

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**ARAHAN PENGEMBANGAN
INDUSTRI TAPE
STUDI KASUS DESA BENDOWULUNG
KECAMATAN SANANKULON KABUPATEN BLITAR**



Disusun Oleh:

NAMA : WAHYU SRI LESTARI

NIM : 05.24.057

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2011

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR (SKRIPSI)

ARAHAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL TAPE
Studi Kasus Desa Bendowulung Kecamatan Sanakulon
Kabupaten Blitar

Disusun Oleh
Nama : Wahyu Sri Lestari
NIM : 05.25.057

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari: Senin, 6 September 2010

Anggota Penguji

Penguji I



(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

Penguji II



(Ir. Agustina N.H., MTP)

Penguji III



(Ir. Hutomo, M)

Menyetujui

Pembimbing I



(Ir. Mulyono Sadyohutomo, MCRP)

Pembimbing II



(Agung Witjaksono, ST, MT)

Menyetujui

Dekan
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang



(Ir. A Agus Santoso, MT)

Ketua Jurusan
Teknik Planologi



(Dr. Ir Ibnu Sasongko, MTP)

BERITA ACARA

Perbaikan Seminar Sidang Komprehensif

Nama : Wahyu Sri Lestari
Nim : 05.24.057
Judul : Arahan Pengembangan Industri Kecil Tape Desa Bendowulung
Hari : Senin
Tanggal Seminar: 6 September 2010

Perbaikan:

1. Utelabur yg digunakan untuk penentuan variabel
2. Linkage sistem.
3. Diversifikasi bukan dari skill
4. Asumsi harga jual tdk sesederhana itu.

Dosen Penguji



Ir. Hutomo Moestadjab

BERITA ACARA

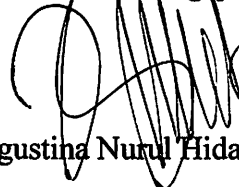
Perbaikan Seminar Sidang Komprehensif

Nama : Wahyu Sri Lestari
Nim : 05.24.057
Judul : Arahan Pengembangan Industri Kecil Tape Desa Bendowulung
Hari : Senin
Tanggal Seminar : 6 September 2010

Perbaikan:

1. Pengembangan industri tape yg seperti apa yg diharapkan misal penambahan volume produksi, penambahan unit usaha tape, diversifikasi tape.
2. Bagaimana mergefisienkan pengadaan bahan baku. Analisa tdk dari luar anggota keluarga -> or SDM Desa.
3. Supply chain management.
4. Bisakah singkong menyerutekan yg lain?
5. Petakan lokasi bahan baku, dan diversifikasi dari mana?

Dosen Penguji



Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP

BERITA ACARA
Perbaikan Seminar Sidang Komprehensif

Nama : Wahyu Sri Lestari
Nim : 05.24.057
Judul : Arahan Pengembangan Industri Kecil Tape Desa Bendowulung
Hari : Senin
Tanggal Seminar : 6 September 2010

Perbaikan:

1. Dapat ditambah konteks perhungan pada kenyataan.
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Dosen Penguji



Dr. Ir Ibnu Sasongko, MT

Development Plan Small Of Tape Industry

ABSTRACTION

Small industry of tape (fermented cassava) in Bendowulung Village, Kecamatan Sanankulons, Blitar Regency. Small industry of tape more than 50 year ago with growt 2% every year. The community small industry of tape (47 yunit) take put stock materials are only one location in Karangrejo village. So, in next year need of stock materials not can fully. The financial capital is little so dificult become growth. The wokers come from this village. One of 47 yunit capacity of product of . The fermentation skill of the community is a traditionally skill, so out come product only tape. Tecnology is traditional. The product of study aims to grow small industry of tape with to much of producty not growt capacity of yunits

This quantitative research uses some kind of analyses methods like farming analysis, statistical analysis and marketing range analysis on each subsystem. The research, which is held in Bendowulung as tape industry location and Karangrejo as stock materials location, involves 80 respondents consist of 47 tape producers, 10 cassava traders, 20 cassava farmers, Bendowulung and Karangrejo village chiefs, and a Kecamatan Sanankulon officer. Research instruments used on site survey are survey design, interviewing, and questionnaire sheets.

It is revealed such as the agriculture of cassava become 288 ha with 284 cassava farmers. The financial capital fraom BRI Bank. The wokers in small industry of tape become 284 person. Make skill to the community of tape. Make the traditional tecnology. Is that for use development plant small industry of tape with 90% every yunits.

Keywords: Small industry of *tape*, development, Bendowulung village.

Arahan Pengembangan Industri Kecil Tape
Studi Kasus: Desa Bendowulung Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar

ABSTRAK

Industri kecil tape terdapat di Desa Bendowulung, Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Industri tape sudah ada lebih dari 50 tahun dengan tingkat pertumbuhan 2% tahun. Seluruh unit usah tape (47 unit) mengambil bahan baku dari tempat yang sama yaitu Desa Karangrejo. Sehingga dikhawatirkan ketersediaan bahan baku di masa mendatang tidak dapat terpenuhi. Selain itu modal yang dimiliki produsen tape terbatas sehingga industri ini sulit berkembang. SDM atau tenaga kerja masih berasal dari lingkungan sekitar. Pada beberapa unit usaha volume produksi nampaknya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia, lama usaha dan kepemilikan tenaga kerja dari luar anggota keluarga. Seluruh produsen tape (47 unit) mempunyai keterampilan terbatas sehingga hasil produksi sama yaitu hanya tape singkong dan petani ketela pohon juga memiliki keterampilan yang terbatas pula. Teknologi yang digunakan pada pertanian ketela dan industri kecil tape adalah tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah pengembangan industri kecil tape dengan cara meningkatkan volume produksi tape tanpa menambah jumlah unit usaha yang sudah ada, melalui pengembangan bahan baku, modal, tenaga kerja, skill dan teknologi yang sudah ada saat ini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Metode yang digunakan terdiri dari analisa deskriptif kuantitatif, analisa chi-squer, dan analisa statistik atau matematika sederhana. Kegiatan penelitian dilakukan pada Desa Bendowulung sebagai lokasi industri kecil tape dan pada Desa Karangrejo sebagai lokasi bahan baku. Jumlah subjek penelitian sebanyak 80 orang, terdiri dari 47 produsen tape, 20 petani ketela pohon, 10 pedagang ketela pohon, Kepala Desa Bendowulung, Kepala Desa Karangrejo dan satu Pejabat dari Kecamatan Sanankulon. Kegiatan survey lapangan dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa desain survey, lembar wawancara dan lembar kuesioner.

Hasil dari penelitian ini adalah luas perkebunan ketela pohon menjadi 288 ha dan jumlah petani 284 orang. Sumber bantuan modal dari Bank BRI, total jumlah tenaga kerja menjadi 183 orang, diadakan pelatihan keterampilan kepada produsen tape, mengoptimalkan teknologi yang sudah ada. Pengembangan semua hal tersebut dilakukan untuk mendukung kenaikan volume produksi sebesar 90% per unit usaha tape.

Kata Kunci: Industri tape, pengembangan industri kecil, Desa Bendowulung

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul *Arahan Pengembang Industri Kecil Tape*. Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Jenjang Strata Satu (S-1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang.

Pembahasan Tugas Akhir ini diawali dengan menyajikan menetapkan tujuan. Selanjutnya memaparkan mengenai Karakter industri kecil tape. Bab selanjutnya melakukan analisa pengembangan dengan mengkaitkan antar variabel. Sedangkan bab terakhir merupakan kesimpulan dan rekomendasi.

Tugas akhir ini disusun melalui kerjasama dengan berbagai pihak yang telah membantu sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT. selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Nasional Malang.
2. Bapak Ir. Mulyono Sadyohutomo, MCRP, sebagai Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, kepedulian, nasehat, semangat dan dukungan dalam penyusunan Tugas Akhir.
3. Bapak Agung Witjaksono, ST. MT sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan nasehat yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
4. Bapak, Ibu Dosen Planologi beserta stafnya yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Kedua orang tua dan seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dukungan berupa materi, perhatian, dukungan, serta doa sehingga menambah semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

7. Teman-teman kos 64B yang selalu memberikan semangat, dukungan, menemani untuk penyusunan Tugas Akhir ini.
8. Teman-teman di Blitar yang juga ikut memberikan semangat dan doa dalam menyusun Tugas Akhir ini.
9. Teman-teman di Sempor 14 yang juga memberikan bantuan sehingga Tugas Akhir ini dapat selesai dengan baik.
10. Seluruh keluarga besar planologi ITN Malang

Penulis sadar Tugas Akhir (Skripsi) ini masih banyak kekurangan. Dan semoga dapat bermanfaat bagi penulis, bagi peneliti lain dan bagi semua pihak. Bagi pembaca saran dan koreksi dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan perbaikan.

Malang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABTRAK	i
ABSTRACTION	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR PETA.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran	7
1.4 Ruang Lingkup	8
1.4.1 Lingkup Lokasi	8
1.4.2 Lingkup Materi.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.5.1 Industri Kecil.....	9
1.5.1.1 Karakteristik Industri Kecil.....	11
1.5.1.2 Jenis Industri Kecil.....	14
1.5.2 Modal	17
1.5.3 Industri tape.....	19
1.5.4 Variasi Cake Tape	19
1.5.5 Hubungan Antara Penduduk, Industri kecil dan Sumberdaya Alam	20
1.5.6 Faktor Penentu Lokasi Indusri	21
1.5.7 Faktor Penentu Pemilihan Lokasi Kegiatan Ekonomi	24
1.5.8 Merancang Proses	25

1.5.9	Pengertian Dari Pengembangan	26
1.6	Landasan Penelitian.....	27
1.7	Metode Penelitian.....	28
1.7.1	Metode Pengumpulan Data	29
1.7.2	Metode Analisa	34
1.7.3	Tahapan Analisa.....	35
1.8	Sistematika Pembahasan	39
 BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI		41
2.1	Gambaran Umum Kabupaten Blitar.....	41
2.2	Gambaran Umum Kecamatan Sanankulon	43
2.3	Gambaran Umum Desa Bendowulung.....	43
2.3.1	Letak Geografis dan Batas Administrasi Desa Bendowulung	44
2.3.2	Kondisi Sosial Ekonomi.....	45
2.3.3	Jalan.....	49
2.4	Gambaran Umum Wilayah Asal Bahan Baku Industri tape	49
2.4.1	Letak Geografis dan Batas Administrasi.....	49
2.4.2	Kondisi Sosial Ekonomi.....	50
2.4.3	Kondisi Pertanian Desa Karangrejo	52
2.4.4	Bahan Baku Pembuatan Tape	55
2.5	Karakteristik Industri Tape Desa Bendowulung	59
2.5.1	Modal	59
2.5.2	Tenaga Kerja	62
2.5.2.1	Tenaga Kerja Sebagai Pemilik Usaha Tape	62
2.5.2.2	Tenaga Kerja Bukan Pemilik	64
2.5.3	Skill	67
2.5.4	Teknologi	67
2.5	Pemasaran Tape.....	71

BAB III ANALISA PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL TAPE	77
3.1 Strategi Pengembangan Industri Kecil Tape	77
3.2 Analisa Pengembangan Bahan Baku.....	81
3.2.1 Analisa Pengembangan Luas Lahan Pertanian Ketela pohon	81
3.2.2 Analisa Proses Penyaluran Ketela Pohon dari Pedagang Ketela Pohon.....	83
3.3 Analisa Pengembangan Faktor-Faktor Produksi.....	87
3.3.1 Analisa Pengembangan Modal.....	87
3.3.2 Analisa Pengembangan SDM atau Tenaga Kerja	92
3.3.2.1Analisa Pengembangan Kelompok Usaha Tape	92
3.3.2.2 Analisa Tingkat Keterhubungan Pemilik Usaha Tape dengan Volume Produksi.....	95
3.3.2.3 Analisa Pengembangan Tenaga Kerja Dari Luar Anggota Keluarga	98
3.3.3 Analisa Pengembangan Skill.....	102
3.3.4 Analisa Pengembangan Teknologi.....	106
 BAB IV PENUTUP	132
4.1 Kesimpulan.....	132
4.2 Rekomendasi	135
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	137

DAFTAR PETA

Tabel 1.2 Contoh tabel frekuensi hubungan volume produksi dengan tingkat pendidikan	35
Tabel 1.1 Variabel Amatan Industri tape Desa Bendowulung.....	31
Tabel 2.1 Jumlah penduduk Desa Bendowulung Tahun 2005 – 2009	44
Tabel 2.2 Penggunaan Lahan Desa Karangrejo Tahun 2008	50
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Desa Karangrejo Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2008.....	52
Tabel 2.4 Kondisi Pertanian Ketela Pohon Desa Karangrejo	55
Tabel 2.5 Asal Bahan Baku Ketela Pohon	56
Tabel 2.6 Cara Memperoleh Ketela Pohon	56
Tabel 2.7 Jarak Lokasi Pengambilan Bahan Baku	57
Tabel 2.8 Waktu Tempuh Pengambilan Bahan Baku	58
Tabel 2.9 Alat Angkut Pengambilan Bahan baku	58
Tabel 2.10 Penyaluran Ketela Pohon dari Pedagang Ketela-Produsen Tape.....	58
Tabel 2.11 Besar Modal Usaha Industri tape	59
Tabel 2.12 Modal Kerja Industri tape Desa Bendowulung	60
Tabel 2.13 Asal modal Untuk Usaha Tape	62
Tabel 2.14 Tingkat Pendidikan Pemilik Usaha Tape.....	62
Tabel 2.15 Kelompok Umur Pemilik Usaha Tape	63
Tabel 2.16 Jumlah Pemilik Usaha Tape Berdasarkan Lama Usaha.....	64
Tabel 2.17 Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Tape	65
Tabel 2.18 Asal Keterampilan Membuat Tape.....	67
Tabel 2.19 Sebaran jumlah unit usaha tape Desa Bendowulung Tahun 2009	68
Tabel 2.20 Volume Produksi Tiap Unit Usaha Tape Tahun 2009	69
Tabel 2.21 Cara Pemasaran Produk Tape	71
Tabel 2.22 Lokasi Pemasaran Tape Tahun 2009	74
Tabel 2.23 Harga Jual Tape.....	74
Tabel 2.24 Lokasi Pemasaran Tape, Jarak dan Alat Angkut Tahun 2009	76

Tabel 3. 1. Total Panen dan Kebutuhan Ketela	81
Tabel 3. 2. Hasil Analisa Penyaluran Ketela Pohon dari Pedagang Ketela Produsen Tape	86
Tabel 3. 3. Hasil Analisa Kebutuhan Modal Kerja Pada Industri Kecil Tape	88
Tabel 3. 4. Syarat Dokumen Kredit Usaha Rakyat	91
Tabel 3. 5. Analisa Asal Tenaga Kerja Industri Tape	93
Tabel 3. 6. Nilai X2 Hitung dan X2 Tabel	95
Tabel 3. 7. Nilai X2 Hitung dan X2 Tabel	96
Tabel 3. 8. Nilai X2 Hitung dan X2 Tabel	97
Tabel 3. 9. Nilai X2 Hitung dan X2 Tabel	99
Tabel 3. 10. Hasil Analisa Pengembangan Teknologi Pada Proses Pemasaran Tape	128
Tabel 3. 11. Analisa Olahan Kue yang Menggunakan Bahan Tape Singkong ...	131
Tabel 1 Rekapitan Kuesioner Kondisi Industri Kecil Tape Desa Bendowulung Tahun 2009-2010	148
Tabel 2 Rekapitan Kuesioner Tenaga Kerja Sebagai Pemilik Usaha Tape.....	152
Tabel 3 Rekapitan Kuesioner Tenaga Kerja Dari Dalam Anggota Keluarga	154
Tabel 4 Volume Produksi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pemilik Usaha Tape	164
Tabel 5 Volume Produksi Berdasarkan Kelompok Usia Pemilik Usaha Tape	166
Tabel 6 Hubungan Volume Produksi dan Lama Usaha	168
Tabel 7 Hubungan Volume Produksi dengan kepemilikan tenaga kerja	170

DAFTAR PETA

Peta 1.1 Peta Kabupaten Blitar.....	10
Peta 2. 1 Peta Batas Administrasi Kabupaten Blitar	42
Peta 2. 2 Peta batas administrasi Kecamatan Sanankulon	46
Peta 2. 3 Peta Batas administrasi Desa Bendowulung	47
Peta 2. 4 Peta penggunaan lahan desa Bendowulung.....	48
Peta 2. 5 Peta Batas administrasi Desa Karangrejo.....	51
Peta 3. 1.Peta hasil analisa perluasan lahan perkebunan ketela pohon	84
Peta 3. 2. Peta Unit usaha tape tahun 1959-1969	107
Peta 3. 3. Peta Unit usaha tape tahun 1969-1979	108
Peta 3. 4. Peta Unit usaha tape tahun 1979-1989	109
Peta 3. 5. Peta Unit usaha tape tahun 1989-1999	110
Peta 3. 6. Peta Unit usaha tape tahun 1999-2009	111
Peta 3. 7. Peta Unit usaha tape tahun 2009	112
Peta 3. 8. Peta hasil analisa sebaran lokasi pemasaran tape	120
Peta 3. 9 Peta hasil analisa lokasi pemasaran tape berdasarkan batas administrasi	121
Peta 3. 10. Peta hasil analisa sebaran kecamatan lokasi pemasaran tape.....	122
Peta 3. 11. Peta lokasi pemasaran tape dengan jarak 0-4 km.....	123
Peta 3. 12. Peta lokasi pemasaran tape dengan jarak 6-8 km.....	124
Peta 3. 13. Peta lokasi pemasaran tape dengan jarak 9-11 km.....	125
Peta 3. 14. Peta lokasi pemasaran tape dengan jarak 13-15 km.....	126
Peta 3. 15. Peta lokasi pemasaran tape dengan jarak 21,5-25 km.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Sektor pertanian Desa Bendowulung	45
Gambar 2. 2 Kondisi Jalan Desa Bendowulung.....	49
Gambar 2. 3 Kondisi pertanian Desa Karangrejo.....	53
Gambar 2. 4 Mekanisme Pembuatan Tape Desa Bendowulung	70
Gambar 2. 5 Cara Berjualan tape di Pasar.....	72
Gambar 2. 6 Lokasi penjualan tape	73

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1. Mekanisme Produksi Tape Desa Bendowulung.....	68
Diagram 3. 1 Strategi Pengembangan Industri Kecil Tape	80
Diagram 3. 2 Alur Proses Penyaluran Ketela Pohon Sampai Pada Produsen Tape..	85
Diagram 3. 3 Hasil Analisa Ketersediaan Bahan Baku.....	87
Diagram 3. 4 Hasil Analisa Modal	90
Diagram 3. 5 Hasil Analisa Kegiatan Proses Produksi dan Pemasaran Tape	94
Diagram 3. 6 Urutan hal yang Utama untuk Mencapai Target Meningkatkan Volume Produksi.....	98
Tape Sebesar 90% dari Volume Produksi Awal pada Setiap Unit Usaha Tape...	98
Diagram 3. 7 Hasil Analisa Kebutuhan Tenaga Kerja dari Luar Anggota Keluarga	101
Diagram 3. 8 Hasil Analisa Keterampilan Cara Bertani Petani Ketela Pohon....	103
Diagram 3. 9 Urutan hal yang Utama untuk Mencapai Target Meningkatkan Volume Produksi Tape Sebesar 90% dari Volume Produksi Awal pada Setiap Unit Usaha Tape	104
Diagram 3. 10 Hasil Analisa Pengembangan Skill Produsen Tape	106
Diagram 3. 11 Hasil Analisa Teknologi Pada Pertanian Ketela Pohon	114
Diagram 3. 12 Hasil Analisa Teknologi Pada Proses Produksi Tape	116
Diagram 3. 13 Hasil Analisa Cara Pemasaran Tape	119
Diagram 3. 14 Hasil Analisa Teknologi Pada Pemasaran Tape.....	128
Diagram 4. 1 Kesimpulan Arah Pengembangan Industri Kecil Tape Desa Bendowulung	134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kerangka Pikir	137
Lampiran 2 Desain survey untuk Kantor Kecamatan Sanankulon, Desa Bendowulung dan Desa Karangrejo.....	138
Lampiran 3 Kuesioner kepada petani ketela pohon, pedagang ketela pohon dan produsen tape.....	140
Lampiran 4 Kondisi industri kecil tape	148
Lampiran 5 Kondisi tenaga kerja pada industri kecil tape Desa Bendowulung..	152
Lampiran 6 Perhitungan Analisa.....	163

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Liedholm (1987) ada beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas usaha kecil, antara lain¹:

- a. Mempunyai skala usaha yang kecil, baik modal, penggunaan tenaga kerja maupun orientasi pasar
- b. Banyak berlokasi di wilayah pedesaan dan kota-kota kecil atau dengan pinggiran kota besar
- c. Status usaha milik pribadi atau keluarga
- d. Sumber tenaga kerja berasal dari lingkungan sosial budaya (etnis, geografis) yang direkrut melalui pola pemagangan (apprenticeship) atau melalui pihak ketiga (Bandar)
- e. Pola bekerja seringkali part-time atau sebagai usaha sampingan dari kegiatan ekonomi lainnya.
- f. Memiliki kemampuan terbatas dalam mengadopsi teknologi, pengelolaan usaha dan administrasinya sederhana.
- g. Struktur permodalan sangat tergantung pada fixed assets, berarti kekurangan modal kerja dan sangat tergantung terhadap sumber modal sendiri serta lingkungan pribadi
- h. Izin usaha sering kali tidak dimiliki dan persyaratan resmi sering tidak dipenuhi
- i. Strategi perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sering berubah-ubah secara cepat.

Di beberapa wilayah di seluruh Indonesia terdapat berbagai jenis industri kecil yang dijadikan sumber mata pencaharian masyarakat setempat. Beberapa hal yang menjadi ciri pokok dari industri kecil adalah skala usaha kecil. Modal berasal dari simpanan pribadi. Tenaga kerja masih berasal dari anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Teknologi yang digunakan secara manual dan tradisional. Tidak memiliki badan hukum maksudnya biasanya tidak ada surat izin usaha. Tempat produksi menjadi satu dengan rumah tinggal dan wilayah jangkauan pemasaran masih terbatas pada lokasi sekitar dengan pemasaran dilakukan sendiri oleh para produsen tanpa pedagang perantara.

¹ Isono Sodoko dkk, Pengembangan Usaha Kecil, (Bandung; Yayasan Akatiga, 1995), hal 36

Terdapat tiga kegiatan yaitu industri, pertanian dan jasa yang membutuhkan faktor produksi yaitu kapital, SDM, skill, teknologi dan sumberdaya alam (Suparmoko; 1994).

Banyak industri kecil yang terdapat di wilayah pedesaan mempunyai potensi untuk berkembang. Dari semua jenis industri yaitu industri kecil, sedang dan besar secara umum semuanya membutuhkan faktor produksi untuk kelangsungannya. Faktor produksi pokok yang menjadi pertimbangan seluruh jenis industri adalah kapital, tenaga kerja, skill, teknologi dan sumberdaya alam.

Kecamatan Sanankulon merupakan salah satu wilayah bagian dari Kabupaten Blitar. Pada Kecamatan Sanankulon terdapat industri kecil makanan tradisional yaitu industri tape. Pada Desa Bendowulung terdapat 47 unit usaha tape dan usaha ini sudah ada dan berkembang lebih dari 50 tahun. Untuk wilayah Kecamatan Sanankulon Desa Bendowulung merupakan pusatnya industri tape.

Berdasarkan hasil observasi awal industri tape Desa Bendowulung ini terus mengalami perkembangan. Hal itu dapat dibuktikan dengan data yang telah diperoleh yaitu di Desa Bendowulung pada tahun 1959 hanya terdapat 3 unit usaha tape, tahun 1969 meningkat menjadi 7 unit usaha tape, tahun 1979 bertambah menjadi 8 unit usaha tape, tahun 1989 naik menjadi 15 unit, pada tahun 1999 mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 28 unit usaha tape, dan tahun 2009 mencapai 47 unit usaha tape yang tersebar di seluruh Desa Bendowulung. Sehingga jumlah pertumbuhannya sebesar 2%. Terjadinya kenaikan jumlah unit usaha tape dari 3 menjadi 47 unit usaha disebabkan adanya penambahan Kepala Keluarga (KK) baru yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap. KK baru tersebut memilih usaha tape, menurut mereka usaha tape paling memberikan peluang dibanding usaha lain yang ada di Desa Bendowulung. Peluang tersebut adalah sudah mengetahui industri tape sejak mereka lahir. Untuk membuat tape tidak dibutuhkan keahlian khusus. Didasarkan pada kondisi ekonomi para produsen tape sebelumnya bisa dikatakan cukup karena sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mampu menyekolahkan anaknya sampai minimal batas SMU. Sedangkan mengenai lokasi pemasaran tape para produsen baru memilih menjauh dari pusat Kota Blitar. Seperti diketahui

semua pasar tradisional yang ada di wilayah Kota Blitar sudah dipenuhi 28 atau 60% pedagang tape sebelumnya dari Desa Bendowulung.

Berdasarkan kondisi di lapangan industri kecil tape mempunyai masalah mengenai bahan baku. Berdasarkan hasil survey diketahui seluruh produsen tape (47 unit) mengambil bahan baku dari lokasi yang sama yaitu Desa Karangrejo Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. Pada waktu bulan puasa setiap unit usaha tape mengalami jumlah peningkatan volume produksi 2 kali lipat dari volume produksi hari-hari biasa. Serta tingkat pertumbuhan industri kecil tape 2% per tahun. Sehingga dikhawatirkan untuk masa mendatang antara kebutuhan ketela pohon dengan ketersediaan bahan baku tidak sesuai sehingga kelangsungan industri kecil tape dapat terancam gulung tikar.

Diketahui kondisi pertanian pada Desa Karangrejo juga mempunyai beberapa hal yang bisa disebut juga sebagai masalah yang ada kaitannya dengan bahan baku ketela pohon untuk industri kecil tape. (1) Petani ketela pohon memperoleh keterampilan bertani ketela juga dari warisan orang tua. Hal tersebut menyebabkan keterampilan yang dimiliki terbatas yaitu bertani secara umum (menyiapkan lahan, menanam, memupuk, meyiangi rumput dan memanen). Sehingga dikhawatirkan hasil panen menurun. (2) Teknologi yang digunakan untuk bertani ketela pohon juga dengan alat tradisional yaitu (sabit dan cangkul) sedangkan alat modern digunakan sebagai alat angkut yaitu motor. Penggunaan teknologi tersebut dimungkinkan juga dapat menghambat masa panen dan pendistribusian ketela pohon. (3) Jalan menuju perkebunan ketela pohon kurang lebih 1 m. (4) Pada desa ini komoditi ketela pohon bersaing ketat dengan komoditi tebu. (5) Para Petani tidak pernah mendapat pelatihan yang ada kaitannya dengan cara bertani ketela pohon. Sehingga tidak ada tambahan pengetahuan yang lebih yang bisa diterapkan untuk pertanian ketela pohon.

Selain masalah bahan baku juga terdapat beberapa permasalahan yang juga dihadapi industri kecil tape yaitu (1) modal usaha sebagian besar produsen tape berasal modal dari tabungan pribadi sehingga modal yang dimiliki terbatas. Hal itu menyebabkan industri kecil tape sulit untuk berkembang mengingat modal merupakan nafas suatu usaha. (2) SDM atau tenaga kerja pada industri kecil tape

terdiri dari produsen tape, tenaga kerja dari anggota keluarga dan tenaga kerja dari luar anggota keluarga. Ke tiga jenis tenaga kerja tersebut terlibat dalam proses produksi tape. Tenaga kerja dari anggota keluarga sifatnya hanya membantu saja, sehingga pada kondisi tertentu pembagian jatah kerja menjadi tidak jelas atau amburadul. Hal tersebut berdampak pada lama proses produksi. Selain itu tenaga kerja pada industri ini memiliki pendidikan, usia dan lama usaha yang berbeda sehingga pada sebagian unit usaha tape volume produksi juga dipengaruhi oleh ke tiga hal tersebut. Tidak ada kerjasama antar produsen tape sehingga industri tape tidak mempunyai sarana yang bisa digunakan untuk membahas mengenai pengembangan industri kecil tape. (3) Skill atau keterampilan yang dimiliki produsen tape sebagian besar berasal dari warisan orang tua sehingga keterampilan yang mereka miliki menjadi terbatas. Keterampilan yang terbatas, berdampak pada hasil produksi seluruh unit usaha tape menjadi seragam yaitu hanya tape singkong saja. Padahal seperti diuraikan sebelumnya industri kecil tape sudah ada dan berkembang di Desa Bendowulung lebih dari 50 tahun. Kondisi tersebut sangat disayangkan karena penambahan unit usaha tidak diimbangi dengan keterampilan produsen tape. (4) Teknologi yang digunakan pada sebagian besar proses produksi tape adalah alat-alat tradisional seperti pisau, tungku, dan keranjang bambu. Sedangkan untuk alat angkut pemasaran tape sebagian ada yang menggunakan alat tradisional (gerobak, sepeda pancal) dan alat modern (motor). Penggunaan alat angkut tradisional berakibat pada jangkauan pemasaran tape hanya pada wilayah sekitar sehingga hal itu menghambat perkembangan industri kecil tape. (5) Hingga saat ini tape singkong yang dihasilkan seluruh produsen tape adalah jenis tape singkong yang banyak mengandung alkohol/berair sehingga jenis tape ini hanya bisa tahan kurang lebih selama 2 hari. Jadi jika permintaan tape menurun dan dalam dua hari tape tidak habis dijual maka produsen tape akan rugi. (6) Belum ada satu pun dari seluruh produsen tape (47 unit) yang juga mencoba mengolah aneka kue menggunakan bahan tape singkong. Hal tersebut dapat dilakukan pada tape yang sudah tidak laku dijual sehingga tape masih bisa dimanfaatkan. (7) Cara pemasaran tape dilakukan secara sederhana yaitu produsen tape merangkap sebagai penjual tape

dengan melakukan transaksi langsung dengan konsumen. Hal tersebut mengakibatkan jaringan distribusi tape menjadi terbatas. (8) Tidak ada fasilitas pendukung yang ada kaitanya dengan industri kecil tape, misalnya saja koperasi desa, suatu penanda yang menunjukkan bahwa di Desa Bendowulung terdapat banyak usaha tape (gapura, tugu, papan baliho, dsb). (9) Hingga saat ini belum ada perhatian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar dan dinas terkait untuk mengembangkan industri kecil tape. Padahal pemberian dukungan sangat dibutuhkan misalnya untuk memberikan bantuan modal, pelatihan dan memfasilitasi pemasara tape agar lebih dikenal masyarakat luas.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan di atas terdapat beberapa potensi yang dimiliki yaitu tingkat pertumbuhan industri kecil tape sebesar 2% dan Desa Bendowulung merupakan pusat industri kecil tape untuk lingkup wilayah Kecamatan Sanankulon. Selain itu terdapat empat belas masalah yang sekarang ini dihadapi oleh industri kecil tape. Sehingga untuk pengembangan yang dilakukan dengan didasarkan pada kebutuhan faktor produksi yang terdiri dari modal, tenaga kerja, skill dan teknologi. Selain itu juga dilakukan pengembangan bahan baku karena seperti diketahui seluruh produsen tape (47 unit) mengambil bahan baku dari lokasi yang sama. Sehingga dikhawatirkan kelangsungan ketersediaan bahan baku untuk industri kecil tape mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan.

Jadi dengan didasarkan pada permasalahan yang ada di lokasi studi dan konsep pengembangan yang dipilih yaitu pengembangan industri kecil tape dengan cara menaikkan volume produksi tape tanpa menambah jumlah unit usaha yang ada. Serta pengembangan industri kecil melalui pengembangan faktor-faktor produksi maka permasalahan yang diambil untuk menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah masalah ketersediaan bahan baku, masalah modal usaha pada industri tape, masalah tenaga kerja pada perkebunan ketela pohon dan industri tape, masalah keterampilan yang dimiliki produsen tape dan petani ketela pohon serta teknologi yang digunakan pada pertanian ketela pohon, proses produksi tape, dan pemasarn tape. Sehingga tema yang diangkat adalah arahan pengembangan industri kecil tape Desa Bendowulung.

1.2 Rumusan Masalah

Pada latar belakang sudah diuraikan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh industri kecil tape saat ini. Dari empat belas permasalahan yang ada di lapangan hanya lima permasalahan yang diangkat sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut terdiri dari:

1. Permasalahan ketersediaan bahan baku karena seluruh produsen tape mengambil bahan baku dari lokasi yang sama yaitu Desa Karangrejo. Pada waktu bulan puasa setiap unit usaha tape mengalami jumlah peningkatan volume produksi 2 kali lipat dari volume produksi hari-hari biasa. Selain itu diketahui tingkat pertumbuhan unit usaha tape adalah 2% tahun. Sehingga dikhawatirkan untuk masa mendatang antara kebutuhan ketela pohon dengan ketersediaan bahan baku tidak sesuai sehingga kelangsungan industri kecil tape dapat terancam gulung tikar.
2. Modal yang dimiliki produsen tape berasal dari tabungan pribadi sehingga jumlah modal yang dimiliki terbatas. Hal tersebut menyebabkan industri kecil tape sulit berkembang karena terbentur masalah modal.
3. SDM atau tenaga kerja terdiri dari pemilik usaha tape, tenaga kerja dari lingkungan sekitar dan tenaga kerja dari luar anggota keluarga. Sehingga pada beberapa unit usaha tape pembagian kerja tidak jelas karena tenaga kerja dari anggota keluarga sifatnya hanya membantu. Hal tersebut mempengaruhi lama waktu produksi. Tidak ada kerja sama antar produsen tape sehingga tidak ada sarana untuk komunikasi. Pada sebagian produsen tape volume produksi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia dan lama usaha.
4. Permasalahan skill terdiri dari dua yaitu permasalahan skill pada petani ketela pohon dan permasalahan skill pada produsen tape. Permasalahan skill pada petani ketela pohon adalah keterampilan yang dimiliki terbatas sehingga dikhawatirkan hasil panen menurun. Sedangkan untuk skill produsen tape juga terbatas sehingga hasil produksi seluruh unit usaha tape (47 unit) seragam hanya tape singkong. Hal itu menjadi disayangkan karena industri ini sudah ada dan berkembang di Desa Bendowulung lebih dari 50 tahun.

5. Permasalahan teknologi terdiri dari teknologi pada pertanian ketela pohon, teknologi pada proses produksi tape dan teknologi pada pemasaran tape. Permasalahan teknologi pada pertanian ketela pohon adalah alat yang digunakan tradisional sehingga dikhawatirkan menghambat masa panen dan pendistribusian ketela pohon. Permasalahan teknologi pada proses produksi tape juga menggunakan alat tradisional. Sedangkan permasalahan teknologi pada proses pemasaran tape adalah bagi yang menggunakan alat angkut gerobak dan sepeda menyebabkan jangkauan pemasarannya hanya pada lokasi sekitar sehingga menghambat berkembangnya wilayah pemasaran tape.

Alasan pemilihan lima permasalahan tersebut adalah empat hal diantaranya yaitu mengenai modal, SDM atau tenaga kerja, skill dan teknologi merupakan faktor produksi dan ada tambahan kajian mengenai bahan baku dengan pertimbangan seluruh produsen tape (47 unit) mengambilnya dari lokasi yang sama sehingga perlu diketahui ketersediaan bahan baku yang ada di sana. Dari penjelasan tersebut maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana ketersediaan bahan baku pada industri tape ?
2. Bagaimana dengan kondisi faktor produksi yang terdiri dari modal, SDM atau tenaga kerja, skill, dan teknologi?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Dengan melihat rumusan masalah yang sudah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah menyusun arahan pengembangan industri kecil tape melalui peningkatan volume produksi tanpa menambah jumlah unit usaha tape yang sudah ada. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah:

1. Memanfaatkan dan mengoptimalkan pemakaian bahan baku ketela pohon
2. Mengembangkan faktor-faktor produksi pada industri tape meliputi modal, tenaga kerja, skill, dan teknologi

1.4 Ruang Lingkup

Dalam ruang lingkup dibagi menjadi dua yaitu ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup lokasi penelitian adalah Desa Bendowulung sebagai lokasi industri tape. Sedangkan untuk lingkup materi berisikan batasan materi yang akan ditelaah.

1.4.1 Lingkup Lokasi

Ruang lingkup wilayah studi pertama adalah Desa Bendowulung yang merupakan lokasi industri tape. Desa Bendowulung terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Pangkru, Dusun Cepoko dan Dusun Bendowulung dengan luas wilayah 1,60 Km². Adapun batas administrasi Desa Bendowulung adalah:

- Sebelah Utara : Kelurahan Tlumpu Kecamatan Sukorejo
- Sebelah Selatan : Desa Tuliskriyo Kecamatan Sanankulon
- Sebelah Barat : Desa Porworejo Kecamatan Sanankulon
- Sebelah Timur : Kelurahan Rembang Kecamatan Kepanjen Kidul

Untuk lebih jelas dapat di lihat pada peta 1.1 orientasi wilayah Desa Bendowulung dilihat dari batas administrasi Kabupaten Blitar

1.4.2 Lingkup Materi

Pada ruang lingkup materi menjabarkan semua materi yang akan menjadi pembahasan dalam studi penelitian. Fungsi dari lingkup materi adalah supaya rumusan yang telah dibuat bisa fokus pada batasan masalah, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut maka batasan materi dalam penulisan tugas akhir ini adalah:

1. Kajian mengenai bahan baku terdiri dari jenis, bentuk, ukuran, sifat, sisa dan buangan, biaya penyelesaian, ongkos, sumber, persediaan yang diperkirakan, kemudahan penanganan, kerapuhan, ketersediaan, metode penerimaan yang didasarkan pada teori menurut (James M Apple, 1990). Pembahasan yang dilakukan mengenai ketersediaan bahan baku, dan proses pendistribusian bahan baku sampai pada produsen tape
2. Kajian mengenai kondisi industri tape membahas mengenai modal, Sumber Daya Manusia (SDM), skill, teknologi dan sumberdaya alam. yang dasarkan

pada teori faktor faktor produksi menurut (Suparmoko: 1999). Masing-masing faktor produksi akan dibahas berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Mengenai modal membahas asal modal, modal usaha dan modal kerja. Sumber Daya manusia (SDM) membahas asal tenaga kerja, hubungan antara volume produksi dengan tingkat pendidikan, hubungan antara volume produksi dengan tingkat usia, hubungan antara volume produksi dengan lama usaha, dan hubungan antara volume produksi dengan kepemilikan tenaga kerja dari luar anggota keluarga. Skill membahas mengenai keterampilan petani ketela pohon dan skill produsen tape. Sedangkan untuk teknologi membahas mengenai teknologi yang digunakan pada pertanian ketela pohon, teknologi yang digunakan pada proses produksi tape dan teknologi yang digunakan pada proses pemasaran tape. Sumberdaya alam tidak menjadi kajian karena industri kecil tape termasuk dalam industri kecil pangan bukan industri kecil hilir yang difokuskan untuk mengolah sumberdaya alam.

3. Kajian peningkatan volume produksi dengan didasarkan pada kenaikan penjualan tape pada saat bulan puasa yaitu 90% dari volume produksi awal setiap unit usaha tape dengan didukung oleh kajian bahan baku, modal, tenaga kerja, skill dan teknologi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Merupakan kumpulan dari referensi atau sumber-sumber yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan tugas akhir. Referensi ini berisi mengenai komponen-komponen industri kecil sehingga dapat merumuskan industri tape.

1.5.1 Industri Kecil

Pada sub bab industri kecil menjelaskan mengenai karakteristik industri kecil dan jenis industri kecil. Kedua hal tersebut dapat menjadi dasar yang kuat untuk mengetahui ciri-ciri dari sebuah industri kecil.



PETA ORIENTASI WILAYAH DESA BENDOWULUNG
 KABUPATEN BLITAR

LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Batas Laut
- Batas Pantai
- Jalan
- Jalan Kereta Api
-  Desa Bendowulung

No Peta : 1.1

Sumber Peta :
 - BAPPEDA Kab. Blitar

Skala 1:365.000



KABUPATEN KEDIRI

KABUPATEN TULUNGAGUNG

KABUPATEN MALANG

SAMUDERA INDONESIA

KECAMATAN UDANAWU

KECAMATAN PONGGOK

KECAMATAN GANDUSARI

KECAMATAN WILINGI

KECAMATAN WONODADI

KECAMATAN NGLEGOK

KECAMATAN GARUM

KECAMATAN DOKO

KECAMATAN SRENGAT

KECAMATAN SANANKULON

KECAMATAN TALUN

KECAMATAN SELOREJO

KECAMATAN KANGORO

KECAMATAN SELOPURO

KECAMATAN RESAMBEN

KECAMATAN SUTOJAYAN

KECAMATAN KADEMANGAN

KECAMATAN BINANGUN

KECAMATAN WONOTIRTO

KECAMATAN PANGGUNGREJO

KECAMATAN BAKUNG

KECAMATAN WATES

1.5.1.1 Karakteristik Industri Kecil

Industri kecil merupakan industri kecil yang sebagian besar berada pada daerah pedesaan yang memanfaatkan bahan baku dari lingkungan sekitar dan kegiatan pemasaran biasanya tergolong sederhana. Hal itu didukung oleh pernyataan Liedholm (1987) ada beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas usaha kecil, antara lain²:

- a. Mempunyai skala usaha yang kecil, baik modal, penggunaan tenaga kerja maupun orientasi pasar
- b. Banyak berlokasi di wilayah pedesaan dan kota-kota kecil atau dengan pinggiran kota besar
- c. *Status usaha milik pribadi atau keluarga*
- d. Sumber tenaga kerja berasal dari lingkungan sosial budaya (etnis, geografis) yang direkrut melalui pola pemagangan (*apprenticeship*) atau melalui pihak ketiga (Bandar)
- e. Pola bekerja sering kali part-time atau sebagai usaha sampingan dari kegiatan ekonomi lainnya.
- f. Memiliki kemampuan terbatas dalam mengadopsi teknologi, pengelolaan usaha dan administrasinya sederhana.
- g. Struktur permodalan sangat tergantung pada fixed assets, berarti kekurangan modal kerja dan sangat tergantung terhadap sumber modal sendiri serta lingkungan pribadi
- h. Izin usaha sering kali tidak dimiliki dan persyaratan resmi sering tidak dipenuhi
- i. Strategi perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sering berubah-ubah secara cepat.

Jadi industri kecil adalah industri yang memiliki skala usaha kecil, tenaga kerja dari lingkungan sekitar, usaha yang dimiliki biasanya milik sendiri tanpa menjalin kerja sama dengan pihak lain. Selain itu juga teknologi, keterampilan dan modal yang dimiliki juga terbatas. Tempat produksi menjadi satu dengan rumah tinggal, tidak memiliki izin usaha dan pemasarannya juga berada pada lokasi sekitar industri itu sendiri. Tetapi Pada kenyataannya industri kecil mampu menyerap tenaga kerja meskipun jumlahnya sedikit dan masih terbatas memperkerjakan masyarakat dari lingkungan sekitar. Definisi tersebut mendekati ciri dari industri kecil tape.

Definisi tentang industri kecil berbeda pula antar satu negara terhadap yang lainnya. Di Singapura, Industri kecil didefinisikan sebagai unit usaha yang memperkerjakan antara 10 samapi 99 orang tenaga kerja. Di Malaysia dan dan Muangthay didefinisikan sebagai unit usaha industri kecil yang memperkerjakan tidak lebih dari 50 orang tenaga (Malaysia dan Muangthay), Sementara di

² Isono Sodoko dkk, Pengembangan Usaha Kecil, (Bandung; Yayasan Akatiga, 1995), hal 36

Indonesia - Filipina sebagai unit usaha yang memperkerjakan antara 5 – 19 orang tenaga kerja³.

Pengelompokan industri kecil menurut jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), pengelompokan industri kecil dengan cara ini dibedakan menjadi 4 yaitu:

- a. Perusahaan/ Industri besar jika memperkerjakan 100 orang atau lebih
- b. Perusahaan/ Industri sedang jika memperkerjakan 20 sampai 99 orang
- c. Perusahaan/ Industri kecil jika memperkerjakan 5 sampai 19 orang
- d. Perusahaan/ Industri rumah tangga jika memperkerjakan kurang dari 3 orang (termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar)⁴

Berdasarkan penjelasan defeni industri kecil di lihat dari jumlah tenaga kerja maka standart jumlah tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia rendah yaitu 5-19 tenaga kerja dibandingkan dengan Singapura yaitu 10-99 tenaga kerja, (Malaysia dan Muangthay) 50 tenaga kerja. Sedangkan untuk industri kecil tape hanya mampu menyerap tenaga kerja kurang dari standar jumlah tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia. Selain mampu menyerap tenaga kerja industri kecil juga terdiri dari 3 jenis yaitu Industri kecil Dasar, dan Industri kecil Pangan dan industri kecil hilir. Pengelompokan industri kecil ini didasarkan pada produk olahan masing-masing. Berikut penjelasannya:

Pengelompokan industri kecil yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian (DP). industri kecil Nasional Indonesia dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar⁵:

- a. Industri kecil Dasar yang meliputi kelompok Industri kecil Mesin dan Logam Dasar (IMLD) dan kelompok Industri kecil Kimia Dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain: industri kecil mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk IKD antara lain: industri kecil pengolahan kayu dan karet alam, industri kecil pestisida, industri kecil

³ Irsan Azhary Saleh, *Industri kecil Kecil*, (Jakarta; LP3ES,1986), hal 4

⁴ Lincolin Arsyad, *Ekonomi pEmangunan*, (Yogyakarta; STIE-YKPN, 1998), hal 175

⁵ *Ibid*, hal 175-176

pupuk, industri kecil semen, industri kecil batu bara, industri kecil silikat dan lain sebagainya.

- b. Industri kecil meliputi antara lain industri kecil pangan (makanan, minuman, tembakau,), industri kecil sandang dan kulit, (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kecil kimia dan bahan bangunan (industri kecil kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet, plastik dan lain-lain), industri kecil kerajinan umum (industri kecil kayu, rotan, bambu, dan barang galian bukan logam) dan sebagainya.
- c. Industri kecil hilir yaitu kelompok Aneka Industri kecil (AI) yang meliputi antara lain: industri kecil yang mengolah sumber daya hutan, industri kecil yang mengolah hasil pertambangan, industri kecil yang mengolah sumberdaya pertanian secara luas dan lain sebagainya.

Dari penjelasan pengelompokan industri kecil menurut Departemen Perindustrian (DP) terdapat 3 jenis yaitu industri kecil dasar dikonsentrasikan untuk pengolahan jenis logam, Industri kecil (makanan, minuman, tembakau,) dikonsentrasikan untuk mengolah pangan, dan industri kecil hilir dikonsentrasikan mengolah hasil alam. Jadi industri tape masuk dalam kriteria industri kecil pangan.

Selain itu juga Menurut UU No. 9 tahun 1995 tentang industri kecil telah memberikan batasan yang jelas, usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan ketentuan sebagai berikut⁶:

- a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah)
- c. milik warga Negara Indonesia
- d. berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar; atau

⁶ Singgih Wibowo, *Petunjuk Pendidikan Perusahaan Kecil*, (Jakarta; Penebar Swadaya, 2007), hal 6

e. berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Berdasarkan batasan industri kecil menurut UU No. 9 tahun 1995 sesuai uraian diatas. Industri tape hanya masuk pada kriteria milik warnag negara indonesia, industri tape merupakan industri perseorangan dan tidak memiliki kantor cabang. Sedangkan mengenai kekayaan bersih dan penjualan dari industri tape berada sangat jauh dari standart tersebut.

Terlepas dari batasan-batasan tersebut, terdapat beberapa ciri khas yang menandakan suatu usaha dapat dikategorikan sebagai usaha kecil⁷:

1. usaha dimiliki secara bebas, terkadang tidak berbadan hukum,
2. operasinya tidak memperlihatkan keunggulan yang mencolok,
3. usaha dimiliki dan dikelola oleh satu orang,
4. usaha tidak memiliki karyawan,
5. modalnya dikumpulkan dari tabungan pemilik modal,
6. wilayah pasarnya bersifat lokal dan tidak terlalu jauh dari pusat usahanya

Sedangkan pengertian usaha kecil menurut M. Tohar (2000)⁸ adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil, dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil adalah kegiatan ekonomi yang dimiliki dan menghidupi sebagian besar rakyat. Pengertian usaha kecil di sini mencakup usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional.

1.5.1.2 Jenis Industri Kecil

Jenis industri kecil terdiri dari 3 yaitu industri kecil lokal, industri kecil sentra dan industri kecil mandiri, perbedaan yang menonjol dari ketiga jenis itu adalah pemasarannya. Seperti merujuk pernyataan menurut Irsan Azhari Saleh (1986), Berdasarkan eksistensi dinamisnya jenis industri kecil di Indonesia dibagi menjadi 3 kategori, yaitu⁹:

⁷Singgih Wibowo, *Petunjuk Pendidikan Perusahaan Kecil*, (Jakarta; Penebar Swadaya, 2007), hal 6

⁸ M. Tohar, *Membuka Usaha Kecil*. (2000), hal 1

⁹ Irsan Azhary Saleh, *Industri kecil Kecil*, (Jakarta; LP3ES,1986), hal 50-51

1. industri kecil lokal, adalah kelompok jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas, serta relatif tersebar dari segi lokasinya. Skala usaha kelompok ini umumnya sangat kecil, dan mencerminkan suatu pola “pengusahaan” yang bersifat subsisten. Dalam pada itu target pemasarannya yang sangat terbatas telah menyebabkan kelompok ini pada umumnya menggunakan sarana transportasi yang sederhana (misalnya, sepeda, gerobak, dan pikulan). Adapun karena pemasaran hasil produksinya ditangani sendiri, maka pada kelompok industri kecil lokal ini jasa pedagang perantara boleh dikatakan kurang menonjol.
2. Industri kecil sentra, adalah kelompok jenis industri kecil yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis. Ditinjau dari segi target pemasarannya kategori yang kedua ini umumnya menjangkau pasar yang lebih luas daripada kategori yang pertama, sehingga peranan pedagang perantara atau pedagang pengumpul menjadi cukup menonjol.
3. industri kecil mandiri pada dasarnya dapat dideskripsikan sebagai kelompok jenis industri kecil yang masih mempunyai sifat-sifat kecil, namun telah berkemampuan mengadaptasi teknologi produksi yang cukup canggih. Pemasaran hasil produksi kelompok ini relatif telah tidak tergantung kepada peranan pedagang perantara.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas industri kecil tape merupakan jenis industri lokal karena skala usahanya kecil, alat angkut yang digunakan masih tradisional (sepeda dan gerobak) sebagian sudah alat modern(motor). Serta pada industri tape pemasaran juga dilakukan sendiri oleh produsen tape.

Selain penjelasan jenis industri kecil diatas terdapat jenis industri kecil berdasarkan M Tohar (2000)¹⁰, Usaha kecil dapat digolongkan menurut bentuk, jenis, serta kegiatan yang dilakukan. Bentuk dan jenis usaha kecil dapat kita perinci dari beberapa segi, antara lain sebagai berikut;

- a. Ditinjau dari hakikat dan penggolongannya;
 1. Industri kecil, misalnya; industri kecil kerajinan rakyat, industri kecil cor logam, konveksi dan berbagai industri kecil lainnya.
 2. Perusahaan berskala kecil, misalnya; took kerajinan, penyalur, koperasi, toserba, restoran, jasa profesi, toko bunga, dan lain sebagainya.
 3. Sektor informal, misalnya; agen barang bekas, warung, kios kaki lima, dan lain sebagainya.
- b. Ditinjau dari bentuknya
 1. Usaha perseorangan

Usaha perseorangan bertanggung jawab kepada pihak ketiga atau pihak lain (dalam hal ini konsumen) dengan dukungan harta kekayaan

¹⁰ M. Tohar, Membuka Usaha Kecil. (2000), hal 75 -78

perusahaan yang merupakan milik pribadi pengusaha yang bersangkutan. Jumlah usaha perseorangan di Indonesia cukup banyak dan skala usahanya relatif kecil. Pada umumnya bentuk usaha perseorangan ini lebih mudah didirikan, karena tidak memerlukan persyaratan dan prosedur yang rumit dan bertahap seperti bentuk-bentuk lainnya.

2. Usaha persekutuan

Usaha persekutuan berusaha untuk mencaai tujuan-tujuan perusahaan dalam memperoleh laba. Usaha persekutuan merupakan bentuk kerja sama dari beberapa orang yang bertanggung jawab secara pribadi terhadap kewajiban-kewajiban usaha persekutuannya. Bentuk pertanggungjawaban dan pola kepemimpinannya berbeda-beda tergantung bentuk-bentuk persekutuan yang didirikan.

Selanjutnya yaitu jenis produk atau jasa yang terdiri dari 3 jenis yaitu usaha perdagangan, usaha pertanian dan usaha industri kecil.

c. Ditinjau dari jenis Produk atau Jasa yang dihasilkan maupun Aktivitas yang dilakukan

1. Usaha perdagangan meliputi:

- Keagenan misalnya: minyak, Koran/majalah, sepatu, pakaian dan lain-lain
- Pengecer misalnya: beras, kebutuhan sehari-hari, buah-buahan dan lain-lain
- *Eksport/import* bisa berwujud lokal maupun internasional
- Sektor informal misalnya pengumpulan barang bekas, kaki lima dan lain-lain

2. Usaha pertanian meliputi;

- pertanian pangan maupun perkebunan misalnya bibit dan peralatan pertanian, buah-buahan dan lain-lain
- perikanan darat dan laut misalnya tambak udang, pembuatan kerupuk ikan, dan produk lainnya dari hasil perikanan darat dan laut

- peternakan dan usaha lainnya yang termasuk lingkup pengawasan Departemen pertanian, misalnya produsen telur ayam, susu sapi, produk hasil peternakan dan lain-lain
3. Usaha Industri kecil meliputi:
- Industri kecil logam atau kimia, misalnya; perajin logam, perajin kulit, keramik, fiberglass, marmer dan lain-lain
 - Makanan/minuman, misalnya: produsen makanan tradisional, minuman ringan, catering dan produk lainnya
 - Pertambangan, misalnya: bahan galian, aneka industri kecil pengrajin perhiasan, batu-batuan dan lain-lain
 - Konveksi, misalnya; produsen garmen, batik, tenun, tenun ikat dan lain-lain
4. Usaha jasa
- Konsultan, misalnya ; konsultan hukum, pajak, manajemen dan lain-lain
 - Perencanaan, misalnya: perencanaan teknis, perencanaan sistem dan lain-lain
 - Perbengkelan, misalnya: bengkel mobil, elektronik, jam dan lain-lain
 - Transportasi, misalnya; travel, taxi, angkutan umum dan lain-lain
 - Kontruksi, misalnya; kontraktor bangunan, jalan, kelistrikan, jembatan, pengairan, dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan teknis kontruksi bangunan.

1.5.2 Modal

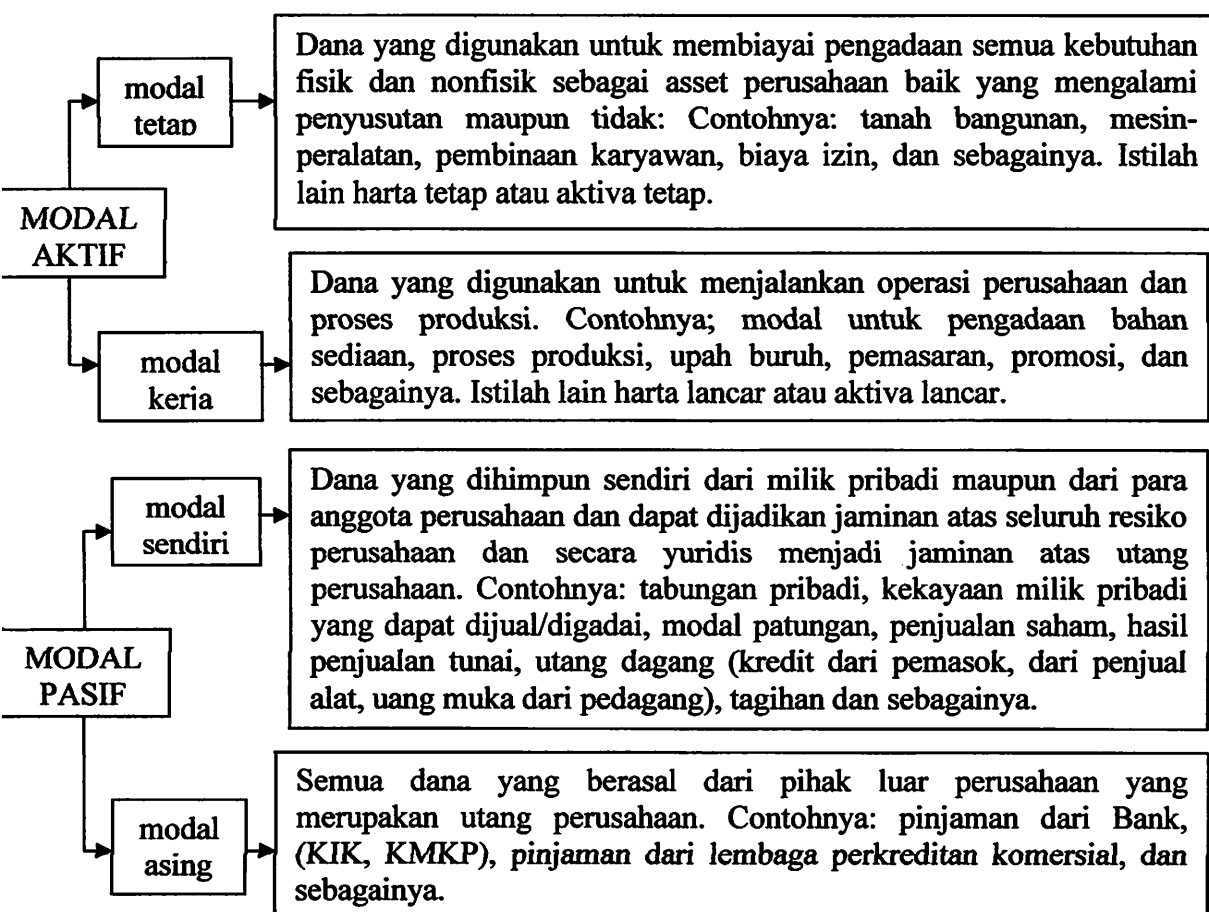
Seperti sektor lainnya, sektor industri juga membutuhkan modal. Modal mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan suatu usaha. Seperti merujuk pada pengertian modal berdasarkan literatur mempunyai pengertian modal merupakan unsur utama yang menjamin berdiri dan hidupnya sebuah perusahaan¹¹. Modal merupakan darah dan napas perusahaan. Ada dua macam modal perusahaan, yaitu modal aktif dan modal pasif. Di dalam neraca

¹¹ Singgih Wibowo, *Petunjuk Pendidikan Perusahaan Kecil*, (Jakarta; Penebar Swadaya, 2007), hal 7

perusahaan, modal aktif tertera di debet yang menggambarkan bentuk-bentuk penggunaannya, baik yang digunakan selama membangun perusahaan maupun untuk operasionalnya. Sementara itu, modal pasif di dalam neraca perusahaan tertera pada sebelah kredit yang menunjukkan asal dan sumbernya.

Modal aktif yang digunakan untuk membiayai semua pengadaan kebutuhan perusahaan yang sifatnya fisik atau nonfisik yang akan menjadi hak milik (asset) perusahaan dalam jangka waktu lama disebut modal tetap atau aktiva tetap. Istilah lain modal tetap ini adalah harta atau aktiva perusahaan. Dengan demikian, modal tetap disebut juga harta tetap. Sementara itu, modal aktif yang digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan dan proses produksi disebut modal kerja atau harta lancar dan aktiva lancar.

Modal pasif sering disebut juga kekayaan perusahaan. Karena menggambarkan sumbernya, modal ini dapat dibedakan menjadi modal sendiri (modal milik pribadi serta milik badan usaha) dan modal asing (modal dari pihak lain yang merupakan utang perusahaan). Pinjaman dari Bank merupakan salah satu bentuk modal asing.



1.5.3 Industri tape

Industri tape termasuk adalah industri kecil dalam bidang pangan. Industri tape mengolah bahan baku yang berasal dari lingkungan sekitar. Tape dibedakan menjadi dua yaitu tape singkong dan tape ketan. Ditinjau berdasarkan definisinya Tape atau uli (bahasa Betawi) adalah sejenis panganan yang dihasilkan dari proses peragian (fermentasi).¹² Tape bisa dibuat dari singkong (ubi kayu) dan hasilnya dinamakan "tape singkong" atau peuyeum. Bila dibuat dari ketan hitam maupun ketan putih, hasilnya dinamakan "tape pulut" atau "tape ketan".

Peuyeum adalah makanan yang berasal dari Jawa Barat (daerah Sunda) dan dibuat dari singkong yang difermentasi. Makanan ini mirip dengan tape yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perbedaan utamanya ialah bahwa peuyeum kering dan tape sedikit agak basah. Sebab pada pembuatan dan penyimpanannya peuyeum digantung sedangkan tape ditumpuk.

Banyak faktor yang menjadi alasan para wanita memilih sektor informal antara lain karena keterampilan yang terbatas, tingkat pendidikan dan kebutuhan untuk memenuhi hidup. Seperti pernyataan di bawah ini;

1.5.4 Variasi Cake Tape

Pada dasarnya untuk meningkatkan nilai jual, tape dapat diolah menjadi beraneka macam kue yang tentunya dapat meningkatkan minat konsumen terhadap jenis makanan tape. Berikut merupakan penjelasan mengenai kue dari tape.

Tape diproses dengan cara fermentasi, dari singkong/ beras ketan.¹³ Proses pemeraman dalam wadah tertutup sekurangnya 48 jam. Hasilnya singkong/beras ketan tadi berubah tekstur, dan citarasanya menjadi manis, sedikit asam, dengan aroma samar alkohol yang khas dan menjadi mudah dicerna. Selain enak disantap langsung, juga enak dibuat mmenjadi aneka cake yang menggoda selera.

Padupadan bahan yang cocok dengan tape antara lain, keju, krim kental, susu, santan, buah-buahan, hingga meisis dan selai. Disarankan untuk memilih tape singkong kuning atau mentega yang bertekstur lembi atau empuk, tanda proses

¹² <http://id.wikipedia.org/wiki/Tape> tanggal 21 Juni 2009

¹³ Indriani, Variasi Cake Tape, (Penerbit Pt Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2010), hal 6-54

fermentasi sempurna, menghasilkan rasa manis (bukan asam). Untuk tape ketan pilih yang empuk, manis, dan aroma harum khas tape.

Variasi cake tape dapat menjadi aneka macam kue seperti; cake tape zebra, cake tape mozaik, bluder tape , cake tape kukus ketan hitam, prol tape keju strawberry, bluder tape kukus, fruit cake tape, cake tape keju fantasi, cake tape kelapa muda, cup cake tape kismis, cake puding tape kelapa muda, cake tape susu, cake tape almond, cake tape kenari kismis, cake tape berempah, prol tape, cake tape kacang, cake coklat lapis puding tape, muffin cake tape, srikaya tape singkong, bluder tape klasik, cake tape wijen, cake tape puding putih telur, cake tape keju klasik dan cake tape kukus.

1.5.5 Hubungan Antara Penduduk, Industri kecil dan Sumberdaya Alam

Ada 3 bidang kegiatan atau sektor usaha yaitu sektor industri kecil, pertanian dan jasa yang masing-masing mempunyai hubungan input-output demi kelangsungan produksi di masing-masing sektor usaha tersebut.

Dalam kegiatannya masing-masing sektor memerlukan berbagai faktor produksi yang berupa kapital, tenaga kerja, skill, teknologi dan sumberdaya alam. Barang sumberdaya inilah yang harus disediakan oleh alam dan untuk mengambilnya dari alam harus ada perusahaan-perusahaan yang bekerja di bidang tersebut yang juga memerlukan masukan (input) dari perusahaan lain atau sekitar kegiatan lain. Dengan pengambilan yang terus menerus guna menjamin lancarnya kegiatan produksi, maka tersedianya sumberdaya alam di bumi ini akan semakin menipis bila tidak ada penambahan alamiah terhadap persediaan sumberdaya alam tersebut. Menipisnya persediaan sumberdaya alam ini akan berakibat pada menurunnya produksi barang dan jasa; yang berarti dapat menekan kesejahteraan hidup manusia.¹⁴ Kesimpulannya adalah 5 faktor yang sudah dijelaskan diatas harus menjadi pertimbangan utama dalam kegiatan yang berhubungan dengan sektor industri kecil, pertanian dan jasa.

Jadi dengan didasarkan pada penjelasan di atas yaitu sekor industri membutuhkan faktor produksi yang terdiri dari kapital, tenaga kerja, skill,

¹⁴ Suparmoko, Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan, (Yogyakarta; BPFE-Yogyakarta, 1994), hal 45-46

teknologi dan sumberdaya alam maka pada industri kecil tape juga didasarkan pada penjelasan diatas dengan mengkaji mengenai masalah modal, tenaga kerja, skill dan teknologi.

1.5.6 Faktor Penentu Lokasi Indusri

Untuk menentukan variabel yang mempengaruhi sektor industri harus berlandaskan pada suatu teori yang jelas sesuai penjelasan di bawah ini: Beberapa yang akan dibahas di bawah ini merupakan variabel-variabel penting yang dapat dianggap sebagai faktor yang ikut menentukan proses penentuan lokasi industri¹⁵.

1. Limpahan Sumberdaya (Resources Endowment)

Potensi sumber daya dasar pada suatu wilayah adalah tersedianya sumber daya yang digunakan sebagai faktor produksi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif di suatu wilayah. Limpahan sumber daya tersebut dapat meliputi lahan, tenaga kerja maupun sumber daya modal. Semakin tinggi limpahan sumber daya pada suatu wilayah, yang dapat digunakan dalam proses produksi industri, maka akan semakin banyak pula yang harus diperhatikan dalam menentukan lokasi suatu industri.

✓ Sumber daya lahan

Lahan adalah sumber daya yang sering merupakan kebutuhan dasar dari berbagai industri. Bahkan, dianggap sangat menentukan. Keadaan ini menjadi sangat tampak pada berbagai industri yang sifatnya ekstratif, seperti pertambangan dan galian.

✓ Sumber daya modal

Sumber daya modal dapat diartikan sebagai apa saja yang dibuat oleh manusia dan digunakan dalam proses produksi. Modal dapat berupa bangunan, mesin, dan peralatan lainnya, maupun berupa sejumlah uang atau dana. Modal dapat bersifat bergerak (mobil) dan tidak bergerak (kurang mobil)

¹⁵ Rudi wibowo, Soetrisno, Konsep, teori dan landasan analisis wilayah, (Malang; Bayumedia Publishing, 2004), hal 111-129

✓ Sumber daya manusia

Sumberdaya tenaga kerja selalu digunakan dalam produksi sebagai unsur langsung dalam menentukan proses produksi. Pada dasarnya tenaga kerja dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti tenaga kasar (unskilled labour), tenaga terampil, dan tenaga manajerial.

✓ Bahan Baku dan Sumber energi

Secara ekonomi, proses produksi merupakan usaha untuk mentransformasikan bahan baku ke dalam hasil akhir yang mempunyai nilai lebih tinggi. Proses transformasi itu terjadi dengan menggunakan energi dalam berbagai bentuk. Bahan baku yang digunakan dapat berupa bahan mentah atau barang setengah jadi.

2. Permintaan pasar

Tujuan akhir seorang wirausahawan adalah mencari keuntungan. Oleh karena itu, wirausahawan harus mampu menjual barang dan jasa yang dihasilkan dengan harga yang lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan. Pasar mempengaruhi lokasi melalui tiga unsur, yaitu; (1) ciri pasar, (2) biaya distribusi, (3) harga yang terdapat di pasar yang bersangkutan.

(1) Ciri pasar

Daerah perkotaan adalah menarik sebagai lokasi industri. Barang yang dipasarkan tidak terbatas pada barang dan jasa kebutuhan konsumsi sehari-hari, namun juga barang dan jasa mewah dan setengah mewah.

(2) Biaya distribusi

Lokasi yang kurang tepat dapat menamahi biaya distribusi. Pengaruh tersebut akan tercermin dalam biaya yang relatif cukup tinggi dibandingkan dengan biaya produksi.

(3) Harga

Harga yang ditentukan oleh produsen didasarkan pada biaya produksi dan kondisi permintaan yang dihadapi di berbagai tempat penjualan. Kondisi permintaan itu mencakup elastisitas permintaan dan biaya angkutan untuk menyerahkan barangnya untuk dijual.

3. Aglomerasi

Wilayah perkotaan atau kota-kota besar umumnya sangat menarik dikaitkan dengan lokasi industri, karena beberapa penghematan yang diperoleh wirausahawan. Oleh karena itu, di kota mudah terjadi gejala aglomerasi. Aglomerasi adalah terkumpulnya berbagai jenis industri mengakibatkan timbulnya penghematan ekstern (*eksternal economies*), yang dalam hal ini merupakan penghematan aglomerasi. Penghematan itu terjadi karena faktor-faktor luar dan dinikmati oleh semua industri yang ada di kota tersebut.

4. Kebijakan Pemerintah dan Wirausaha

a) Kebijakan Pemerintah

Sebagai konsekuensi dan fungsinya, pemerintah dapat menentukan lokasi industri. Kebijakan itu dapat merupakan dorongan atau hambatan dan, bahkan, larangan untuk industri berlokasi di tempat tertentu.

b) Kebijaksanaan Wirausaha

Dalam uraian ini dipandang sangat perlu di sentuh pemilihan lokasi bagi cabang usaha oleh pusat perusahaan yang membawahnya. Lokasi cabang ditentukan sesuai fungsinya sebagai unit produksi, unit distribusi, dan unit penjualan. Bila cabang berfungsi sebagai unit produksi, maka masalah baha baku maupun pasar akan masuk dalam pertimbangan. Sebaliknya bila cabang berfungsi sebagai unit distribusi, maka lokasi dipersimpangan jalan raya akan menarik, karena memungkinkan penggunaan sarana angkutan ke berbagai arah. Cabang yang berfungsi sebagai unit pemasaran akan berlokasi mendekati konsumen, yaitu kota-kota besar.

Berdasarkan penjelasan di atas merupakan faktor-faktor yang harus di lihat dalam mennetukan lokasi industri. Sedangkan untuk industri kecil tape ini sudah ada lokasinya sehingga teori tersebut di atas tidak sesuai sebagai dasar dalam pengembangan industri kecil tape.

1.5.7 Faktor Penentu Pemilihan Lokasi Kegiatan Ekonomi

Secara garis besarnya terdapat 6 (enam) faktor ekonomi utama yang mempengaruhi pemilihan lokasi kegiatan ekonomi yang masing-masing diuraikan berikut ini¹⁶:

1. Ongkos angkut

Ongkos angkut merupakan faktor atau variabel utama yang sangat penting dalam pemilihan lokasi dari suatu kegiatan ekonomi. Alasannya adalah karena ongkos angkut tersebut merupakan bagian yang cukup penting dalam kalkulasi biaya produksi

2. Perbedaan upah antar wilayah

Sudah menjadi kenyataan bahwa upah buruh antar wilayah tidaklah sama. Perbedaan ini dapat terjadi karena variasi dalam biaya hidup, tingkat inflasi daerah dan komposisi kegiatan ekonomi wilayah

3. Keuntungan Aglomerasi

Keuntungan aglomerasi muncul bila kegiatan ekonomi yang saling terkait satu sama lainnya terkonsentrasi pada suatu tempat tertentu. Keterkaitan ini dapat berbentuk bahan baku (Backward linckage) dan kaitan dengan pasar (Forward Linckage).

4. Konsentrasi permintaan

Konsentrasi permintaan wilayah (Spatial Demand), dalam hal ini pemilihan lokasi akan cenderung menuju dimana terdapat konsentrasi permintaan yang cukup besar.

5. Kompetisi antar wilayah

Persaingan anatar wilayah (Spatial competition) yang dihadapi oleh perusahaan dalam memasarkan hasil produksinya. Persaingan antar wilayah dimaksudkan disini adalah persaingan sesama perusahaan dalam wilayah tertentu atau antar wilayah.

¹⁶ Sjafrizal, ekonomi regional teori dan aplikasi, (Padang; Praninta Offset, 2008), hal 21-23

6. Harga dan Sewa tanah

Dalam rangka memaksimalkan keuntungan, perusahaan akan cenderung memilih lokasi dimana harga atau sewa tanah lebih rendah.

Jadi berdasarkan penjelasan teori di atas faktor-faktor tersebut bisa tidak dapat diterapkan pada industri tape. Krena industri tape termasuk dalam industri kecil yang mengolah makanan. Jdi pada industri ini belum ada aglomerasi dan perbedaan upah antar wlayah.

1.5.8 Merancang Proses

1. Faktor-Faktor Bahan Pertimbangan Dalam Rancangan Proses

Beberapa faktor yang harus diambil sebagai pertimbangan, jika seseorang akan merancang proses efisien. Kebanyakan faktor ini muncul dalam pelaksanaan langkah-langkah yang digariskan di bawah ini, sementara yag lain merupakan pertimbangan yang datang dari fungsi organisasi lain dalam proses perancangan, sebagaimana halnya secara berkala sepanjang operasi perusahaan.¹⁷

2. Perencanaan Produksi Pendahuluan

Sebelum proses perancangan sebenarnya dapat dimulai, beberapa data dan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan harus disimpulkan, diorganisasi, dan dianalisis untuk digunakan dalam rekayasa proses dan perencanaan produksi berikutnya dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan.

3. Analisis Produk

Hubungan produk-proses harus dipelajari lebih dalam. Misalnya, seperti digambarkan di atas, terdapat kebutuhan untuk analisis atas rancangan produk dn spesifikasi produk tujuan menjamin produk.

Faktor-faktor pertimbangan dalam merancang proses pengilangan bahan baku adalah: Jenis, bentuk, ukuran, sifat, sisa dan buangan, biaya penyelesaian, ongkos,sumber, persediaan yang diperkirakan, kemudahan penanganan, kerapuhan, ketersediaan, metode penerimaan.

¹⁷ James M. Apple, *Tata Letak Pabrik dan Pemandahan Bahan*, (Bandung, Penerbit ITB, 1990), hal 53-56

1.5.9 Pengertian Dari Pengembangan

Di bawah ini terdapat dua pengertian pengembangan yang pertama Menurut Johara T. Jayadinata (1999), Pembangunan ialah mengadakan atau membuat atau mengatur sesuatu yang belum ada. Pengembangan ialah memajukan atau memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada, kedua istilah ini sekarang sering digunakan untuk maksud yang sama.

Pembangunan dan pengembangan (*development*) dilakukan untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan dan pengembangan itu dapat merupakan pembangunan fisik atau pengembangan fisik, dan dapat merupakan pembangunan sosial ekonomi atau pengembangan sosial ekonomi. Pembangunan atau pengembangan itu dapat mempunyai skala nasional, regional, atau lokal.

Pembangunan/Pengembangan nasional meliputi seluruh negara dengan tekanan pada perekonomian. Pembangunan/Pengembangan lokal meliputi kawasan kecil dengan tekanan pada keadaan fisik. Pembangunan/Pengembangan regional meliputi suatu wilayah dan mempunyai tekanan utama pada perekonomian dan tekanan kedua pada keadaan fisik, sehingga merupakan gabungan dari kedua hal tersebut di atas.¹⁸

Sedangkan menurut Dedi Haryadi dkk¹⁹, (1998) Secara umum kebijakan yang berpengaruh langsung atau tidak langsung dalam perkembangan usaha kecil dapat dipilah menjadi dua jenis yaitu: Kebijakan yang bergerak pada sisi permintaan dan Kebijakan yang bergerak dalam sisi penawaran. Ciri yang menonjol dalam pengembangan usaha kecil di Indonesia adalah adanya bias pada kebijakan pada sisi penawaran. Artinya selama ini kebijakan pada sisi penawaran mendapat perhatian lebih banyak dari pada sisi permintaan. Jenis kebijakan pada sisi permintaan antara lain kebijakan antimonopoli, kebijakan harga minimum, kebijakan investasi, kebijakan perdagangan yang mempengaruhi ekspor-import, serta kebijakan moneter yang mempengaruhi jumlah dan bunga kredit konsumsi.

¹⁸ Jayadinata, Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah, (Bandung; ITB, 1986), hal 4

¹⁹ Haryadi, Dedi, Dkk, Tahap Perkembangan Usaha kecil. (Bandung; Yayasan AKATIGA, 1998), hal 36-37

Kebijakan fiskal seperti pajak pendapatan dan pengeluaran pemerintah, juga mempunyai pengaruh sangat penting terhadap permintaan dipasar output, termasuk permintaan output usaha kecil. Kebijakan pada sisi penawaran meliputi kebijakan pada sisi permodalan khususnya perkreditan, kedua kebijakan pengembangan kelembagaan bagi usaha kecil, ketiga kebijakan dalam pengembangan sumberdaya manusia dalam berbagai bentuk pelatihan.

Berdasarkan penjelasan di atas pengertian pengembangan secara garis besar adalah memperbaiki yang sudah ada atau meningkatkan yang sudah ada. Jadi untuk pengembangan yang dipilih pada industri tape adalah pengembangan dengan cara meningkatkan volume produksi tape.

1.6 Landasan Penelitian

Landasan penelitian membahas mengenai teori yang digunakan sebagai dasar penelitian dan perumusan variabel. Teori tersebut berisikan mengenai karakteristik industri kecil dan faktor-faktor yang mempengaruhi suatu industri kecil. Berikut penjelasannya:

Industri kecil tape merupakan industri kecil yang berlokasi di Desa Bendowulung dan sudah ada lebih dari 50 tahun. Dari segi kuantitas industri tape terus mengalami perkembangan dengan tingkat pertumbuhan 2% per tahun. Sedangkan untuk hasil produksi tetap sama yaitu hanya tape singkong. Mengenai bahan baku seluruh produsen tape (47 unit) mengambil lokasi yang sama. Sedangkan untuk kondisi modal dan keterampilan yang dimiliki para produsen tape terbatas. Selain itu tenaga kerja masih berasal dari lingkungan sekitar dan teknologi yang digunakan juga sederhana.

Karakter industri kecil tape di atas cenderung sama dengan karakter industri kecil menurut (Liedholm: 1987) yaitu berlokasi pada wilayah pedesaan yang mempunyai skala usaha kecil. Modal, keterampilan dan teknologi terbatas sederhana dan tradisional. Tenaga kerja dari lingkungan sekitar. Tempat produksi menjadi satu dengan rumah tinggal. Tidak memiliki izin usaha serta wilayah pemasaran masih sebatas pada lokasi sekitar industri. Selain itu industri tape

merupakan industri kecil yang mengolah makanan didasarkan pada pengelompokan industri kecil tersebut menurut Departemen Perindustrian (DP).

Berdasarkan kondisi di lapangan yaitu bahan baku untuk produksi tape seluruh unit usaha tape (47 unit) berasal dari lokasi yang sama, maka mengenai masalah bahan baku juga akan menjadi kajian dalam penulisan tugas akhir ini. Sedangkan untuk penentuan indikator dari variabel bahan baku didasarkan menurut (James M Apple; 1990) Faktor-faktor pertimbangan dalam merancang proses pengilangan bahan baku adalah: Jenis, bentuk, ukuran, sifat, sisa dan buangan, biaya penyelesaian, ongkos, sumber, persediaan yang diperkirakan, kemudahan penanganan, kerapuhan, ketersediaan, metode penerimaan. Dari tiga belas indikator yang ada yang menjadi kajian dalam penulisan tugas akhir ini hanya sebelas indikator yang digunakan yaitu jenis, bentuk, ukuran, sifat, biaya penyelesaian, ongkos, sumber, persediaan yang diperkirakan, kemudahan penanganan, ketersediaan, dan metode penerimaan. Sedangkan indikator sisa dan buangan, dan kerapuhan tidak menjadi pembahasan karena tidak termasuk dalam lingkup materi.

Menurut (Suparmoko; 1994) terdapat tiga sektor yaitu industri, pertanian dan jasa yang membutuhkan faktor-faktor produksi yaitu modal, SDM, skill dan teknologi untuk kelangsungannya. Penjelasan tersebut menjadi rujukan dalam penentuan variabel dalam penelitian ini. Sehingga variabel terpilih yang menjadi variabel amatan pada industri kecil tape adalah modal, SDM/tenaga kerja, skill dan teknologi. Sedangkan variabel sumberdaya alam tidak menjadi variabel amatan karena industri kecil tape merupakan industri kecil pangan bukan industri kecil hilir yang berkonsentrasi mengolah hasil alam/sumberdaya alam.

Mengenai arahan pengembangan industri kecil tape ini didasarkan pada pengembangan industri dengan melihat pada ketersediaan bahan baku dan kondisi faktor-faktor produksi dengan model pengembangan menurut (Johara T. Jayadinata: 1999), yaitu pengembangan industri kecil dengan cara meningkatkan sesuatu yang sudah ada pada industri kecil tape yaitu peningkatan volume produksi.

Jadi berdasarkan uraian di atas maka dalam penulisan tugas akhir ini yang berjudul arahan pengembangan industri kecil tape Desa Bendowulung menggunakan variabel penelitian bahan baku, modal, SDM (tenaga kerja), skill dan teknologi. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel pada tabel 1.1:

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini terbagi menjadi 2 yaitu metode pengumpulan data dan metode analisa. Berikut masing- masing penjelasannya.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penyusunan tugas akhir ini terdiri dari dua yaitu data primer dan data sekunder, cara untuk pengumpulan data primer dan sekunder melalui;

1. Survey Primer, merupakan kegiatan untuk mencari data dengan cara pengamatan langsung ke Desa Bendowulung sebagai lokasi industri tape dan Desa Karangrejo sebagai lokasi pensupply bahan baku industri tape.

Kegiatan survey primer dengan menggunakan 3 cara yaitu:

a) (Interview) Wawancara

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dalam jumlah respondenennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri *self-repor*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi²⁰. Sutrisno Hadi (1986)²¹ mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut: bahwa subyek (responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya, bahwa apa yang ditanyakan

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung; ALFABETA, 2009), hal 194

²¹Ibid

oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Model wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (terbuka) adalah²²: wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Wawancara yang dilakukan ditujukan kepada produsen tape, Kepala Desa Bendowulung, Petani singkong dan Kepala Desa Karangrejo

b) Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang lebih efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet²³. Uma Sekaran (1992)²⁴ mengemukakan beberapa prinsip dalam penulisan angket sebagai teknik pengumpulan data yaitu: *prinsip penulisan, pengukuran dan penampilan fisik*.

²² Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung; ALFABETA, 2009), hal 197

²³ Ibid, hal 199

²⁴ Ibid

Tabel 1.1
Variabel Amatan Industri tape Desa Bendowulung

Kajian Teori	variabel	Sub variabel	Tolok ukur
<p>Faktor-faktor pertimbangan dalam merancang proses pengilangan: Bahan baku: Jenis, bentuk, ukuran, sifat, sisa dan buangan, biaya penyelesaian, ongkos, sumber, persediaan yang diperkirakan, kemudahan penanganan, kerapuhan, ketersediaan, metode penerimaan.</p>	Bahan baku	Jenis	ketela
		bentuk	Panjang, bulat, tidak beraturan
		ukuran	kg
		Sifat	lunak
		Biaya penyelesaian	Rp
		Ongkos	Rp
		Sumber	Dalam desa, luar desa dalam satu kecamatan, luar kecamatan dalam satu kabupaten, luar kabupaten
		Persediaan yang diperkirakan	Ha
		Kemudahan penanganan	jam
		ketersediaan	Ton/ha
		metode penerimaan	Milik sendiri, membeli ke pasar, membeli ke pedagang ketela
<p>Menurut (Suparmoko: 1994) dalam kegiatan industri kecil memerlukan berbagai faktor produksi yang berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. kapital, b. tenaga kerja, c. skill, d. teknologi dan e. sumberdaya alam 	modal	Asal modal	Modal sendiri, pinjaman
		Modal usaha	Rp
		Modal kerja	Rp
	Tenaga Kerja	Asal tenaga kerja	Dalam desa, luar desa dalam satu kecamatan, luar kecamatan dalam satu kabupaten
		Jumlah tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja
	Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan	

Kajian Teori	variabel	Sub variabel	Tolok ukur
		Usia	Usia
		Lama usaha	Lama usaha
	skill	Asal keterampilan	Turun-temurun, pelatihan, pendidikan formal
	teknologi	Alat produksi	Tradisional, modern
		Volume produksi	kg
		Mekanisme pembuatan tape	Mengupas-mencuci-merebus-peragian-pembungkusan
		Alat angkut	Gerobak, sepeda, motor
		jarak	km
		Ongkos transpot	Rp
		Lokasi pemasaran	Dalam desa, luar desa dalam satu kecamatan, luar kecamatan dalam satu kabupaten, luar kabupaten
		harga	Rp

Sumber; Hasil rumusan dan litelatur, 2010

Untuk teknik pengampilan sampel berdasarkan Arikunto (1992;107), menyatakan untuk populasi yang kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sehingga penelitian menjadi penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah populasi lebih besar dari 100, maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Berikut rumus yang digunakan untuk penarikan sampel.

$$\frac{10}{100} \times \text{jumlah } n$$

Dengan berdasarkan rumus di hal 24 maka jumlah sampel untuk petani ketela pohon adalah:

$$\frac{10}{100} \times 196 = 20$$

Berdasarkan perhitungan di atas jumlah kuesioner produsen tape dan pedagang ketela berdasarkan populasi yaitu 47 dan 10 orang. Petani ketela 20 orang sehingga demikian total jumlah penyebaran kuesioner adalah 77 rangkap.

c) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi obyek-obyek alam lainnya²⁵. Sutrisno Hadi (1986)²⁶ mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

2. Survey sekunder adalah data yang dikumpulkan dari pihak kedua atau data yang diperoleh dari instansi terkait. Data ini terdiri dari data fisik, data kependudukan.

²⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung; ALFABETA, 2009), hal 203

²⁶ Ibid

1.7.2 Metode Analisa

Informasi dan gambaran umum mengenai wilayah studi yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, kuesioner. Selanjutnya data yang diperoleh dijadikan sebagai bahan untuk analisa dalam penulisan tugas akhir ini. Dalam penelitian tugas akhir ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berikut penjelasan dari kedua metode tersebut.

Metode penelitian kuantitatif²⁷ dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisa data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Selanjutnya dijelaskan mengenai metode analisis yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini:

1. Metode Chi-kuadrat

Metode chi-kuadrat (χ^2)²⁸ digunakan untuk mengadakan pendekatan (mengestimate) dari beberapa faktor atau mengevaluasi frekuensi yang diselidiki atau frekuensi hasil observasi (f_o) dengan frekuensi yang diharapkan (f_e) dari sampel apakah terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan atau tidak. Untuk mengatasi permasalahan seperti ini, maka perlu diadakan teknik pengujian yang dinamakan pengujian χ^2 .

Metode χ^2 menggunakan data nominal (deskriptif), data tersebut diperoleh dari hasil menghitung. Sedangkan besarnya nilai χ^2 bukan merupakan derajat hubungan atau perbedaan.

Cara menguji χ^2 pertama buatlah hipotesis berbentuk kalimat, tetapkan tingkat signifikansi, hitunglah nilai χ^2 , buatlah kaidah keputusan yang jika χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka tolak H_0 artinya signifikan, carilah χ^2 tabel, dengan menggunakan Tabel χ^2 kemudian buatlah perbandingan antara χ^2 hitung dengan χ^2 tabel yang terakhir disimpulkan.

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung; ALFABETA, 2009), hal 13

²⁸ Riduwan, Sunarto, Pengantar Statistika, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 67-69

Rumus yang digunakan untuk menghitung χ^2 yaitu:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Dimana;

χ^2 = Chi kuadrat

f_o = Frekuensi yang diobservasi (frekuensi empiris)

f_n = Frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

Rumus mencari frekuensi teoritis (f_e)

$$f_e = \frac{(\sum f_k) \times (\sum f_b)}{f_T}$$

f_e = frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

$\sum k$ = jumlah frekuensi pada kolom

$\sum b$ = jumlah frekuensi pada baris

$\sum T$ = jumlah keseluruhan baris atau kolom

Tabel 1.2

Contoh tabel frekuensi hubungan volume produksi dengan tingkat pendidikan

Keterangan		Volume produksi			Jumlah responden
		Kecil 10 - 73,3	Sedang 73,4 - 136,7	Besar 136,8 - 200,1	
Tk. Pendidikan	Tidak Sekolah	5	2	3	10
	SD/tidak tamat SD	10	12	2	28
	SLTP	8	0	1	5
	SMU	5	0	1	4
total		28	12	7	47

Dari tabel frekuensi di atas, langkah selanjutnya dihitung frekuensi teoritisnya (f_e). Dengan membuat hipotesis:

Ketentuan Hipotesis

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan produsen tape dengan besar volume produksi tape

H_o ; Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan produsen tape dengan besar volume produksi tape

Setelah menentukan hipotesis selanjutnya menentukan derajat ketelitian dengan rumus:

$$dk = (k-1).(b-1)$$

Dimana: dk = Derajat ketelitian

k = kolom

b = baris

Setelah menentukan hipotesis dan derajat ketelitian selanjutnya menghitung χ^2 dengan menggunakan rumus diatas. Langkah berikutnya yaitu menghitung membandingkan χ^2 hitung dengan χ^2_{tabel} . Dengan ketentuan jika χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka tolak H_0 artinya signifikan.

2. Metode Statistik²⁹

Ukuran yang dihitung dari kumpulan data dalam sampel dinamakan statistik. Apabila ukuran itu dihitung dari kumpulan data dalam populasi atau dipakai untuk menyatakan populasi, maka namanya parameter. Jadi ukuran yang sama dapat bernama statistik atau parameter bergantung pada apakah ukuran yang dimaksud untuk sampel atau populasi

Rata-rata atau rata-rata hitung

Untuk keperluan ini, dan perhitungan selanjutnya, akan digunakan simbol-simbol. Nilai-nilai data kuantitatif akan dinyatakan dengan x_1, x_2, \dots, x_n , apabila dalam kumpulan data itu terdapat n buah nilai. Simbol n juga akan dipakai untuk menyatakan ukuran sampel, yakni banyak data atau obyek yang diteliti dalam sampel. Simbol N dipakai untuk menyatakan ukuran populasi, yakni banyak anggota terdapat dalam populasi.

Rata-rata, atau lengkapnya rata-rata hitung, untuk data kuantitatif yang terdapat dalam sebuah sampel dihitung dengan jalan membagi jumlah nilai data oleh banyak data.

Simbol rata-rata untuk sampel ialah \bar{x} (baca:eks garis) sedangkan rata-rata untuk populasi dipakai simbol μ (baca; mu). Jadi \bar{x} adalah statistik sedangkan

²⁹ Sudana, Metode statistika, (Bandung: Penerbit Tarsito 1975), hal 66-67

adalah parameter untuk menyatakan rata-rata. Rumus untuk \bar{x} rata-rata adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Jika rata-rata dalam bentuk persen maka rumusnya =

$$x = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \times 100\%$$

3. Metode analisa statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun kelompok. Tujuan analisis ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis data yang factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau diteliti.

1.7.3 Tahapan Analisa

Metode analisa yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya digunakan sebagai alat analisa untuk menjawab semua rumusan masalah yang sudah ditentukan di atas. Berikut tahapan analisa yang dilakukan:

a) Analisa pengembangan bahan baku

Analisa bahan baku dengan menggunakan metode statistik. Tujuan dari analisa ini adalah untuk mengetahui ketersediaan bahan baku pada Desa Karangrejo dan untuk mengetahui proses pendistribusian ketela pohon sampai pada produsen tape. Indikator yang digunakan adalah jumlah petani, luas lahan, hasil panen, jumlah produsen tape, volume produksi dan jumlah pedagang ketela pohon. Pada analisa pengembangan bahan baku didasarkan pada asumsi proses pembuatan tape dilakukan setiap hari dan sepanjang tahun.

b) Analisa pengembangan modal

1. Analisa modal tetap, modal kerja dan modal pasif pada industri kecil tape menggunakan metode analisa statistik deskriptif. Tujuan dari analisa ini adalah untuk mengetahui besar kebutuhan modal dan sumber bantuan modal. Indikator yang digunakan adalah asal modal dan jumlah modal.

c) **Analisa pengembangan SDM atau tenaga kerja**

Analisa tenaga kerja terdiri dari dua yaitu analisa asal tenaga kerja dan analisa hubungan volume produksi dengan tingkat pendidikan, usia, lama usaha dan kepemilikan tenaga kerja dari luar anggota keluarga. Berikut penjelasan untuk metode yang digunakan pada dua analisa tersebut.

1. **Analisa asal tenaga kerja dengan menggunakan metode statistik deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui asal dari seluruh tenaga kerja yang ada pada industri kecil tape. Indikator yang digunakan adalah asal tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja.**
2. **Analisa tenaga kerja selanjutnya adalah analisa hubungan volume produksi dengan tingkat pendidikan, usia, lama usaha dan kepemilikan tenaga kerja dari luar anggota keluarga. Metode yang digunakan adalah chi-kuadrat, dengan derajat kesalahan 5%. Sedangkan untuk indikator yang digunakan adalah, volume produksi, jumlah produsen tape menurut tingkat pendidikan, jumlah produsen tape menurut usia, jumlah produsen tape menurut lama usaha, dan jumlah produsen tape menurut kepemilikan tenaga kerja. Tujuan dari analisa ini adalah untuk mengetahui tingkat keterhubungan dua variabel yang sudah ditentukan. Volume produksi merupakan variabel terikat sedangkan untuk tingkat pendidikan, tingkat usia, lama usaha dan kepemilikan tenaga kerja merupakan variabel bebas. Berikut Hipotesis yang sudah ditentukan dan asumsi yang akan digunakan;**
 - **Terdapat hubungan antara volume produksi dengan tingkat pendidikan. Dengan asumsi semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar volume produksinya**
 - **Terdapat hubungan antara volume produksi dengan tingkat usia. Dengan asumsi usia produktif antara 15-60 tahun.**
 - **Terdapat hubungan antara volume produksi dengan lama usaha. Dengan asumsi semakin lama seseorang menekuni usaha tape maka semakin besar volume produksinya**
 - **Terdapat hubungan antara volume produksi dengan kepemilikan tenaga kerja dari luar anggota keluarga.**

Dengan asumsi semakin besar volume produksi maka semakin membutuhkan tenaga kerja dari luar anggota keluarga

d) Analisa pengembangan skill

Analisa skill terdiri dari dua yaitu analisa skill pada petani ketela pohon dan analisa skill pada produsen tape. Kedua analisa tersebut dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Dengan indikator asal keterampilan dan jenis keterampilan. Dengan tujuan untuk mengetahui skill yang dimiliki petani ketela dalam bertani ketela pohon dan skill produsen tape dalam menghasilkan produk.

e) Analisa pengembangan Teknologi

Analisa teknologi terdiri dari tiga jenis yaitu teknologi pada pertanian ketela pohon, teknologi pada proses produksi tape dan teknologi pada proses pemasaran tape. Metode analisa yang digunakan untuk ketiganya adalah analisis statistik deskriptif. Dengan indikator adalah alat yang digunakan. Tujuan dari analisa ini adalah untuk mengetahui teknologi yang selama ini sudah digunakan atau diterapkan.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penulisan tugas akhir ini terdiri dari lima bab yaitu bab I pendahuluan, bab II gambaran umum wilayah studi, bab III analisa pengembangan industri kecil tape, bab IV penutup. Berikut penjelasan dari masing-masing bab:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, tinjauan pustaka, landasan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II : GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab gambaran umum menjelaskan kondisi umum wilayah perencanaan yaitu gambaran umum Kabupaten Blitar, gambaran umum Kecamatan Sanankulon, gambaran umum Desa

Bendowulung, gambaran umum wilayah bahan baku yaitu Desa Karangrejo dan dan karakteristik industri kecil tape Desa Bendowulung.

BAB III : ANALISA PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL TAPE

Pada bab analisa pengembangan industri kecil tape membahas mengenai analisa strategi pengembangan industri kecil, analisa pengembangan bahan baku, dan analisa pengembangan faktor-faktor produksi.

BAB IV : PENUTUP

Pada bab penutup menjelaskan mengenai kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Blitar

Kabupaten merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Timur yang secara geografis terletak disebelah utara Jawa Timur. Kabupaten Blitar mempunyai luasa 1.588,79 km. Kabupaten Blitar dilalui Sungai Brantas yang membelah wilayah menjadi 2 bagian yaitu bagian utara dengan luas 898,790 km dan bagia selatan mempunyai luas 690 km. Batas wilayah Kabupaten Blitar sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Tulungagung
- Sebelah Timur : Kabupaten Malang

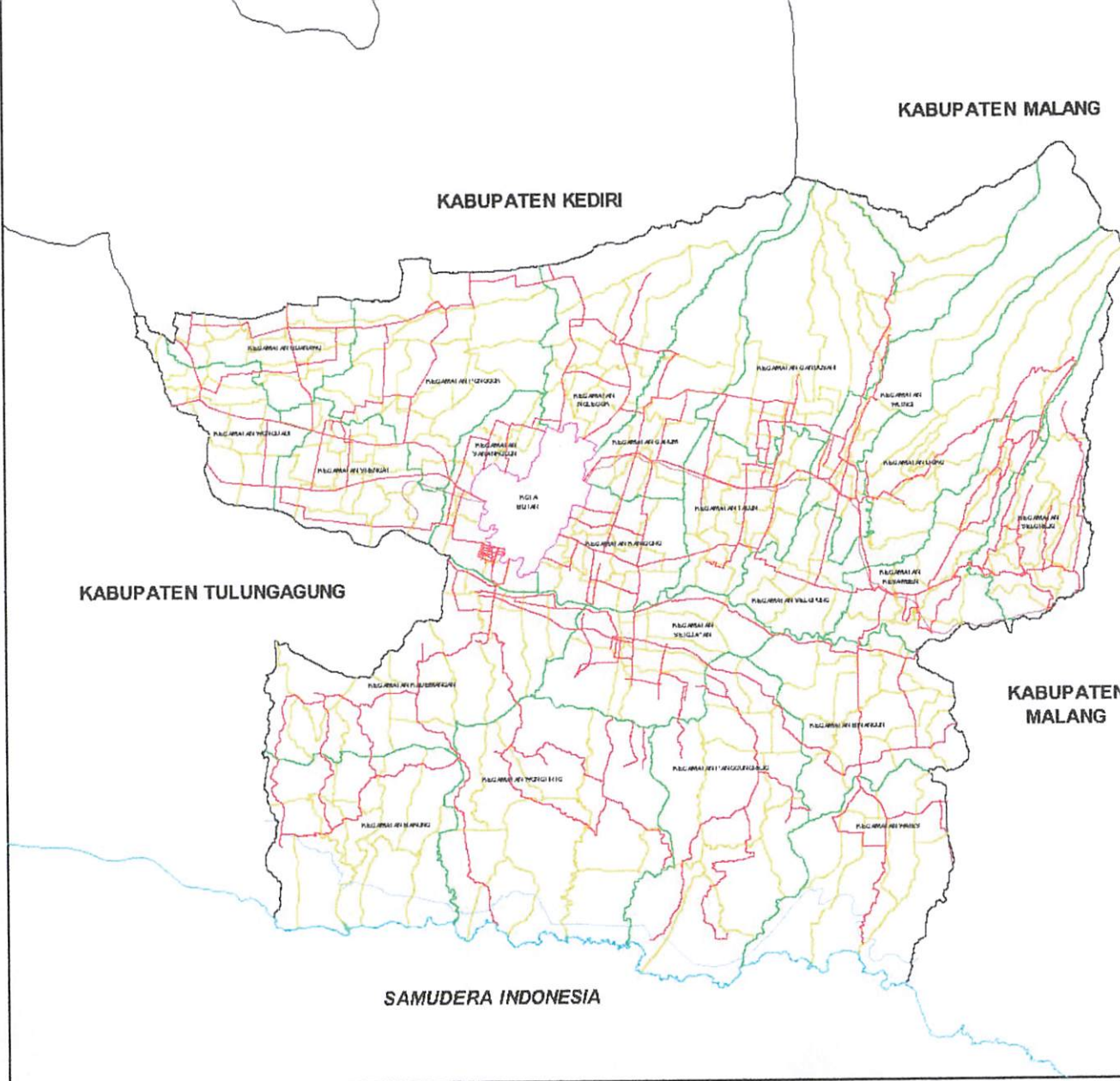
Kabupaten Blitar terdiri dari 22 kecamatan yang terbagi menjadi 220 kelurahan/desa dan 763 dusun/lingkungan. Kecamatan tersebut terdiri dari Kecamatan Bakung, Kecamatan Wonotirto, Kecamatan Panggungrejo, Kecamatan Wates, Kecamatan Binangun, Kecamatan Sutojayan, Kecamatan Kademangan, Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Talun, Kecamatan Selopuro, Kecamatan Kesamben, Kecamatan Selorejo, Kecamatan Doko, Kecamatan Wlingi, Kecamatan Gandusari, Kecamatan Garum, Kecamatan Nglegok, Kecamatan Sanankulon, Kecamatan Ponggok, Kecamatan Srengat, Kecamatan Wonodadi dan Kecamatan Udanawu. Luas wilayah paling besar adalah 1,716 ha berada pada Kecamatan Wonotirto, sedangkan untuk luas wilayah paling sedikit adalah 330 ha pada Kecamatan Wonotirto. Untuk lebih jelas dapat pada peta 2.1 batas administrasi Kabupaten Blitar. Pada peta tersebut dapat dilihat posisi Desa Bendowulung dan Kecamatan Garum sebagai lokasi bahan baku.



PETA BATAS ADMINISTRASI KABUPATEN BLITAR

LEGENDA

-  Batas Kabupaten
-  Batas Kota Blitar
-  Batas Kecamatan
-  Batas Laut
-  Batas Pantai
-  Jalan
-  Jalan Kereta Api



No Peta : 3.1

Sumber Peta :
 - BAPPEDA Kab. Blitar

Skala 1:380.000



2.2 Gambaran Umum Kecamatan Sanankulon

Kecamatan Sanankulon merupakan salah satu dari 22 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Blitar. Luas wilayah Kecamatan Sanankulon 33,33 km, yang terdiri dari 12 desa yaitu Desa Plosoarang, Desa Tuliskriyo, Desa Bendowulung, Desa Purworejo, Desa Bendosari, Desa Sanankulon, Desa Kalipucung, Desa Sumber, Desa Sumberjo, Desa Jeding, Desa Gledug dan Desa Sumberingin. Desa Purworejo dan Sumberingin merupakan desa terluas dengan luas 5,03 km atau 15,09% dari luas wilayah Kecamatan Sanankulon. Sedangkan luas wilayah desa terkecil adalah Desa Jeding dengan luas 1,54 km atau hanya 4,62% dari luas wilayah Kecamatan Sanankulon. Berdasarkan data Kecamatan Dalam Angka tahun 2006 jumlah penduduk Kecamatan Sanankulon sebesar 53.134 jiwa dengan tingkat kepadatan 1.594 jiwa setiap kilometer persegi.

Kecamatan Sanankulon tepatnya berada di wilayah Kabupaten Blitar bagian utara, yaitu sebelah utara Sungai Brantas yang membelah Kabupaten Blitar menjadi dua bagian. Wilayah Kabupaten Blitar bagian utara ini mempunyai struktur tanah yang lebih subur dibandingkan dengan wilayah Kabupaten Blitar bagian Selatan. Batas Kecamatan Sanankulon sebagai berikut:

- Utara ; Kecamatan Ponggok dan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar
- Selatan; Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar
- Barat ; Kecamatan Srengat, Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar
- Timur ; Kota Blitar

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta 2.2 Peta batas administrasi Kecamatan Sanankulon

2.3 Gambaran Umum Desa Bendowulung

Gambaran umum Desa Bendowulung menjelaskan mengenai letak geografis dan batas administrasi, kondisi sosial ekonomi, dan jalan yang ada di Desa Bendowulung.

2.3.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi Desa Bendowulung

Desa Bendowulung merupakan salah satu bagian wilayah dari Kecamatan Sanankulon yang memiliki luas wilayah 1,60 km. Dibandingkan dengan luas wilayah desa lainnya, luas Desa Bendowulung masuk dalam urutan desa dengan luas wilayah terkecil kedua setelah Desa Jeding yang hanya memiliki luas wilayah 1, 54 km. Desa Bendowulung terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Cepoko, Dusun Pangkru, dan Dusun Bendowulung. Jarak Desa Bendowulung terhadap ibukota Kecamatan \pm 7 km, sedangkan terhadap ibukota Kabupaten Blitar \pm 5,50 km. Untuk batas Desa Bendowulung sebagai berikut;

- Sebelah Utara : Kelurahan Tlumpu Kota Blitar
- Sebelah Selatan : Desa Tuliskriyo Kecamatan Sanakulon
- Sebelah Barat : Desa Porworejo Kecamatan Sanakulon
- Sebelah Timur : Kelurahan Rembang Kota Blitar

Untuk lebih jelas mengenai lokasi Desa Bendowulung dapat dilihat pada peta 2.3. peta batas administrasi Desa Bendowulung dan peta 2.4 penggunaan lahan Desa Bendowulung.

2.3.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil survey sekunder pada tahun 2009 tercatat ada 643 jumlah rumah tangga (KK) yang bertempat tinggal di Desa Bendowulung. Hubungan kekerabatan antar masyarakat terjalin secara akrab, karena pada umumnya antar tetangga juga merupakan kerabat sendiri. Untuk jumlah penduduk Desa Bendowulung dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Jumlah penduduk Desa Bendowulung
Tahun 2005 - 2009

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	2005	3,224
2.	2006	3,315
3.	2007	3,324
4.	2008	3,326
5.	2009	3,215

Sumber: Data Sekunder Kantor Desa Bendowulung

Kondisi perekonomian Desa Bendowulung terdiri dari sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan industri. Jenis tanaman untuk sektor pertanian sawah terdiri dari padi, jagung, cabe dan salak. Untuk jenis tanaman perkebunan yaitu rambutan, kelapa, mangga, ketela pohon dan pepaya. Sektor perikanan terdiri dari budidaya ikan air tawar dan pembibitan ikan. Sedangkan untuk jenis ternak yaitu ayam potong ayam petelur, sapi, kambing, ayam kampung, dan bebek. Selain itu sektor ekonomi yang menonjol di desa ini adalah industri kecil tape.



Tanaman belimbing

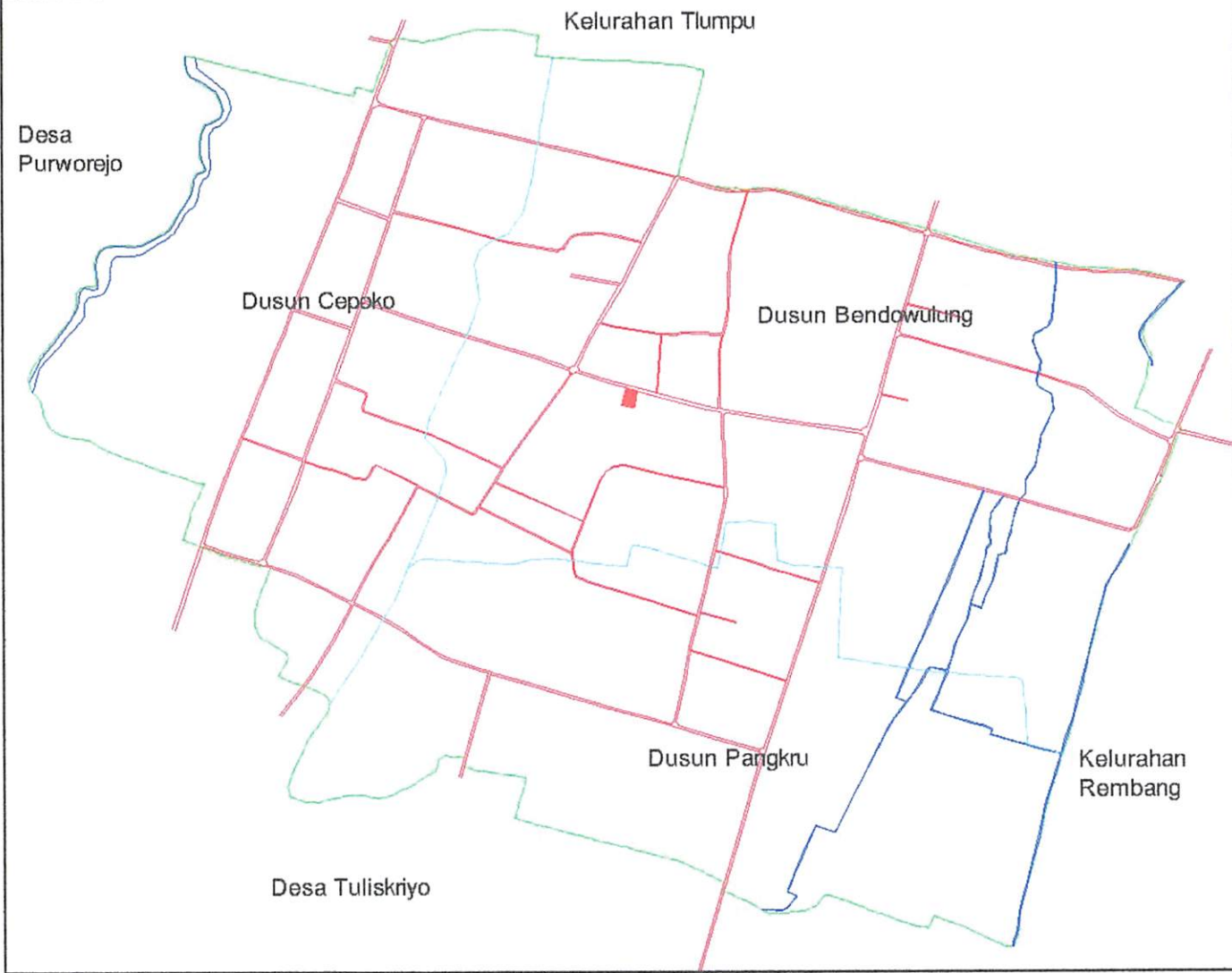


Tanaman pepaya

Gambar 2. 1 Sektor pertanian Desa Bendowulung






Berdasarkan hasil survey, industri tape merupakan satu-satunya industri yang ada di desa ini dan merupakan salah satu mata pencaharian yang banyak dipilih para ibu rumah tangga. Keahlian dalam membuat tape merupakan warisan dari orang tua dan tidak membutuhkan keahlian khusus untuk mempelajarinya. Industri ini dapat menyerap tenaga kerja meskipun jumlahnya relatif kecil dan masih berasal dari anggota keluarga sendiri atau lingkungan sekitar. Kegiatan industri tape ini sudah berlangsung lebih dari 50 tahun dan terus mengalami pertambahan dari segi jumlah. Kenyataan ini menimbulkan kekhawatiran akan keberlangsungan industri ini, mengingat bahan baku utama (ketela pohon) untuk pembuatan tape berasal dari luar Desa Bendowulung. Modal usaha yang dimiliki prosusen tape terbatas. Kegiatan pemasaran yang dilakukan secara sederhana dengan mengandalkan pasar-pasar tradisional yang ada di Kabupaten Blitar sebagai lokasi pemasarannya.





PETA BATAS ADMINISTRASI
DESA BENDOWULUNG

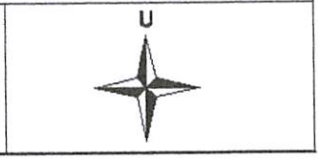
LEGENDA

-  Jalan
-  Batas Desa/Batas Wilayah Perencanaan
-  Batas Dusun
-  Sungai
-  Kantor Desa Bendowulung

No Peta : 2.3

Sumber Peta :
 - Peta Citra Satelit Google Earth 2007
 - Survei Primer
 - Kantor Desa Bendowulung

Skala 1:10.000



Kelurahan Tlumpu

Desa Purworejo

Dusun Cepoko

Dusun Bendowulung

Dusun Pangku

Kelurahan Rembang

Desa Tuliskriyo



TUGAS ANNIS
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

PETA PENGGUNAAN LAHAN
DESA BENDOWULUNG

LEGENDA

- Jalan
- Batas Desa/Batas Wilayah Perencanaan
- Batas Dusun
- Sungai
- Kantor Desa Bendowulung
- Pemukiman
- Kebun
- Tegalan
- Sawah
- Ladang
- Tanah Kosong
- Lapangan
- Sekolah
- Masjid
- Peternakan
- Kuburan

No Peta : 2.4

Sumber Peta :
- Peta Citra Satelit Google Earth 2007
- Survei Primer
- Kantor Desa Bendowulung

Skala 1:10.000



Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Desa Karangrejo
Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2008

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	Petani	5,987
2.	Buruh tani	2,420
3.	Buruh migran	20
4.	PNS	43
5.	Pengrajin industri rumah tangga	365
6.	Pedagang keliling	6
7.	Peternak	25
8.	Montir	15
9.	TNI	4
10.	POLRI	5
11.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	14
12.	Pengusaha kecil dan menengah	6
13.	Pengacara	1
14.	Dukun Kampung terlatih	2
15.	Jasa pengobatan alternatif	1
16.	Dosen swasta	1
17.	Seniman/artis	6
18.	Karyawan perusahaan swasta	391

Sumber: Profil Desa Karangrejo, 2008

2.4.3 Kondisi Pertanian Desa Karangrejo

Berdasarkan hasil survey primer dan sekunder, Desa Karangrejo merupakan wilayah yang sangat subur karena letaknya di lereng Gunung kelud. Jenis pertanian yang ada di desa ini terdiri dari sawah (341 ha), perkebunan (907). Jenis tanaman pada lahan pertanian sawah terdiri dari padi, jagung dan sayuran. Jenis tanaman pertanian tegalan terdiri dari buah-buahan. Sedangkan jenis tanaman perkebunan terdiri dari kopi, karet, tebu, ketela pohon dan lain sebagainya.

Total luas bekas perkebunan yang ada di Desa Karangrejo sebesar 907 Ha yang merupakan PT Perkebunan Nusantara VIII. Perkebunan ini terbagi menjadi 2 yaitu 5 Ha tanah perkebunan yang dikelola oleh negara dan 902 Ha perkebunan yang dikelola pihak swasta. Perkebunan tersebut dibagi menjadi 3 wilayah yaitu Perkebunan Sumenur, Perkebunan Buluroto, dan Perkebunan Petungombo. Di Perkebunan Buluroto banyak terdapat tanaman keras seperti kopi dan karet,

2.3.3 Jalan

Prasarana jalan di Desa Bendowulung bisa dikatakan cukup buruk. Jalan terdiri dari jalan aspal, makadam dan tanah. Untuk jalan aspal terdapat di sepanjang jalan utama tetapi tidak meliputi seluruh jalan utama dan sebagian disepanjang jalan lingkungan. Terdapat juga jalan makadam serta jalan tanah yang berada pada jalan lingkungan dengan kondisi sudah rusak. Kondisi tersebut merupakan salah satu kendala dalam pengembangan industri tape, karena menghambat dalam proses pendistribusian barang masuk/keluar yang berkaitan dengan industri tape. Misalnya kegiatan pendistribusian bahan baku, pendistribusian produk tape dan kegiatan promosi.



Jalan aspal



Salah satu jalan utama (kondisi tanah)

Gambar 2. 2 Kondisi Jalan Desa Bendowulung

2.4 Gambaran Umum Wilayah Asal Bahan Baku Industri tape

Pada sub bab gambaran umum wilayah asal bahan baku menjelaskan letak geografis dan batas administrasi, kondisi sosial ekonomi, dan kondisi pertanian.

2.4.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi

Desa Karangrejo adalah salah satu dari 9 desa yang merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. Desa Karangrejo merupakan desa terluas dengan luas wilayah 16,69 km atau 30,64% dari total seluruh luas wilayah Kecamatan Garum dan letaknya paling utara dari Kecamatan Garum tepatnya di lereng Gunung Kelud Kabupaten Blitar. Wilayah Desa Karangrejo

terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Karangrejo, Dusun Ringinrejo, dan Dusun Sumberejo. Desa Karangrejo juga merupakan desa terjauh dari ibukota kecamatan Garum dengan jarak \pm 8 km. Sedangkan untuk jarak dengan ibukota Kabupaten sekitar 15 km. Batas Desa Karangrejo sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Gunung Kelud
- Sebelah Selatan : Desa Sidodadi Kecamatan Garum
- Sebelah Barat : Desa Modangan Kecamatan Nglegok
- Sebelah Timur : Desa Slorok/Kruwuk Kecamatan Gandosari

Penggunaan lahan yang ada di Desa Karangrejo dapat dilihat pada tabel 2.2 dan untuk batas wilayah dapat dilihat pada peta 2.5 batas administrasi Desa Karangrejo.

Tabel 2.2
Penggunaan Lahan Desa Karangrejo Tahun 2008

No	Penggunaan Lahan	Luas lahan (Ha)	Persentase(%)
1.	Permukiman	145	8,7
2.	Persawahan	341	20,4
3.	Perkebunan	907	54,3
4.	Kuburan	2	0,1
5.	Pekarangan	270	16,1
6.	Luas prasarana lainnya	4	0,2
	total	1,669	100

Sumber; profil Desa Karangrejo, 2009

2.4.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Jenis mata pencaharian penduduk Desa Karangrejo cukup beranekaragam, tetapi sebagian besar masyarakatnya yaitu 5987 jiwa bermata pencaharian sebagai petani. Hal itu karena di desa ini lahan perkebunan mencapai 54,3%, dan lahan persawahan 20,4%. Petani di Desa Karangrejo terdiri dari 2 yaitu petani yang tanah garapannya berupa tanah sawah dan petani yang tanah garapannya yaitu lahan bekas perkebunan milik swasta. Petani yang menggarap lahan bekas perkebunan ini terdiri dari petani kopi, petani tebu dan petani ketela pohon. Mengenai jumlah petani ketela berdasarkan hasil wawancara lebih kurang ada 196 orang. Untuk lebih jelas mengenai jenis mata pencaharian penduduk Desa Karangrejo dapat dilihat pada tabel 2.3 di bawah ini:

sedangkan tanaman ketela pohon (singkong) banyak terdapat di Perkebunan Petungombo (65%) dan sebagian di Perkebunan Sumenur (35%).

Tanaman ketela pohon 75% ditanam pada tanah berlereng dengan tingkat kelerengan (>45%). Sedangkan untuk tanaman tebu, karet dan kopi di tanam pada lahan yang rata. Pada kondisi eksisting tanaman tebu lebih memberikan keuntungan tetapi biaya untuk penanaman dan perawatan tanaman tebu tergolong mahal bagi masyarakat petani setempat sehingga mereka memilih menanam ketela pohon. Selain itu perkebunan yang ditanami tebu selain rata harus juga dapat dijangkau oleh truk pengangkut tebu. Alasan mereka tidak menanam karet atau kopi karena masa untuk menuai panen tergolong lebih dari satu tahun. Padahal setiap hari masyarakat petani membutuhkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan tanaman ketela pohon bisa dipanen secara bergiliran jadi setiap hari para petani bisa memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu tanaman ketela pohon biaya dan perawatannya lebih mudah, bisa di tanam pada lahan yang sempit.



Proses pengambilan ketela pohon



Pertanian ketela pohon

Gambar 2. 3 Kondisi pertanian Desa Karangrejo

a) Karakter Petani di Desa Karangrejo

Pada awalnya lahan bekas perkebunan (907 ha) merupakan kebun kopi dan karet, karena mengalami kebangkrutan oleh pihak swasta lahan perkebunan diserahkan kemasyarakat setempat sebagai tanah garapan pengganti ongkos kerja. Kemudian para petani menanam lahan bekas perkebunan dengan

tanaman ketela pohon (singkong). Selanjutnya pada awal tahun 2000 masuk investor pabrik gula untuk tanaman tebu. Masuknya tanaman tebu di lahan bekas perkebunan ini mengakibatkan tanaman ketela pohon menjadi terdesak. Berdasarkan hasil survey petani (20 orang) Desa Karangrejo masih tergolong tradisional, hal itu terlihat dari alat yang digunakan dan cara bertani yang dilakukan. Mereka masih mencangkul untuk menyiapkan lahan, pemupukan 2 kali dalam satu tahun, menyiangi rumput kemudian di panen. Petani di desa ini juga tidak pernah mendapat program pelatihan pertanian guna meningkatkan hasil pertanian. Sedangkan kebiasaan para petani bekerja di kebun dan sawah hanya setengah hari saja yaitu dari jam 06.00-12.00 WIB. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada petani singkong (20 orang) di Desa Karangrejo diketahui asal bibit tanaman ketela pohon diperoleh secara gratis dengan mengambil dari tanaman terdahulu. Jumlah produksi (hasil panen) antara 8 ton/ha, 9 ton/ha, dan 10 ton/ha. Sehingga jumlah rata-rata panen 9 ton/ha. Sedangkan untuk usia tanaman siap dipanen antara 11-13 bulan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.4 di bawah ini:

b) Bentuk Pemasaran Hasil Pertanian Desa Karangrejo

Berdasarkan hasil wawancara kepada petani ketela pohon (20 orang) Desa Karangrejo untuk memasarkan hasil panen sama sekali tidak mengalami kesulitan. Hasil panen tanaman ketela pohon didistribusikan ke produsen tape melalui pedagang ketela pohon. Dimana pedagang ketela pohon (10 orang) ini juga berasal dari Desa Bendowulung. Selain itu para petani tidak perlu repot mengantarkan hasil panennya kepada para pedagang ketela pohon, tetapi para pedagang ketela pohon yang mengambil sendiri ketela di Desa Karangrejo. Sedangkan untuk proses jual beli dilakukan secara individu antara pedagang ketela dengan petani ketela.

Tabel 2.4
Kondisi Pertanian Ketela Pohon Desa Karangrejo

No	Responden	Luas lahan (Ha)	Hasil panen (Ton/Ha/tahun)
1	a	2	8
2.	b	5	8
3.	c	10	9
4	d	8	10
5.	e	3	10
6	f	3	8
7	g	2	9
8	h	3	8
9	i	6	8
10	j	5	9
11	k	4	9
12	l	1.5	10
13	m	1	10
14	n	3	8
15	o	2.5	9
16	p	4	9
17	q	3	9
18	r	2	8
19	s	3	10
20	t	4	10
total		75	179
Rata-rata		3,75	8,95

Sumber; hasil kuesioner, 2010

Keterangan: a-b = petani ketela pohon

2.4.4 Bahan Baku Pembuatan Tape

a) Asal dan Cara Produsen Tape Memperoleh Ketela

Dalam proses pembuatan tape dibutuhkan bahan baku utama yang terdiri dari ketela pohon, ragi, air. Ketiga bahan baku tersebut diproses hingga menjadi panganan yaitu tape. Bahan baku yang berkualitas dan terjangkau sangat menentukan berlangsungnya industri tape ini. Berikut akan dijelaskan mengenai bahan baku utama untuk pembuatan tape yang diperoleh dari kegiatan survey;

1. Ketela pohon

Dalam proses pembuatan tape bahan baku yang digunakan adalah ketela pohon (singkong) dengan usia siap panen sekitar 10-11 bulan. Ketela

pohon diperoleh para produsen tape dengan cara memesan/membeli dari pedagang ketela pohon. Seleruh produsen tape (47 unit) sudah berlangganan ketela pohon pada pedagang ketela pohon.

2. Ragi

Ragi merupakan bahan/resep yang digunakan untuk pembuatan tape. Ragi digunakan sebagai bahan fermentasi ketela pohon sehingga bisa menjadi tape. Keberhasilan dari tape tidak hanya ditentukan dari pemberian ragi tetapi juga kebersihan alat dan kualitas ketela pohon.

3. Air

Dalam proses produksi tape 50% membutuhkan air. Air ini digunakan untuk mencuci ketela dan merubus ketela. Masing-masing produsen tape membutuhkan air untuk proses produksi tidak kurang dari 50 liter/hari. Air yang digunakan untuk proses produksi diperoleh dari sumur gali/sumur tanah masing-masing produsen.

Hasil survey juga menunjukkan seluruh produsen tape (47 unit) yang ada di Desa Bendowulung memperoleh ketela pohon dengan cara membeli dari pedagang ketela pohon. Berikut hasil penyebaran kuesioner kepada seluruh produsen tape (47 unit) di Desa Bendowulung dapat dilihat pada tabel 2.5 asal bahan baku, tabel 2.6 cara memperoleh bahan baku.

Tabel 2.5
Asal Bahan Baku Ketela Pohon

No	Cara memperoleh bahan baku	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1	Desa setempat	0	0
2.	Luar desa dalam satu kecamatan	0	0
3.	Luar kecamatan dalam satu kabupaten	47	100
4.	Luar kabupaten	0	0
total		47	100

Sumber; hasil kuesioner, 2009

Tabel 2.6
Cara Memperoleh Ketela Pohon

No	Cara memperoleh bahan baku	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1	Milik sendiri	0	0
2.	Membeli dari pasar	0	0
3.	Membeli dari pedagang ketela pohon	47	100
total		47	100

Sumber; hasil kuesioner, 2009

Dari kedua tabel di atas terdapat adanya persamaan antar semua produsen tape yang ada di Desa Bendowulung. Semua produsen tape memperoleh ketela pohon dengan cara membeli dari pedagang ketela pohon dan asal bahan baku ketela pohon dari Desa Karangrejo Kecamatan Garum. Proses jual beli ketela pohon dari petani ke pedagang ketela dilakukan secara individu. Di sini peran pedagang ketela cukup penting karena 47 produsen tape hanya dilayani oleh 10 pedagang ketela pohon.

b) Asal dan Cara Pedagang Ketela Memperoleh Ketela Pohon

Hal menarik lainnya berdasarkan hasil wawancara kepada pedagang ketela pohon (10 orang) yaitu seluruhnya pedagang ketela pohon yang ada di Desa Bendowulung membeli ketela pohon dari Desa Karangrejo. Berdasarkan pengalaman dari para produsen tape, jika bahan baku berupa ketela pohon diambil dari daerah lain maka kualitas tape menurun. Jarak antara Desa Bendowulung dengan Desa Karangrejo \pm 26-30 km sehingga membutuhkan waktu tempuh tempuh \pm 2 jam dengan harga yang ditawarkan pedagang ketela pohon kepada produsen tape juga sama yaitu Rp. 1000/kg. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 2.7 jarak lokasi pengambilan bahan baku oleh pedagang ketela pohon, tabel 2.8 waktu tempuh dalam pengambilan bahan baku, tabel 2.9 Alat angkut pengambilan bahan baku dan tabel 2.10 tabel penyaluran ketela pohon sampai pada tangan produsen tape. Mengenai alat angkut yang digunakan pedagang ketela pohon terdiri dari 3 jenis yaitu motor, sepeda pancal dan pick up. Diketahui pedagang ketela pohon yang menggunakan motor ada 7 orang, sepeda pancal 1 orang, dan pick up 2 orang.

Tabel 2.7
Jarak Lokasi Pengambilan Bahan Baku

No	Keterangan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	20 km -25 km	0	0
2.	26 km -30 km	10	100
3.	> 30 km	0	0
total		10	100

Sumber; hasil kuesioner, 2009

Tabel 2.8
Waktu Tempuh Pengambilan Bahan Baku

No	keterangan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	60 menit	9	0
2	120 menit	1	10
3.	180 menit	0	90
	total	10	100

Sumber; hasil kuesioner, 2009

Tabel 2.9
Alat Angkut Pengambilan Bahan baku

No	Alat angkut	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Motor	7	70
2	Sepeda pancal	1	10
3.	Pick up	2	20
	total	10	100

Sumber; hasil kuesioner, 2009

Tabel 2.10
Penyaluran Ketela Pohon dari Pedagang Ketela-Produsen Tape

No	Lokasi Industri	Jumlah (unit)	Pedagang Ketela	Alat angkut	Produsen Tape	Jumlah Ketela Pohon (kg/hari)
1	Dusun Pangkru	37	I	Pick up	A, B, C, D, E, F	610
			II	Pick up	G, H, I, J, K, L, M	690
			III	Motor	N, O, P, Q, R,	400
			IV	Motor	S, T	370
			V	Motor	U, V, W, X, Y, Z	265
			VI	motor	AA, AB, AC, AD	340
			VII	Sepeda pancal	AE AF, AG	170
			VIII	Motor	AH AI, AJ, AK	220
2	Dusun Bendowulung	10	IX	Motor	AL, AM, AN, AO, AP	380
3	Dusun Cepoko		X	motor	AQ, AR, AS, AT, AU	375
Total						3820

Sumber: hasil kuesioner, 2010

Keterangan:

I- X = pedagang ketela pohon

A- AU = produsen tape

Pada tabel 2.10 penyaluran ketela pohon sampai kepada produsen tape tetap dilakukan oleh 10 pedagang ketela. Pada Dusun Pangkru terdapat 37 unit usaha tape yang merupakan pusatnya industri tape sehingga pada dusun ini kebutuhan bahan baku akan dilayani oleh 8 pedagang ketela pohon, dimana setiap pedagang sudah mempunyai pelanggan yaitu produsen tape masing-masing. Pada Dusun Bendowulung hanya terdapat 1 unit usaha tape sehingga pedagang ketela yang melayani unit usaha ini juga melayani unit usaha yang ada di Dusun Cepoko. Pada kedua dusun ini cukup dilayani 2 pedagang ketela pohon karena jumlah unit usahanya hanya 10 unit dan total volume produksi pada dusun ini lebih rendah dari pada Dusun Pangkru.

2.5 Karakteristik Industri Tape Desa Bendowulung

Pada sub karakter industri tape menjelaskan mengenai bahan baku, modal, tenaga kerja, skill, teknologi, mekanisme pembuatan tape dan pemasaran. Berikut masing-masing penjelasannya;

2.5.1 Modal

Berdasarkan hasil kuesioner untuk modal usaha memulai usaha tape dapat di lihat pada tabel 2.11 Modal tersebut tidak termasuk tanah dan bangunan hanya untuk pembelian alat produksi. Sedangkan modal kerja industri tape dapat di lihat pada tabel 2.12.

Tabel 2.11
Besarnya Modal Usaha Industri tape

No	Besarnya modal (Rp)	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1.	< 100.000	14	29
2.	100.000 – 200.000	10	21
3.	200.000 – 300.000	6	13
4.	300.000 – 400.000	11	23
5.	400.000	7	15
Total		48	100

Sumber: hasil kuesioner, 2010

Modal Kerja Industri tape Desa Bendowulung

Tabel 2.12

No	Responden	Volume Produksi	Ketela pohon	ragi	Modal Kerja		
					Plastik + kresek	Ongkos transport	total
1	A	100	100,000	5,000	7,000	5000	12,000
2	B	70	70,000	3,500	6,000	5000	9,500
3	C	50	50,000	2,500	4,500	5000	7,000
4	D	200	200,000	10,000	14,000	5000	24,000
5	E	150	150,000	7,500	12,500	5000	20,000
6	F	40	40,000	2,000	3,500	5000	5,500
7	G	200	200,000	10,000	11,500	5000	21,500
8	H	70	70,000	3,500	5,500	5000	9,000
9	I	50	50,000	2,500	5,500	0	8,000
10	J	40	40,000	2,000	4,500	5000	6,500
11	K	50	50,000	2,500	5,500	10000	8,000
12	L	100	100,000	5,000	8,000	10000	13,000
13	M	180	180,000	9,000	7,500	5000	16,500
14	N	80	80,000	4,000	5,750	5000	9,750
15	O	60	60,000	3,000	4,250	0	7,250
16	P	50	50,000	2,500	4,250	5000	6,750
17	Q	60	60,000	3,000	4,250	5000	7,250
18	R	150	150,000	7,500	9,750	5000	17,250
19	S	120	120,000	6,000	8,500	5000	14,500
20	T	150	150,000	7,500	11,000	5000	18,500
21	U	100	100,000	5,000	6,000	5000	11,000
22	F	100	100,000	5,000	7,000	0	12,000
23	W	40	40,000	2,000	4,750	0	6,750
24	X	15	15,000	750	1,750	0	2,500
25	Y	70	70,000	3,500	5,750	0	9,250
26	Z	40	40,000	2,000	3,500	5000	5,500
27	AA	40	40,000	2,000	3,500	0	5,500
28	AB	75	75,000	3,750	5,500	10000	9,250
29	AC	15	15,000	750	1,500	0	2,250
30	AD	150	150,000	7,500	9,500	5000	17,000
31	AE	100	100,000	5,000	7,000	5000	12,000
32	AF	100	100,000	5,000	7,000	5000	12,000
33	AG	20	20,000	1,000	1,500	0	2,500
34	AH	50	50,000	2,500	4,250	5000	6,750
35	AI	10	10,000	500	1,500	0	2,000
36	AJ	70	70,000	3,500	5,500	0	9,000
37	AK	100	100,000	5,000	7,000	0	12,000
38	AL	100	100,000	5,000	7,000	10000	12,000
39	AM	70	70,000	3,500	5,750	5000	9,250

No	Responden	Volume Produksi	Modal Kerja				
			Ketela pohon	ragi	Plastik + kresek	Ongkos transport	total
40	AN	40	40,000	2,000	4,250	5000	6,250
41	AO	70	70,000	3,500	5,250	10000	8,750
42	AP	100	100,000	5,000	7,000	5000	12,000
43	AQ	100	100,000	5,000	8,000	0	13,000
44	AR	50	50,000	2,500	4,000	0	6,500
45	AS	100	100,000	5,000	5,500	0	10,500
46	AT	50	50,000	2,500	4,750	0	7,250
47	AU	75	75,000	3,750	5,500	0	9,250
total		3820	3,820,000	191,000	468,750	175,000	4,654,750
Rata-rata		81	81,277	4,064	9,973	3,723	99,037
persentase			82%	4%	10%	4%	100%

Sumber: hasil kuesioner, 2010

Keterangan : A-AU = produsen tape

Pada tabel 2.12 dapat dilihat untuk modal kerja hampir tiap produsen tape berbeda-beda meskipun volume produksinya sama. Modal kerja ini dapat berbeda karena setiap produsen tape memiliki jenis permintaan konsumen yang berbeda-beda sehingga berdampak pada modal kerja untuk pembelian pembungkus tape yaitu kresek atau plastik. Untuk harga ragi seragam yaitu 2500/bungkus dan kebutuhan ragi juga seragam, maksudnya setiap 10 kg membutuhkan 5 butir ragi. Jika dipersentasekan modal kerja usaha tape adalah 82% untuk pembelian bahan baku (ketela pohon), 4% pembelian ragi, 10% untuk pembelian plastik dan kresek yang digunakan untuk membungkus tape dan 4 % untuk ongkos transportasi dalam memasarkan tape.

Pembahasan selanjutnya adalah modal pasif yang sering disebut dengan kekayaan perusahaan, karena menggambarkan sumber modal. Berdasarkan hasil survey modal usaha tape sebagian besar adalah modal sendiri. Dapat di lihat pada tabel 2.13 bahwa asal modal 40 atau 85% unit usaha tape berasal dari tabungan sendiri dan 7 atau 15% unit berasal dari pinjaman. Modal pinjaman untuk memulai usaha tape ini juga berasal dari kerabat atau tetangga masing-masing, tidak ada satupun produsen tape yang memulai usaha tape dengan melakukan pinjaman dengan pihak Bank, Koperasi maupun instansi jasa sejenisnya.

Tabel 2.13
Asal modal Untuk Usaha Tape

No	Asal modal	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1	Modal sendiri	40	85
2.	Modal pinjaman	0	0
3.	Modal sendiri dan pinjaman	7	15
Total		47	100

Sumber; hasil kuesioner, 2009

2.5.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan orang yang terlibat langsung dalam proses produksi tape. Pada industri tape tenaga kerja dibedakan menjadi 2 yaitu tenaga kerja sebagai pemilik usaha tape dan tenaga kerja sebagai pekerja. Berikut penjelasannya

2.5.2.1 Tenaga Kerja Sebagai Pemilik Usaha Tape

Tenaga kerja sebagai pemilik usaha tape adalah produsen tape yang sekaligus juga sebagai pedagang tape. Dari hasil penyebaran kuesioner kepada seluruh produsen tape (47 unit) jumlah tenaga kerja dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan, kelompok umur, lama usaha, volume produksi, dan jumlah kepemilikan tenaga kerja. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada uraian dan tabel di bawah ini;

a) Tenaga Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pada tabel 2.14 terdapat 4 tingkatan pendidikan. Tenaga kerja sebagai pemilik usaha tape paling banyak berpendidikan setingkat SD/tidak tamat SD yaitu 28 atau 60% orang. Untuk jumlah terendah pendidikan SMU sebanyak 4 atau 9% orang.

Tabel 2.14
Tingkat Pendidikan Pemilik Usaha Tape

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	10	21
2.	SD/tidak tamat SD	28	60
3.	SLTP	5	11
4.	SMU	4	9
total		47	100

Sumber; hasil kuesioner, 2009

b) Tenaga Kerja Berdasarkan Kelompok Umur

Jumlah tenaga kerja sebagai pemilik usaha tape berdasarkan kelompok umur dibagi menjadi 8 kelompok umur. Diketahui kelompok umur tersebut merupakan kelompok umur yang sudah berumah tangga (25->60) tahun. Pemilik usaha tape dengan kelompok umur 56- 60 merupakan jumlah terendah dengan jumlah 2 atau 4% orang. Sedangkan untuk jumlah terbanyak kelompok 41 - 45 tahun sebanyak 14 atau 30 % orang. Selain itu masih ada 7 atau 15% orang pemilik usaha tape yang umurnya sudah mencapai > 60 tahun masih menekuni usaha tape. Bisa dikatakan usia tersebut merupakan usia yang sudah tidak produktif, tetapi hal tersebut tidak berlaku pada pemilik usaha tape/podusen tape. Berdasarkan hasil wawancara mereka mempunyai motto asal masih kuat dan sehat kenapa tidak mencari uang sendiri, berjualan tape pada usia tersebut merupakan sebuah hiburan dari pada hanya duduk diam di rumah. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 2.15

Tabel 2.15
Kelompok Umur Pemilik Usaha Tape

No	Kelompok umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	25 - 30	4	9
2.	31 - 35	3	6
3.	36 - 40	4	9
4.	41 - 45	14	30
5.	46 - 50	10	21
6.	51- 55	3	6
7.	56 - 60	2	4
8.	> 60	7	15
Total		47	100

Sumber; hasil kuesioner, 2009

c) Tenaga Kerja Berdasarkan Lama Usaha

Pada tabel 2.16 dapat dilihat jumlah tenaga kerja sebagai pemilik usaha tape berdasarkan lama usaha terdiri ada 11 kelompok. Lama usaha tape paling banyak antara 1 - 5 tahun yaitu ada 11 unit berarti 11 produsen tape. Lama usaha (21 – 25, 36 – 40, 46 – 50) tahun masing-masing ada 1 unit.

Tabel 2.16
Jumlah Pemilik Usaha Tape
Berdasarkan Lama Usaha

No	Lama Usaha (tahun)	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1.	1 - 5	10	21
2.	6 - 10	9	19
3.	11 - 15	8	17
4.	16 - 20	5	11
5.	21 - 25	3	6
6.	26 - 30	4	9
7.	31 - 35	0	0
8.	36 - 40	1	2
9.	41 - 45	3	6
10.	46 - 50	1	2
11.	> 50	3	6
Jumlah		47	100

Sumber: hasil kuesioner, 2010

2.5.2.2 Tenaga Kerja Bukan Pemilik

Tenaga kerja sebagai pekerja pada industri tape terdiri dari 3 yaitu tenaga kerja dari pemilik industri tape, tenaga kerja dari anggota keluarga (suami, istri, anak, keponakan dll) yang ikut membantu dalam proses produksi atau pemasaran tape. Tenaga kerja ini tidak mendapatkan upah sedangkan untuk tenaga kerja dari luar anggota keluarga tentu saja mendapat upah. Berikut penjelasannya:

Berdasarkan tabel 2.17 jumlah tenaga kerja pada industri tape terdiri dari 2 jenis yaitu dari anggota keluarga dan luar anggota keluarga. Untuk keseluruhan total jumlah tenaga kerja yaitu 152 jiwa terdiri dari 47 tenaga kerja merupakan pemilik usaha tape, 95 tenaga kerja dari anggota keluarga dan 10 tenaga kerja dari luar anggota keluarga. Pemilik usaha tape masuk dalam hitungan jumlah tenaga kerja karena pada industri tape seluruh pemilik usaha tape/produsen tape juga ikut bekerja. Pada dasarnya tenaga kerja sebagai pekerja sifatnya membantu dalam proses produksi tape.

Tabel 2.17
Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Tape

No	responden	Volume produksi	pemilik	TK		Total
				keluarga	orang lain	
1	A	100	1	3	1	5
2	B	70	1	1		2
3	C	50	1	1		2
4	D	200	1	4	1	6
5	E	150	1	3		4
6	F	40	1	3		4
7	G	200	1	2	1	4
8	H	70	1	1		2
9	I	50	1	1		2
10	J	40	1	1		2
11	K	50	1	1		2
12	L	100	1	1	1	3
13	M	180	1	2		3
14	N	80	1	2		3
15	O	60	1	1	1	3
16	P	50	1	1		2
17	Q	60	1	2		3
18	R	150	1	2		3
19	S	120	1	2		3
20	T	150	1	3		4
21	U	100	1	3	1	5
22	F	100	1	4	1	6
23	W	40	1	3		4
24	X	15	1	0		1
25	Y	70	1	3		4
26	Z	40	1	2		3
27	AA	40	1	1		2
28	AB	75	1	2		3
29	AC	15	1	0		1
30	AD	150	1	3		4
31	AE	100	1	4	1	6
32	AF	100	1	0		1
33	AG	20	1	0		1
34	AH	50	1	2		3
35	AI	10	1	0		1
36	AJ	70	1	3		4

No	responden	Volume produksi	TK			Total
			pemilik	keluarga	orang lain	TK
37	AK	100	1	4	1	6
38	AL	100	1	3	1	5
39	AM	70	1	3		4
40	AN	40	1	2		3
41	AO	70	1	2		3
42	AP	100	1	3		4
43	AQ	100	1	3		4
44	AR	50	1	2		3
45	AS	60	1	2		3
46	AT	50	1	2		3
47	AU	75	1	2		3
		3780	47	95	10	152

Sumber; hasil kuesioner, 2009

Keterangan: A-AU = produsen tape

Meskipun industri tape merupakan industri rumah tangga tetapi pada dasarnya juga membutuhkan bantuan dari orang lain. Berdasarkan hasil wawancara pada produsen tape, jika proses produksi tape dilakukan sendiri oleh pemilik usaha tape maka proses produksi tidak akan selesai dalam sehari karena proses pembuatan tape melalui \pm 5 tahapan dan cukup memakan waktu yaitu antara 6-7 jam serta merupakan pekerjaan yang menguras tenaga.

Setiap unit usaha tape memiliki tenaga kerja dengan upah tertentu dan jenis pekerjaan yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan produsen tape. Ada unit usaha yang membutuhkan bantuan untuk seluruh rangkaian proses, ada yang hanya membutuhkan bantuan untuk proses pengupasan ketela, proses pencucian ketela, pengemasan tape dan untuk pengangkutan tape. Sedangkan untuk tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri umumnya tidak mendapatkan upah dengan nominal yang pasti tetapi pasti ada tindakan balas jasa yang dilakukan oleh produsen tape.

2.5.3 Skill

Industri tape sudah ada di Desa Bendowulung sejak 50 tahun yang lalu tepatnya di Dusun Pangkru yang sampai sekarang juga masih menjadi pusatnya industri tape untuk skala Desa Bendowulung. Berdasarkan hasil wawancara keterampilan dalam membuat tape diperoleh dari warisan turun-temurun orang tua mereka masing-masing. Ada juga yang belajar secara otodidak karena sudah sering melihat dan memperhatikan cara membuat tape dari lingkungan sekitar mereka. Selain itu pada dasarnya membuat tape tidak membutuhkan keahlian khusus dan sangat mudah dipelajari. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.18

Tabel 2.18
Asal Keterampilan Membuat Tape

No	Asal keterampilan	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1	Warisan orang tua	35	75
2	Belajar dari lingkungan sekitar	12	25
Jumlah		47	100

Sumber; hasil kuesioner, 2010

2.5.4 Teknologi

Usaha tape yang ada di Desa Bendowulung masih bersifat tradisional, hal itu terlihat dari alat produksi yang digunakan dan cara memproduksi tape. Para produsen tape masih menggunakan alat-alat tradisional seperti pengupasan ketela secara manual, pemotongan ketela secara manual, perebusan ketela menggunakan tungku dengan bahan bakar berupa kayu, tempat fermentasi keranjang bambu. Sedangkan untuk proses pengemasan tape sudah ada yang semi modern yaitu menggunakan plastik adan kresek serta sebagian masih ada yang menggunakan daun pisang. Teknologi untuk promosi juga masih secara sederhana yaitu dengan cara berjualan tape secara keliling dan ke pasar tradisional, tidak ada kegiatan promosi selain hal tersebut. Selanjutnya juga dijelaskan mengenai sebaran industri kecil tape dan mekanisme produksi tape.

a) Sebaran Industri tape

Berdasarkan hasil survey primer jumlah industri tape yang ada di Desa Bendowulung adalah 47 unit rumah tangga. Sebaran unit usah tape paling

banyak yaitu 37 atau 79% terdapat di Dusun Pangkru sedangkan sebaran paling rendah yaitu 1 atau 2% terdapat di Dusun Bendowulung. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.19 di bawah ini.

Tabel 2.19
Sebaran jumlah unit usaha tape Desa Bendowulung Tahun 2009

No	Nama Dusun	Jumlah sebaran (unit)	Persentase (%)
1.	Dusuns Pangkru	37	79
2.	Dusun Cepoko	9	19
4.	Dusun Bendowulung	1	2
total		47	100

Sumber; hasil kuesioner, 2009

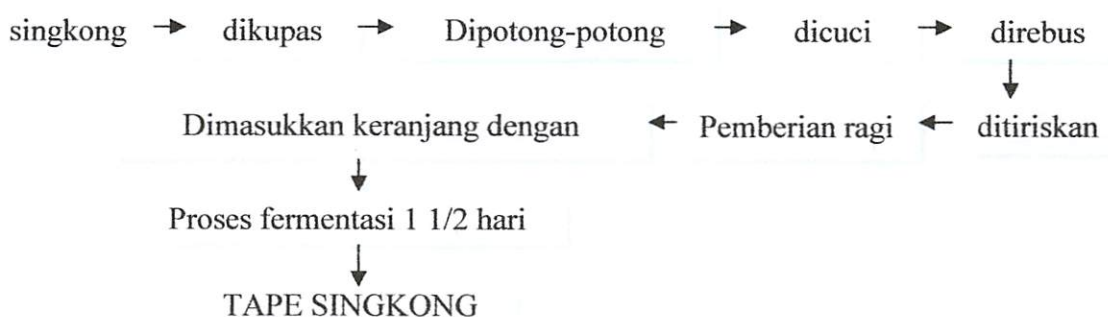
Asal mula usaha tape pada Desa Bendowulung diawali dari Dusun Pangkru. Usaha dan keterampilan dalam membuat tape ini sudah merupakan warisan turun menurun masyarakat Dusun Pangkru sejak 50 tahun yang lalu. Secara mistis masyarakat Dusun Pangkru menyebut dengan istilah “kedayang tape”. Seiring dengan berkembangnya zaman usaha tape berkembang ke Dusun Cepoko dan Dusun Bendowulung, hal tersebut didorong oleh kebutuhan masyarakat desa akan sebuah pekerjaan dan tidak adanya lapangan pekerjaan maka banyak KK baru yang mereka memilih usaha tape. Hal menarik lainnya adalah sampai sekarang ini masyarakat umum mengenal dengan sebutan tape dari Desa Bendowulung adalah tape pangkru.

b) Proses produksi/Mekanisme Pembuatan Tape

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada seluruh produsen tape (47 unit) urutan proses pembuatan tape dapat dilihat pada diagram 2.1 mekanisme pembuatan tape.

Diagram 2.1.

Mekanisme Produksi Tape Desa Bendowulung



Bahan baku ketela pohon sampai pada produsen tape biasanya antara jam 11.00 – 12.00 WIB, kalau kurang dari jam itu sangat jarang tetapi lebih dari jam tersebut sering terjadi. Proses produksi dilakukan pada masing-masing dapur rumah tangga produsen tape. Proses produksi bisa dimulai dengan pengupasan ketela - pemotongan ketela – pencucian – perebusan – ditiriskan - pemberian ragi - dimasukkan keranjang/proses fermentasi. Setelah semua proses dilakukan selanjutnya dibutuhkan waktu 1 ½ sampai tape menjadi matang dan siap dijual. Proses tersebut berlangsung setiap hari, sehingga setiap hari berproduksi dan setiap hari juga bisa menjual tape

Seluruh rangkaian produksi sampai dengan pemberian ragi bisa membutuhkan waktu 6-7 jam. Misalnya saja produsen tape yang volume produksinya 100 kg/hari jika produksi dimulai dari jam 12.00 maka akan selesai pukul 19.00 WIB. Proses tersebut dapat lebih cepat selesai jika volume produksi semakin kecil. Berikut volume produksi tiap unit usaha tape Desa Bendowulung dapat di lihat pada tabel 2.20.

Tabel 2.20
Volume Produksi Tiap Unit Usaha Tape Tahun 2009

No	Volume produksi (kg/hari)	Jumlah (unit)	Jumlah produksi (kg/hari)
1.	10	1	10
2.	15	2	30
3.	20	1	20
4.	40	6	240
5	50	7	350
6.	60	2	120
7.	70	6	420
8.	75	2	150
9.	80	1	80
10.	100	11	1,100
11.	120	1	120
12	150	4	600
13	180	1	180
14	200	2	400
total		47	3,820
Rata-rata jumlah produksi			81.28

Sumber; hasil kuesioner, 2009

Pada tabel volume produksi dapat di lihat volume produksi mulai dari 10 kg/hari-200 kg/hari. Total keseluruhan volume produksi seluruh produsen tape yang ada di Desa Bendowulung yaitu 3.820 kg/hari atau 3,82 ton/hari. Sedangkan rata-rata volume produksi adalah 81 kg/hari. Untuk dapat jelas dapat juga di lihat pada gambar 2.4 mekanisme pembuatan tape Desa Bendowulung

Gambar 2. 4 Mekanisme Pembuatan Tape Desa Bendowulung



2.5 Pemasaran Tape

Mekanisme pemasaran tape menjelaskan mengenai cara pemasaran tape, lokasi penjualan tape, harga jual tape, lokasi, jarak dan alat angkut penjualan tape dan biaya transport penjualan tape

a) Cara Penjualan Tape

Pemasaran merupakan kegiatan penyaluran barang dari produsen kepada konsumen. Proses pemasaran tape dilakukan sendiri oleh produsen tape yang sekaligus merangkap sebagai penjual tape. Pemasaran dilakukan dengan cara menjual tape ke pasar, keliling kompleks perumahan, ke pabrik, menjual di kios rumah dan ada yang secara Pedagang Kaki Lima (PKL). Jam berjualan tape di pasar di mulai dari jam 03.00, 03.30, 04.00, 04.30, 05.00. Biasanya untuk menjual tape membutuhkan waktu antara 3-6 jam, jika pedagang tape ke pasar lebih pagi maka jam 06.00-07.00 sudah sampai rumah atau sebaliknya. Untuk yang berjualan tape secara berkeliling biasanya ada yang berangkat jam 06.00, 06.30 bahkan ada yang 09.00. Kegiatan berdagang tape dilakukan setiap hari. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.21 cara pemasaran produk tape.

Tabel 2.21
Cara Pemasaran Produk Tape

No	Cara pemasaran	Jumlah (unit)	Jumlah produksi (kg)	Persentase (%)	Jenis Kegiatan
1.	Ke pasar	36	3.330	76	M. P. utama
2.	Berkeliling	6	265	12	M. P. utama
3.	Ke pabrik rokok	3	45	6	M. P. sampingan
4.	PKL	1	40	2	M. P. utama
5.	Di kios rumah	1	100	2	M. P. utama
total		47	3.780	100	

Sumber: hasil kuesioner, 2009

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa dari seluruh jumlah produsen tape (47 unit) terdapat 36 atau 76% penjual tape menjual tape di pasar tradisional. 6 atau 12% berjualan secara berkeliling, 3 atau 6% berjualan di salah satu pabrik rokok di Kota Blitar, 1 atau 2% orang menjual tape secara PKL dan 1 atau 2%

orang menjual tape di kios depan rumah. Tidak ada cara pemasaran lain selain hal tersebut.



Gambar 2.5 Cara Berjualan tape di Pasar

b) Lokasi Penjualan Tape

Pemasaran tape dari Desa Bendowulung sebgaiian besar disalurkan ke pasar-pasar yang ada di wilayah Kota Blitar seperti Pasar Legi, Pasar Templek dan Pasar Pon. Ada yang memasarkan tape di Pasar Sumberingin yang merupakan wilayah bagian dari Kecamatan Sanankulon. Ada juga yang memasarkan tape di luar Kecamatan Sanankulon tetapi masih dalam bagian wilayah Kabupaten Blitar seperti di Pasar Wlingi, Pasar Lodoyo, Pasar Kademangan, Pasar Srengat, Pasar Lodoyo, dan Pasar Ngentak. Bahkan ada yang sampai ke Kabupaten Tulungagung. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 2.22 lokasi pemasaran tape.

c) Harga Jual Tape

Berdasarkan hasil wawancara dalam sistem penjualan tape tidak ada tawar-menawar. Harga yang ditentukan sudah berdasarkan kesepakatan sebelumnya, harga tape terdiri dari Rp 2000/bungkus, Rp 3000/bungkus, Rp 4000/bungkus Rp 5000/bungkus Rp 6000/bungkus, harga tape ini disesuaikan dengan volume tape. Sedangkan jika per kg harga tape adalah Rp 2000/kg, tapi konsumen tape jarang yang membeli dengan sistem kg, kebanyakan konsumen membeli per bungkus. Masing-masing penjual tape sudah mempunyai pelanggan masing-masing. Berikut tabel 2.23 harga jual tape

d) Lokasi, Jarak dan Alat Angkut Penjualan Tape

Lokasi Pemasaran tape sangat bervariasi tercatat ada 22 tempat yang berjarak 0-25 km. Lokasi penjualan tape paling banyak yaitu di Pasar Templek ada 9 orang dengan jarak tempuh \pm 4,5 km dari Desa Bendowulung. Sedangkan jarak terjauh (25 km) yaitu Pasar Ngunut Kabupaten Tulungagung. Alat angkut yang digunakan untuk pemasaran tape terdiri dari gerobak, sepeda pancal dan motor. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.24 lokasi pemasara tape, jarak dan alat angkut.



Pasar Kademangan (Kabupaten Blitar)



Pasar Templek (Kota Blitar)



Pasar Legi (Kota Blitar)



Pasar Pon (Kota Blitar)

Gambar 2. 6 Lokasi penjualan tape

e) Ongkos Transpot Penjualan Tape

Berdasarkan hasil wawancara kepada produsen tape yang menggunakan motor sebagai alat angkut biaya untuk pemasaran tape mulai dari Rp 5000 sampai

Rp 10.000. Besar ongkos transport ditentukan oleh jarak. Sedangkan untuk yang menggunakan gerobak dan sepeda pancal tidak membutuhkan biaya.

Tabel 2.22
Lokasi Pemasaran Tape Tahun 2009

No	Lokasi pemasaran		Jumlah (unit)	Volume produksi (kg)
1.	Dalam Desa Bendowulung	Desa Bendowulung	1	100
2.	Dalam Kecamatan Sanankulon	Pasar Sumberingin	1	100
3.	Luar Kecamatan Sanankulon	Pasar Wlingi	1	100
		Pasar Lodoyo	1	50
		Pasar Kademangan	8	680
		Pasar Tugu rante	1	180
		Pasar Srengat	2	350
		Pasar Ngentak	1	100
4.	Kota Blitar	Pasar Templek	9	865
		Pasar Legi	3	180
		Pasar Pon	5	480
		Keliling	7	265
		PKL di Kel. Plosokerep	1	40
		Pabrik rokok ongowidjojo	3	45
5.	Luar Kabupaten (Tulungagung)	Pasar Rejotangan	2	100
		Pasar Ngunut	1	75
total			47	3.780

Sumber; hasil kuesioner, 2009

Tabel 2.23
Harga Jual Tape

No	Responden	Harga (Rp)				
		1000	2000	3000	4000	5000
1	A		√	√		
3	C			√	√	√
4	D	√	√	√		
5	E		√	√		
6	F		√		√	
7	G		√	√		
8	H		√		√	
9	I		√	√	√	
10	J		√			√
11	K			√	√	

No	Responden	Harga (Rp)				
		1000	2000	3000	4000	5000
12	L			√	√	√
13	M			√	√	
14	N	√	√	√		
15	O	√	√	√		√
16	P		√	√		
17	Q		√	√		√
18	R			√	√	
19	S		√		√	
20	T		√	√	√	
21	U			√	√	
22	F		√	√		√
23	W		√	√	√	
24	X		√			
25	Y		√			
26	Z		√			
27	AA		√	√		
28	AB	√	√			
29	AC		√	√	√	
30	AD	√				
31	AE		√	√		
32	AF		√		√	
33	AG			√	√	√
34	AH	√				
35	AI		√	√		
36	AJ	√		√		√
37	AK					
38	AL		√	√		
39	AM		√	√	√	
40	AN	√	√			√
41	AO		√			
42	AP		√	√	√	
43	AQ		√		√	
44	AR			√	√	√
45	AS		√	√	√	
46	AT		√			
47	AU		√	√	√	√

Sumber; hasil kuisioner, 2010

Keterangan ; A-AU = produsen tape

Tabel 2.24
Lokasi Pemasaran Tape, Jarak dan Alat Angkut Tahun 2009

No	keterangan		Alat angkut				total
	Lokasi pemasaran	Jarak(km)	Tidak menggunakan	gerobak	sepeda	motor	
1	desa bendowulung	0	1	0	0	0	1
2	pasar kademangan	3,5	0	0	2	6	8
3	pabrik rokok ongowidjojo, Kota Blitar	3	0	0	3	0	3
4	Pasar Legi	4	0	0	3	0	3
5	Pasar Templek	4,5	0	0	3	6	9
6	PKL di Kel. Plosokerep	6	0	1	0	0	1
7	Pasar Pon	7	0	0	4	1	5
8	Pasar Sumberingin	9,5	0	0	0	1	1
9	Pasar Tugurante	8	0	0	0	1	1
10	Pasar Srengat	11	0	0	0	2	2
11	Pasar Lodoyo	10	0	0	0	1	1
12	Pasar Ngentak	15	0	0	0	1	1
13	Pasar Wlingi	21,5	0	0	0	1	1
14	Pasar Rejotangan	13	0	0	0	2	2
15	Pasar Ngunut	25	0	0	0	1	1
16	keliling, (Kel. cangkring-Kel. jatinom-Desa nglaos) Kota Blitar	8	0	0	0	1	1
17	keliling, (Kel. Tlumpu-Kel.Blitar) Kota Blitar	4	0	0	1	0	1
18	keliling (Kel.Rembang-Kel-Cangkring) Kota Blitar	3.5	0	0	1	0	1
19	keliling (Kel.Rembang) Kota Blitar	2	0	0	1	0	1
20	keliling (Kel.Tlumpu-Kel Karangsari) Kota Blitar	4,5	0	1	0	0	1
21	keliling (Kel.Tlumpu-Kel Karangsari-Kel Plosokerep-Kel Kepanjenkidul) Kota Blitar	9	0	0	1	0	1
22	keliling (Kel.Tlumpu-Kel Karangsari) Kota Blitar	4	0	0	1	0	1
total			1	2	20	24	47

Sumber: hasil kuesioner, 2009

BAB III

ANALISA PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL TAPE

3.1 Strategi Pengembangan Industri Kecil Tape

Terdapat beberapa teori yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan suatu industri misalnya: (1) menurut (Suparmoko;1994) terdapat 3 bidang kegiatan yaitu industri, pertanian dan jasa yang masing-masing membutuhkan faktor produksi yaitu kapital, tenaga kerja, skill teknologi dan sumberdaya alam. (2) menurut (Rudi wibowo dan Soetrisno: 2004) ada beberapa variabel yang dianggap sebagai faktor yang ikut menentukan proses penentuan lokasi industri yaitu; limpasan sumberdaya meliputi (lahan, modal, manusia, bahan baku dan sumber energi), Permintaan pasar meliputi (ciri pasar, biaya distribusi, harga), Aglomerasi, Kebijakan Pemerintah dan Wirausaha, dan menurut (Sjafrizal: 2008) secara garis besar terdapat 6 (enam) faktor ekonomi utama yang mempengaruhi pemilihan lokasi kegiatan ekonomi yaitu: ongkos angkut, perbedaan upah antar wilayah, keuntungan aglomerasi konsentrasi permintaan, kompetisi antar wilayah, harga dan sewa tanah.

Penjelasan teori di atas merupakan rujukan yang dapat digunakan dalam pengembangan suatu industri. Pengembangan industri bisa dilakukan melalui pengembangan faktor produksi, pertimbangan faktor penting yang menentukan penentuan lokasi industri, dan juga dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan lokasi kegiatan ekonomi.

Dalam pengembangan industri kecil tape didasarkan pada pengembangan industri melalui pengembangan faktor-faktor produksi yang didasarkan pada teori menurut (Suparmoko;1994) dimana terdapat tiga bidang kegiatan yaitu industri, pertanian dan jasa yang masing-masing membutuhkan faktor produksi yaitu kapital, SDM atau tenaga kerja, skill teknologi dan sumberdaya alam. Dari ke lima faktor tersebut hanya empat faktor yang dikembangkan yaitu kapital, tenaga kerja, skill dan teknologi. Selain itu pengembangan juga didasarkan pada kondisi

di lapangan yaitu seluruh industri tape memperoleh bahan baku dari tempat yang sama, sehingga pengembangan bahan baku juga akan dilakukan pengkajian.

Jadi dalam pengembangan industri kecil tape didasarkan pada pengembangan faktor produksi yaitu modal, tenaga kerja, skill dan teknologi dan bahan baku yang merupakan tambahan dari kajian faktor produksi. Pengembangan industri kecil tape melalui pengembangan bahan baku dan pengembangan faktor produksi meliputi pengembangan modal, pengembangan tenaga kerja, pengembangan skill dan pengembangan teknologi menjadi sesuatu yang akan dikaji karena industri kecil tape sudah ada lokasinya dan jika dilihat secara umum belum menimbulkan aglomerasi.

Pengembangan yang dilakukan pada industri kecil tape adalah meningkatkan volume produksi dengan target 90% dari volume produksi awal pada setiap unit usaha tape di Desa Bendowulung. Sehingga untuk mendukung pengembangan tersebut maka dilakukan pengembangan bahan baku, modal, tenaga kerja, skill dan teknologi. Untuk mengembangkan semua hal tersebut dibutuhkan strategi pengembangan sehingga tujuan yang diinginkan lebih terarah dan sesuai dengan sasaran yang sudah ditetapkan. Strategi pengembangan ini didasarkan pada potensi dan permasalahan yang sudah ada pada industri kecil tape. Berikut penjelasan dari masing-masing strategi:

1. Strategi Pengembangan Bahan Baku

Pengembangan bahan baku dilakukan agar pemenuhan bahan baku untuk industri tape dapat berlangsung secara kontinue dan sepanjang tahun. Berikut strategi pengembangannya:

- a) Memperluas lahan pertanian ketela pohon karena luas wilayah perkebunan di Desa Karangrejo masih cukup luas.
- b) Memperlancar proses pendistribusian ketela pohon dari pedagang ketela sampai pada produsen tape

2. Strategi Pengembangan Modal

Modal merupakan nafas semua usaha. industri dapat berkembang dan menjadi besar karena adanya modal yang mencukupi. Adapun strategi pengembangan modal pada industri kecil tape adalah:

- a) Pemberian bantuan modal kerja melalui kerjasama dengan pihak bank pemerintah

3. Strategi Pengembangan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam rangkaian proses produksi. Adapun strategi pengembangannya tenaga adalah:

- a) Mengetahui asal tenaga kerja pada industri kecil tape sehingga dapat kerjasama antar unit usaha tape
- b) Melihat tingkat keterhubungan antara volume produksi dengan tingkat pendidikan, lama usaha.
- c) Meningkatkan jumlah tenaga kerja dari luar anggota keluarga.

4. Strategi Pengembangan Skill

Semua industri dalam mengembangkan usaha juga harus diimbangi dengan skill yang memadai. Hal itu pun juga yang akan diterapkan pada industri kecil tape. Berikut strategi pengembangannya:

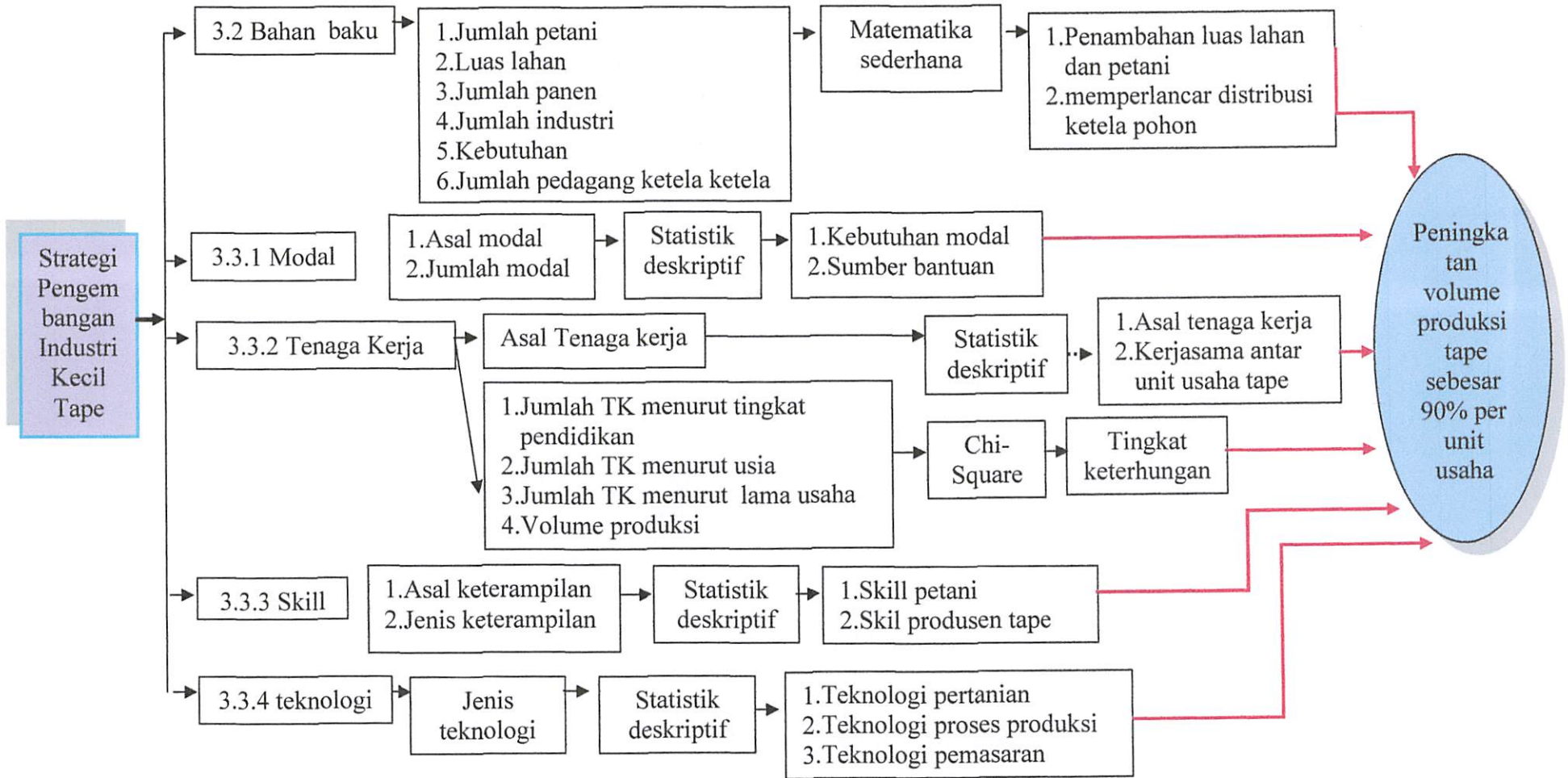
- a) Mempertahankan skill pada petani ketela pohon
- b) Peningkatan skill pada produsen tape

5. Strategi Pengembangan Teknologi

Teknologi pada industri tape cenderung menggunakan alat tradisional yang masih sederhana, sehingga strategi pengembangannya adalah:

- a) Mempertahankan teknologi yang sudah diterapkan pada pertanian ketela pohon
- b) Mempertahankan teknologi yang sudah diterapkan pada proses produksi tape
- c) Meningkatkan teknologi pemasaran tape, menambah jumlah alat angkut serta mempertahankan alat angkut yang sudah digunakan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram 3.1 strategi pengembangan industri kecil tape di bawah ini:

Diagram 3. 1
Strategi Pengembangan Industri Kecil Tape



3.2 Analisa Pengembangan Bahan Baku

Analisa pengembangan bahan baku bertujuan untuk mengetahui kemampuan pertanian ketela pohon di Desa Karangrejo dalam memenuhi kebutuhan ketela untuk industri kecil tape. Analisa ini dengan menggunakan metode matematika sederhana dan statistik deskriptif. Diasumsikan proses pembuatan tape dilakukan setiap hari dan sepanjang tahun. Analisa pengembangan bahan baku terdiri dari dua yaitu pengembangan luas wilayah perkebunan ketela pohon dan analisa proses penyaluran ketela pohon dari pedagang ketela pohon sampai pada produsen tape.

3.2.1 Analisa Pengembangan Luas Lahan Pertanian Ketela pohon

Analisa pengembangan bahan baku yang pertama adalah dengan menggunakan data volume produksi selama satu tahun, jumlah produsen tape, jumlah petani, hasil panen, luas lahan. Metode yang digunakan matematika sederhana. Tujuan dari analisa ini adalah dapat mengetahui jumlah ketersediaan bahan baku pada Desa Karangrejo.

Kondisi di lapangan saat ini jumlah produksi seluruh produsen tape adalah 1.348,5 ton/tahun. Sedangkan untuk luas lahan perkebunan ketela pohon adalah 200 ha dengan jumlah petani 196 orang. Dengan luas lahan 200 ha dan rata-rata jumlah panen 9 ton/ha/tahun maka jumlah ketersediaan bahan baku adalah 1890 ton/tahun. Dari hasil perhitungan tersebut jumlah ketersediaan bahan baku pada saat ini bisa dikatakan sudah memenuhi bahkan masih terdapat sisa bahan baku yang masih bisa dimanfaatkan sebesar 415,5 ton/tahun. Atau bisa dibilang pada kondisi saat ini industri tape sudah mampu meyerap 76% hasil panen ketela pohon pada Desa Karangrejo dan masih terdapat 24% sisa bahan baku yang belum dimanfaatkan. Berikut hasil perhitungannya pada tabel 3.1

Tabel 3. 1.
Total Panen dan Kebutuhan Ketela

No	keterangan	volume (ton/tahun)	
1	47 jiwa/ unit	Kebutuhan ketela	1.348,5
2	196 jiwa	Total panen	1764
Pemanfaatan ketela pohon		76 %	
Ketersediaan bahan baku		24 %	

Sumber: hasil analisa, 2010

Total luas lahan perkebunan yang terdapat pada Desa Karangrejo sebesar 907 ha yang terdiri dari perkebunan petungombo, buluroto dan sumenur. Tanaman ketela pohon 65% terdapat di perkebunan petungombo dan menurut 85% produsen tape kualitas ketela pohon dari perkebunan ini lebih baik dari pada dua perkebunan lainnya jika digunakan untuk bahan baku tape. Sedangkan luas lahan pertanian ketela pohon hanya 200 ha dengan jumlah petani ketela pohon 196 orang. Pada dasarnya luas perkebunan ketela pohon (200 ha) yang ada saat ini sudah dapat memenuhi kebutuhan bahan baku untuk industri tape saat ini. Tetapi dalam pengembangan industri tape akan dilakukan kenaikan volume produksi sehingga dibutuhkan pengembangan luas lahan pertanian ketela pohon, mengingat ketersediaan bahan baku yang masih dapat dimanfaatkan sebesar 24%.

Kenaikan volume produksi pada masing-masing unit usaha tape ditargetkan 90% per unit usaha. Volume produksi awal seluruh unit usaha tape sebesar 1.348,5 ton/tahun kemudian naik menjadi 2.562,8 ton/tahun. Sehingga jumlah kenaikan volume produksi adalah 1.214,3 ton/tahun. Selain itu juga terdapat sisa bahan baku yang dapat dimanfaatkan sebesar 415,5 ton/tahun. Jadi dari uraian tersebut dapat diketahui kebutuhan ketela pohon sebesar 798,8 ton/tahun. Kebutuhan bahan baku tersebut dapat dipenuhi dengan asumsi jumlah hasil panen perkebunan ketela pohon mencapai 9 ton/ha/tahun yang merupakan rata-rata hasil panen seluruh petani ketela pohon Desa Karangrejo. Dengan asumsi tersebut maka penambahan luas lahan perkebunan ketela pohon sebesar 88 ha yang dialokasikan tetap di perkebunan petungombo. Sehingga total luas perkebunan ketela pohon menjadi 288 ha.

Akibat adanya penambahan luas lahan perkebunan ketela pohon yang semula 200 ha menjadi 288 ha juga berdampak pada kenaikan jumlah petani ketela. Diketahui jumlah petani ketela sebelumnya 196 orang, dengan rata-rata luas perkebunan 1,02 ha/orang. Dengan jumlah petani 196 orang dan rata-rata hasil panen 9 ton/ha/tahun maka mampu menghasilkan jumlah panen ketela pohon sebesar 1764 ton/ha/tahun. Kebutuhan ketela pohon dengan adanya kenaikan volume produksi adalah 910,9 ton/ha/tahun. Dengan diketahui jumlah petani sebelumnya, jumlah hasil panen sebelumnya dan kebutuhan ketela pohon

maka jumlah kenaikan petani ketela adalah 88 orang. Sehingga total jumlah petani ketela menjadi 284 orang.

Jadi dengan adanya target kenaikan volume produksi sebesar 90% dari volume awal pada setiap unit usaha tape maka pengembangan bahan baku dilakukan dengan cara penambahan luas lahan pertanian ketela pohon dari 200 ha menjadi 288 ha dengan disertai penambahan jumlah petani dari 196 orang menjadi 284 orang. Lokasi penambahan perkebunan sebesar 88 ha di perkebunan petungombo disertai juga penambahan petani sebanyak 88 orang. Dimana, disini untuk 1 petani rata-rata mempunyai lahan perkebunan sebesar 1 ha. Dengan adanya hal tersebut diharapkan kebutuhan ketela dapat terpenuhi sepanjang tahun. Untuk lokasi penambahan bahan baku dapat di lihat pada peta 3.1 peta hasil analisa penambahan luas lahan perkebunan ketela pohon.

3.2.2 Analisa Proses Penyaluran Ketela Pohon dari Pedagang Ketela Pohon Sampai Pada Produsen Tape

Pada analisa proses penyaluran ketela pohon dari pedagang ketela pohon sampai pada produsen tape dengan menggunakan metode matematika sederhana dan analisis deskriptif. Tujuan dari analisa ini adalah untuk mengetahui kemampuan pedagang ketela pohon dalam memenuhi kebutuhan bahan baku untuk pembuata tape.

Kebutuhan ketela 47 produsen tape sebesar 1.348,5 ton/tahun selama ini dilayani oleh 10 pedagang ketela dengan sistem jual beli secara individu. Seluruh pedagang ketela tersebut sudah mempunyai pelanggan masing-masing yaitu para produsen tape sehingga diantara mereka tidak saling berebut konsumen. Pedagang ketela pohon menggunakan alat angkut sepeda pancal, motor, dan ada juga yang menggunakan pick up. Jarak pengemabihan bahan baku adalah antara 25-30 km. Bagi pedagang ketela yang menggunakan alat angkut motor ongkos transportasi yang dikeluarkan untuk mengambil ketela pohon dari Desa Karangrejo adalah Rp 10.000 (PP), untuk alat angkut sepeda pancal adalah tanpa biaya sedangkan untuk pick up adalah Rp 40.000 (PP). Selain itu juga dibuatkan asumsi yang didasarkan pada kondisi di lapangan bahwa :



**PETA RENCANA PERLUASAN LAHAN
 PERKEBUNAN KETELA POHON**

LEGENDA

-  Jalan Aspal
-  Jalan Tanah
-  Jalan Makadam
-  Batas Desa
-  Batas Dusun
-  Sungai/Irigasi
-  Kebun
-  Pemukiman
-  Sawah
-  Sekolah
-  Kantor Desa

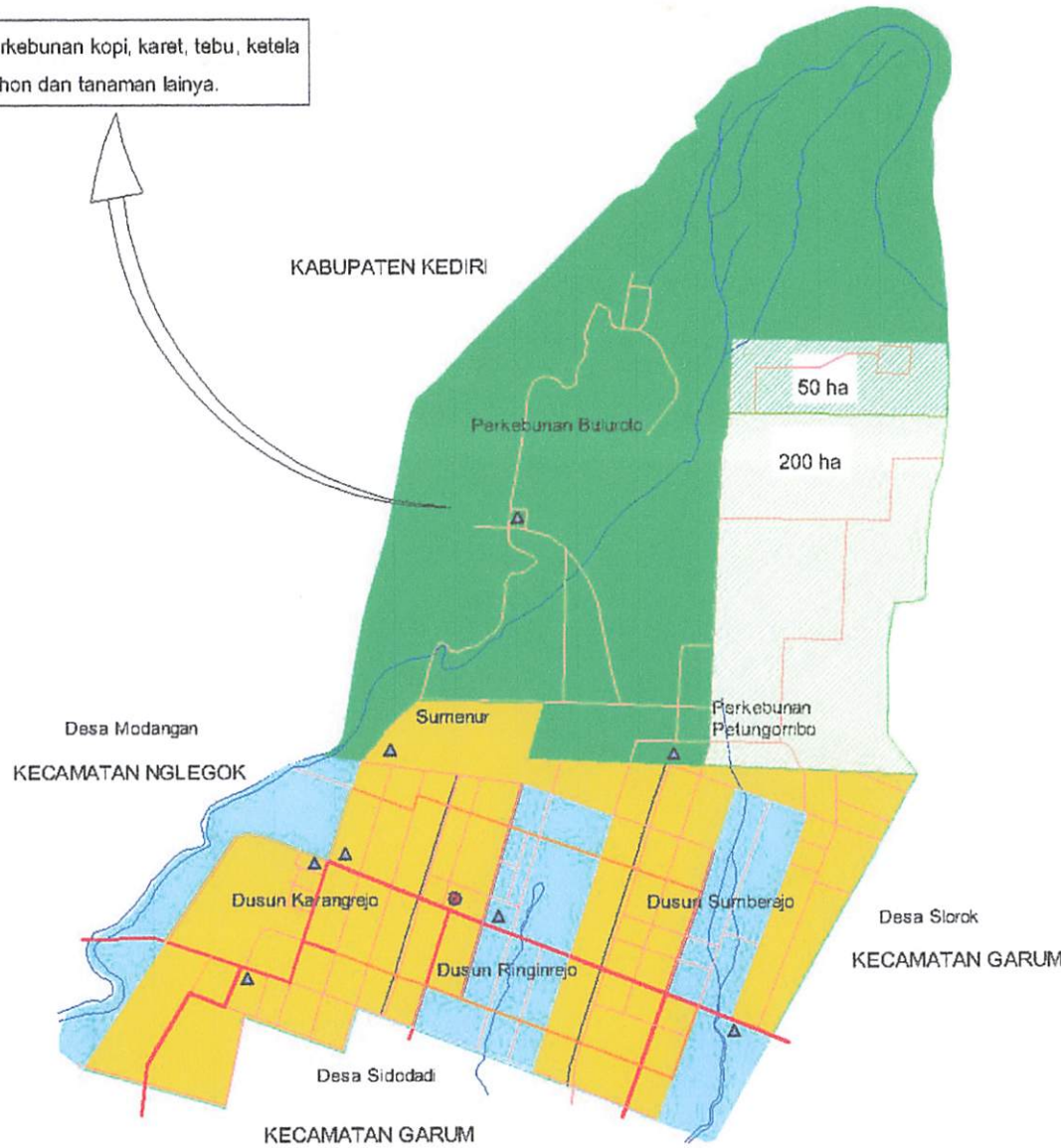
No Peta :3.1

Sumber Peta :
 - Kantor Desa Karangrejo
 - Survei Primer

Skala 1:120.000



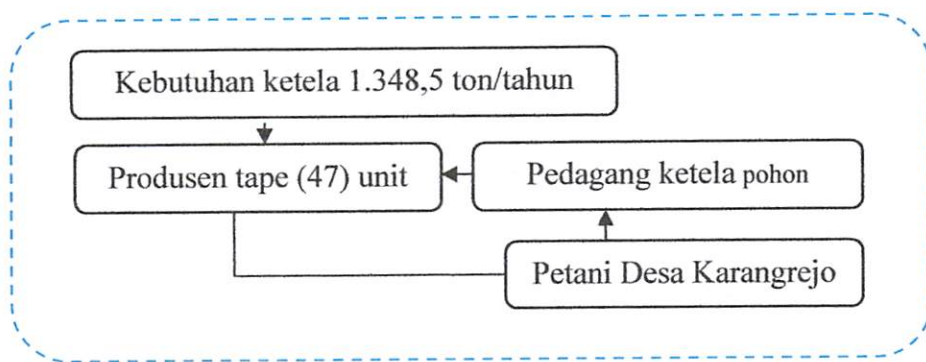
Perkebunan kopi, karet, tebu, ketela
 pohon dan tanaman lainnya.



1. alat angkut sepeda pancal mampu membawa ketela pohon maksimal 2 kwintal untuk satu kali proses pengambilan ketela pohon
2. alat angkut motor mampu membawa ketela pohon maksimal 4,5 kwintal untuk satu kali proses pengambilan ketela pohon
3. alat angkut pick up mampu membawa ketela pohon lebih dari 1 ton untuk satu kali proses pengambilan ketela pohon

Berikut ini adalah diagram 3.2 proses penyaluran ketela pohon dari pedagang ketela-produsen tape.

Diagram 3. 2
Alur Proses Penyaluran Ketela Pohon Sampai Pada Produsen Tape



Pada kondisi sekarang ini setiap hari total seluruh jumlah ketela pohon yang dibawa oleh 10 pedagang ketela pohon adalah 3,82 ton/hari. Dengan adanya target kenaikan volume produksi tape sebesar 90% per unit usaha tape maka kebutuhan ketela meningkat menjadi 7.26 ton/hari sehingga jumlah kenaikannya adalah 3,44 ton/hari. Dalam memenuhi kebutuhan ketela, diusahakan tetap akan dilayani oleh 10 pedagang ketela pohon, dimana setiap pedagang akan mempunyai jatah bawaan jumlah ketela pohon yang disesuaikan dengan asumsi kemampuan alat angkut yang mereka gunakan yaitu alat angkut sepeda pancal mampu membawa maksimal 2 kwintal, motor maksimal 4,5 kwintal dan pick up lebih dari 1 ton. Selain itu juga akan didasarkan pada sebaran lokasi industri tape pada setiap dusun. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Dari hasil analisa pada tabel 3.2 dapat dilihat jelas bahwa setiap hari semua pedagang ketela pohon mempunyai jatah ketela pohon yang harus disalurkan kepada pelanggannya masing-masing yaitu para produsen tape. Pada hasil analisa

penyaluran ketela pohon terjadi sedikit perombakan pelanggan karena didasarkan pada kemampuan alat angkut yang digunakan untuk membawa ketela pohon dari Desa Karangrejo. Selain itu juga hasil analisa menunjukkan untuk pemenuhan penyaluran ketela pohon sampai pada tangan para produsen tape masih mampu dilayani oleh 10 pedagang ketela pohon.

Tabel 3. 2.
Hasil Analisa Penyaluran Ketela Pohon dari Pedagang Ketela-Produsen Tape

No	Lokasi Industri	Jumlah (unit)	Pedagang Ketela	Alat angkut	Produsen Tape	Jumlah Ketela Pohon (kg/hari)
1	Dusun Pangkru	37	I	Pick up	A,B,C,D,E,F,G, H,AN,AP	1938
			II	Pick up	V,I,J,K,L,M,N,O, P,Q,W,R,AK	2014
			III	Motor	AB,U,S	447
			IV	Motor	AC,AI,Y	437
			V	Motor	AA,X,T	456
			VI	motor	Z,AE,AD	456
			VII	Sepeda pancal	AH,AG,AF	209
			VIII	Motor	AJ,AL,AM	456
2	Dusun Bendowulung	10	IX	Motor	AO,AQ,AR	418
3	Dusun Cepoko		X	motor	AS,AT,AU	428
Total						7258

Sumber: hasil analisa, 2010

Keterangan:

I- X = pedagang ketela pohon

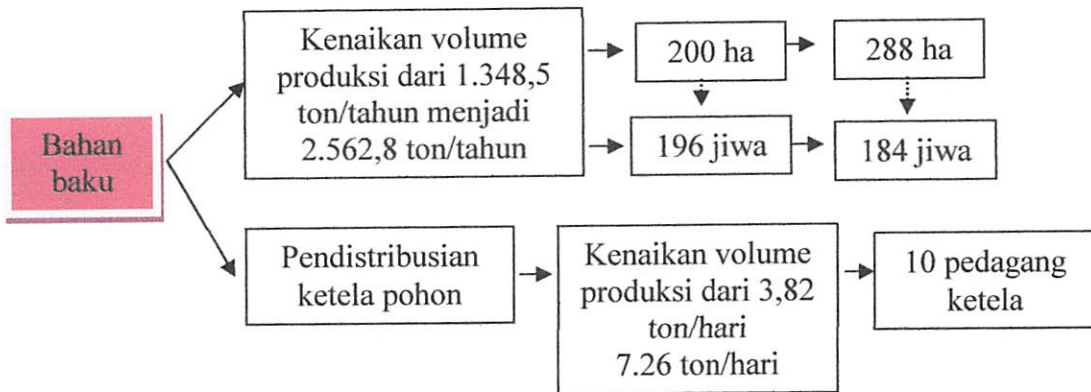
A- AU = produsen tape

Untuk memenuhi target pengembangan volume produksi 90% dari volume awal setiap unit usaha mengenai pengembangan penyaluran ketela pohon tetap dilakukan oleh 10 pedagang ketela pohon. Dimana pedagang tersebut sudah mempunyai jatah pelanggan dan jatah muatan masing-masing per hari.

Jadi untuk pengembangan bahan baku pada industri tape dilakukan melalui perluasan lahan perkebunan ketela pohon menjadi 288 ha, dengan jumlah petani menjadi 284 orang dan mengenai masalah penyaluran ketela pohon tetap

dilakukan oleh 10 pedagang ketela pohon. Dengan adanya pengembangan kedua hal tersebut diharapkan kebutuhan bahan baku akan dapat terpenuhi dan terlayani sepanjang tahun secara terus-menerus. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada diagram 3.3 hasil analisa ketersediaan bahan baku di bawah ini:

Diagram 3. 3
Hasil Analisa Ketersediaan Bahan Baku



3.3 Analisa Pengembangan Faktor-Faktor Produksi

Analisa pengembangan faktor-faktor produksi pada industri kecil tape menrujuk pada teori menurut (Suparmoko;1994) terdapat 3 bidang kegiatan yaitu industri, pertanian dan jasa yang masing-masing membutuhkan faktor produksi yaitu kapital, tenaga kerja, skill teknologi dan sumberdaya alam. Dari lima faktor produksi yang ada, empat faktor saja yang akan dilakukan analisa pengembangan yaitu analisa pengembangan kapital, SDM atau tenaga kerja, skill teknologi. Sedangkan sumberdaya alam tidak dipakai karena industri kecil tape merupakan industri pangan. Berikut penjelasan dari masing-masing analisisnya:

3.3.1 Analisa Pengembangan Modal

Modal merupakan salah satu unsur penting dalam suatu industri karena sebagai nafas suatu perusahaan atau industri. Modal terdiri dari dua yaitu modal aktif meliputi modal tetap (dana yang digunakan untuk membiayai kebutuhan fisik dan non fisik asset perusahaan yang mengalami penyusutan) dan modal kerja (dana untuk menjalankan proses prduksi). Sedangkan modal pasif meliputi modal sendiri dan modal asing (Singgih Wibowo; 2007). Analisa modal yang akan

dilakukan adalah asal modal, jumlah modal dan modal kerja pada industri kecil tape.

Kondisi di lapangan menunjukkan 85% responden modal usaha berasal dari milik pribadi dan 15% responden dari pinjaman kerabat. Kondisi tersebut terjadi karena di lingkungan industri tape masih jarang para produsen tape yang melakukan kerjasama dengan pihak Bank swasta atau Pemerintah. Sedangkan jenis bank yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat Desa Bendowulung adalah Bank BRI.

Modal usaha produsen tape paling banyak dengan nilai Rp <100.000 sebanyak 29% dan paling kecil sebanyak 13% sebesar Rp 200.000 - Rp 300.000. Modal usaha tersebut hanya untuk pembelian alat-alat produksi tidak termasuk tanah dan bangunan karena tempat usaha tape menjadi satu dengan rumah tinggal. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui besar modal usaha pada industri kecil tape relatif kecil.

Mengenai rata-rata modal kerja kondisi di lapangan adalah sebgaiian besar modal kerja 85% dikeluarkan untuk pembelian bahan baku dan pengeluaran terkecil 4% untuk ongkos transportasi. Namun proses pembayaran ketela pohon dilakukan setelah proses penjualan tape sehingga tidak membebani para produsen tape. Berikut analisa yang dilakukan pada modal kerja industri kecil tape pada tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3. 3.
Hasil Analisa Kebutuhan Modal Kerja Pada Industri Kecil Tape

No	Responden	Volume Produksi Awal (kg)	modal kerja awal (Rp)	volume produksi akhir (kg)	kebutuhan modal (Rp)	modal akhir (Rp)
1	A	100	117,000	190	105,300	222,300
2	B	70	83,000	133	74,700	157,700
3	C	50	59,500	95	53,550	113,050
4	D	200	234,000	380	210,600	444,600
5	E	150	177,500	285	159,750	337,250
6	F	40	47,500	76	42,750	90,250
7	G	200	231,500	380	208,350	439,850
8	H	70	82,500	133	74,250	156,750

No	Responden	Volume Produksi Awal (kg)	modal kerja awal (Rp)	volume produksi akhir (kg)	kebutuhan modal (Rp)	modal akhir (Rp)
9	I	50	60,500	95	54,450	114,950
10	J	40	48,500	76	43,650	92,150
11	K	50	60,500	95	54,450	114,950
12	L	100	118,000	190	106,200	224,200
13	M	180	205,500	342	184,950	390,450
14	N	80	93,750	152	84,375	178,125
15	O	60	70,250	114	63,225	133,475
16	P	50	59,250	95	53,325	112,575
17	Q	60	70,250	114	63,225	133,475
18	R	150	174,750	285	157,275	332,025
19	S	120	140,500	228	126,450	266,950
20	T	150	176,000	285	158,400	334,400
21	U	100	116,000	190	104,400	220,400
22	F	100	117,000	190	105,300	222,300
23	W	40	48,750	76	43,875	92,625
24	X	15	18,250	29	16,425	34,675
25	Y	70	82,750	133	74,475	157,225
26	Z	40	47,500	76	42,750	90,250
27	AA	40	47,500	76	42,750	90,250
28	AB	75	88,000	143	79,200	167,200
29	AC	15	18,000	29	16,200	34,200
30	AD	150	174,500	285	157,050	331,550
31	AE	100	117,000	190	105,300	222,300
32	AF	100	117,000	190	105,300	222,300
33	AG	20	23,500	38	21,150	44,650
34	AH	50	59,250	95	53,325	112,575
35	AI	10	12,500	19	11,250	23,750
36	AJ	70	82,500	133	74,250	156,750
37	AK	100	117,000	190	105,300	222,300
38	AL	100	117,000	190	105,300	222,300
39	AM	70	82,750	133	74,475	157,225
40	AN	40	48,250	76	43,425	91,675
41	AO	70	82,250	133	74,025	156,275
42	AP	100	117,000	190	105,300	222,300

No	Responden	Volume Produksi Awal (kg)	modal kerja awal (Rp)	volume produksi akhir (kg)	kebutuhan modal (Rp)	modal akhir (Rp)
43	AQ	100	118,000	190	106,200	224,200
44	AR	50	59,000	95	53,100	112,100
45	AS	100	115,500	190	103,950	219,450
46	AT	50	59,750	95	53,775	113,525
47	AU	75	88,000	143	79,200	167,200
total		3820	4,484,750	7,258	4,036,275	8,521,025
Rata-rata		81	95,420	154	85,878	181,298

Sumber: hasil analisa 2011

Keterangan ; A –AU = produsen tape

Berdasarkan tabel 3.3 di atas dapat dilihat kebutuhan modal kerja seluruh unit usaha tape adalah Rp 4,036,275 dengan rata-rata Rp 85,878/unit usaha tape. Berdasarkan kondisi di lapangan bank yang cukup dikenal oleh para produsen tape adalah Bank BRI. Selain itu juga seperti diketahui bersama bahwa Bank BRI salah satu target nasabahnya adalah masyarakat pedesaan terbukti dengan adanya jenis tabungan simpedes. Sehingga sumber bantuan modal akan dipinjam dari bank tersebut. Pembelian bahan baku merupakan persentase terbesar yaitu 85% dari total jumlah modal kerja pembuatan tape. Selain itu juga diketahui sistem pembayaran bahan baku dilakukan setelah proses penjualan tape atau sama halnya dengan pedagang ketela pohon meminjamkan bahan baku terlebih dahulu kepada produsen tape. Sehingga pedagang tape tidak mengeluarkan banyak modal kerja. Berdasarkan penjelasan tersebut bantuan modal pada dasarnya tidak terlalu dibutuhkan tetapi hal tersebut tergantung dari kemauan produsen tape.

Dengan mengetahui kebutuhan modal kerja seluruh unit usaha tape adalah Rp 4,036,275 dan sumber bantuan modal yang jelas yaitu Bank BRI selanjutnya dijelaskan mengenai jenis kredit yang sesuai untuk industri tape dan syarat prosedur peminjaman modal untuk jenis Kredit Usaha Rakyat (KUR):

1. KUR (Kredit Usaha Rakyat)

- a) Kredit modal kerja dan atau investasi
- b) Plafond kredit sampai dengan Rp. 500 juta (total eksposur)

- c) Untuk usaha mikro, kecil dan koperasi yang memiliki usaha produktif
- d) Jangka waktu kredit maksimal 3 tahun (untuk modal kerja) dan maksimal 5 tahun (untuk investasi ->pembiayaan mesin, toko, kios, gudang)
- e) Penarikan dana dilakukan secara sekaligus dan pembayaran secara angsuran tiap bulannya. Berikut ini merupakan syarat dokumen kredit usaha rakyat pada tabel 3.4.

Tabel 3. 4.
Syarat Dokumen Kredit Usaha Rakyat

Dokumen	Individu	Usaha
Foto Copy KTP pemohon & istri/suami		
Foto copy kartu keluarga		
Foto copy akta nikah/cerai/pisah harta		
Foto copy company profile		
Foto copy KTP pengurus, pemegang saham, pemilik jaminan		
Foto copy akta pendirian & perubahan		
Foto copy surat pengesahan dephumham		
Foto copy NPWP		
Foto copy legalitas usaha -> SIUP, TDP, surat keterangan domisili, SIUJK (untuk kontraktor)		
Foto copy dokumen agunan/jaminan		
Foto copy rekening giro/tabungan 6 bln terakhir		
Foto copy laporan keuangan 3 thn terakhir (bisa dalam bentuk nota/invoice/faktur)	(jika ada)	
Daftar list supplier + contact person		
Daftar list customer + contact person		
Foto copy SPK (untuk proyek)		

Ketentuan :

Usaha sudah berjalan minimal 2 tahun

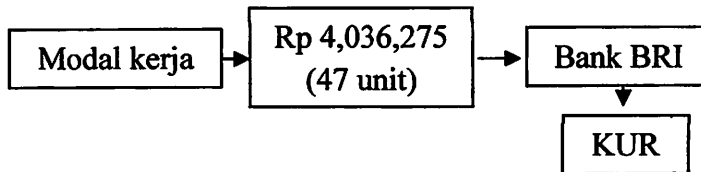
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat syarat dan ketentuan dalam melakukan pinjaman modal kepada Bank BRI. Dengan melihat syarat-syarat tersebut kemungkinan besar para produsen tape dapat mengajukan Kredit Usaha Rakyat. Hal itu didasarkan pada;

1. unit usaha tape yang tergolong baru sudah beroperasi lebih dari 5 tahun bahkan yang produsen lama sudah lebih dari 50 tahun.
2. Industri tape merupakan industri kecil yang cukup produktif terbukti industri ini terus mengalami bertambah dengan tingkat perkembangan 2% per tahun

3. Semua produsen tape sudah tercatat sebagai WNI dan berusia di atas 17 tahun sehingga sudah mempunyai KTP.

Jadi untuk menunjang target penaikan volume produksi tape sebesar 90% dari volume awal pada setiap unit usaha tape maka jumlah kebutuhan modal kerja yang harus disediakan adalah Rp 4,036,275 dengan rata-rata Rp 85,878/unit usaha tape. Sumber bantuan modal akan dipinjamkan melalui Bank BRI dengan jenis KUR (Kredit Usaha Rakyat). Untuk lebih jelas dapat di lihat pada diagram 3.4 hasil analisa modal di bawah ini:

Diagram 3. 4
Hasil Analisa Modal



3.3.2 Analisa Pengembangan SDM atau Tenaga Kerja

Analisa pengembangan tenaga kerja terdiri dari dua yaitu analisa pengembangan kelompok usaha tape dan analisa hubungan volume produksi dengan tingkat pendidikan, lama usaha dan usia produsen tape. Analisa asal tenaga kerja dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Tujuan dari analisa ini adalah untuk mengetahui asal tenaga kerja pada industri kecil tape. Sedangkan analisa tingkat keterhubungan volume produksi dengan tingkat pendidikan, usia, lama usaha, dan kepemilikan tenaga kerja dari luar anggota keluarga menggunakan metode Chi kuadrat dengan derajat kesalahan 5%.

3.3.2.1 Analisa Pengembangan Kelompok Usaha Tape

Analisa pengembangan kelompok usaha tape dilakukan melalui analisa asal tenaga kerja. Analisa ini dengan menggunakan metode analisa statistik deskriptif dengan menggunakan data asal tenaga kerja. Tujuan dari analisa ini untuk mengetahui kemampuan industri tape dalam menyerap tenaga kerja.

Pada industri tape terdapat dua jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja dari dalam anggota keluarga dan luar anggota keluarga. Jumlah keseluruhan tenaga kerja yang ada pada industri tape Desa Bendowulung adalah 152 orang. Terdiri dari 47

atau 30% sebagai pemilik usaha tape, 95 atau 63% tenaga kerja dari dalam anggota keluarga dan 10 atau 7% tenaga kerja dari luar anggota keluarga. Sehingga jumlah keseluruhan tenaga kerja pada unit usaha tape adalah 152 orang. Seluruh tenaga kerja tersebut berasal dari Desa Bendowulung. Berikut hasil analisa pada tabel 3.5 di bawah ini:

Tabel 3. 5.
Analisa Asal Tenaga Kerja Industri Tape

Asal Tenaga Kerja	Jenis Tenaga Kerja	Persentase (%)	kesimpulan
Desa Bendowulung	Anggota keluarga	93	Tenaga kerja pada industri tape semuanya berasal dari Desa Bendowulung. dan sebanyak 93% masih dipenuhi oleh anggota keluarga sendiri.
	Bukan anggota keluarga	7	

Sumber: hasil analisa, 2010

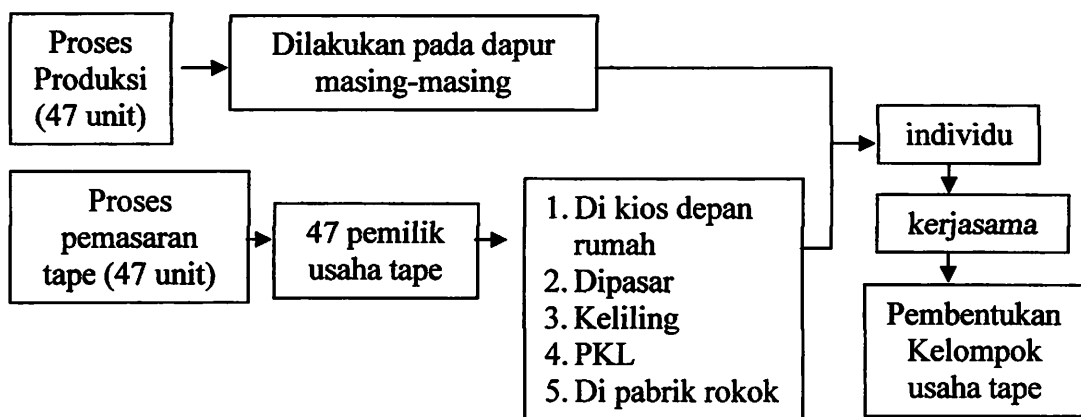
Berdasarkan hasil analisa pada tabel 3.4 diketahui seluruh asal tenaga kerja pada industri tape berasal dari Desa Bendowulung. Hingga saat ini industri tape hanya mampu menyerap 7% tenaga kerja dari luar anggota keluarga dan 93% dari anggota keluarga sendiri. Jadi kesimpulannya tenaga kerja pada industri kecil tape berasal dari Desa Bendowulung. Hal tersebut dapat mengurangi biaya produksi karena produsen tape dapat melakukan penghematan gaji tenaga kerja karena tidak ada tambahan uang kos, dan uang transport.

Selain itu juga diketahui seluruh unit usaha tape melakukan proses produksi tape di dapur rumah mereka masing-masing. Proses pemasaran tape juga dilakukan sendiri oleh produsen tape yang merangkap sebagai pedagang tape atau setiap unit usaha menjual hasil produksi tape mereka masing-masing kepada para pelanggannya. Terdapat 5 macam cara berjualan tape yaitu berjualan tape di kios depan rumah yang dilakukan oleh 1 atau 2% unit usaha tape. Berjualan tape di pasar dilakukan oleh 35 atau 74% unit usaha tape. Berjualan tape secara keliling dilakukan oleh 7 atau 15% unit usaha tape. Berjualan tape secara PKL dilakukan oleh 1 atau 2% unit usaha tape dan berjualan tape di pabrik rokok yang merupakan kegiatan sampingan dilakukan oleh 3 atau 6% unit usaha tape.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa semua kegiatan pada industri tape mulai dari proses produksi tape sampai pemasaran dilakukan oleh masing-masing unit usaha tape tanpa ada satu pun unit usaha yang melakukan kerjasama. Menurut 75% dari total jumlah produsen tape berharap adanya kerjasama antar unit usaha tape seperti yang dilakukan oleh industri kecil mainan yoyo yang ada di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Menurut mereka dengan adanya kerjasama antar unit usaha tape, selanjutnya industri ini akan bisa lebih berkembang. Dengan didasarkan pada hal tersebut maka pengembangan yang dilakukan adalah Menjalinkan kerjasama antar unit usaha tape melalui pembentukan kelompok usaha tape. Pembentukan kelompok usaha tape akan dibuatkan dalam satu wadah. Hal itu didasarkan pada:

- a. wilayah perencanaan yang lingkupnya hanya 1 desa
- b. supaya program kerja yang akan dibuat dapat lebih fokus
- c. dapat dengan mudah dikordinir

Diagram 3. 5
Hasil Analisa Kegiatan Proses Produksi dan Pemasaran Tape



Jadi dengan target peningkatan volume produksi tape mencapai 90% dari volume produksi awal pada setiap unit usaha tape maka pengembangan yang dilakukan adalah menjalinkan kerjasama antar unit usaha tape dengan diwujudkan pembentukan kelompok usaha tape dalam satu wadah.

3.3.2.2 Analisa Tingkat Keterhubungan Pemilik Usaha Tape dengan Volume Produksi

Analisa ini terdiri dari hubungan tingkat pendidikan dengan volume produksi, hubungan tingkat usia dengan volume produksi dan hubungan lama usaha juga dengan volume produksi. Berikut penjelasan masing-masing analisisnya.

1) Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Volume Produksi

Diasumsikan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat produktivitasnya.

Pada kondisi di lapangan jumlah pemilik usaha tape terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan tidak tamat/tamat SD sebesar 21%, untuk jumlah terendah dengan tingkat pendidikan SMU sebesar 9%. Mengenai volume produksi terdiri dari 3 jenis yaitu kecil, sedang dan besar. Untuk volume produksi besar dan kecil mayoritas dari pemilik usaha tape yang berpendidikan tidak tamat/tamat SD sebanyak 9 orang untuk volume besar dan volume kecil 14 orang. Dari hal tersebut bisa dilihat bahwa volume produksi pada industri tape tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hal tersebut juga dibuktikan dengan analisa statistik pada tabel tabel 3.6 di bawah ini;

Tabel 3. 6.
Nilai X^2 Hitung dan X^2 Tabel

No	Keterangan	Nilai	Kesimpulan
1.	Nilai X^2 hitung	5.18	Nilai X^2 hitung lebih kecil dari pada Nilai X^2 tabel = (5,18 < 12,59)
2.	Nilai X^2 tabel	12,59	

Sumber: hasil analisa, 2010

Kesimpulannya adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan produsen tape dengan volume produksi. Maksudnya adalah semua produsen tape yang berpendidikan mulai dari Tidak Tamat SD sampai SMU mempunyai peluang yang sama untuk menambah volume produksi tape sebesar 90% dari volume produksi awal setiap unit usaha tape.

Jadi untuk meningkatkan volume produksi tape sebesar 90% dari volume produksi awal pada setiap unit usaha tape tidak dipengaruhi oleh tingkat

pendidikan para produsen tape. Maksudnya seluruh produsen tape dapat melakukan peningkatan volume produksi tanpa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang mereka miliki. Sehingga untuk pengembangan industri tape hal yang paling dibutuhkan adalah ketersediaan bahan baku.

2) Hubungan Kelompok Usia dengan Volume Produksi

Analisa keterhubungan selanjutnya adalah dengan menghubungkan tingkat usia produsen tape dengan volume produksi. Diasumsikan usia produktif seseorang antara 15 - 55 tahun. Dari asumsi tersebut dipakai untuk analisa hubungan antara kelompok usia produsen tape dengan volume produksi tape. Sebagian besar produsen tape di Desa Bendowulung berusia 41-45 tahun dengan jumlah 14 atau 30% orang. Sedangkan jumlah terendah terdapat 3 atau 6% orang dengan usia 31-35 tahun. Usia tersebut tidak berpengaruh terhadap volume produksi tape karena diketahui usia termuda juga mempunyai peluang yang sama untuk memiliki volume produksi tape besar. Hal tersebut juga didukung dengan uji statistik pada tabel 3.7 dibawah ini;

Tabel 3. 7.
Nilai X^2 Hitung dan X^2 Tabel

No	Keterangan	Nilai	Kesimpulan
1.	Nilai X^2 hitung	12.94	Nilai X^2 hitung lebih kecil dari pada Nilai X^2 tabel = (12,94 < 23,69)
2.	Nilai X^2 tabel	23.69	

Sumber: hasil analisa, 2010

Kesimpulannya adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara kelompok umur produsen tape dengan volume produksi. Maksudnya adalah produsen tape yang memiliki usia produktif atau non produktif berpeluang sama untuk menambah volume produksi tape.

Jadi untuk meningkatkan volume produksi tape sebesar 90% dari volume produksi awal pada setiap unit usaha tape tidak dipengaruhi oleh tingkat usia para produsen tape. Dalam hal ini, semua produsen tape yang memiliki usia produktif dan non produktif dapat meningkatkan volume produksinya sesuai target yang sudah ditentukan. Adapun hal yang lebih mempengaruhi dalam pengembangan industri tape adalah ketersediaan bahan baku.

3) Analisa hubungan volume produksi dengan lama usaha

Analisa hubungan volume produksi dengan lama usaha dengan didasarkan pada asumsi semakin lama pemilik usaha menekuni usaha tape maka semakin besar pula volume produksi.

Lama usaha paling banyak yaitu antara 1-5 dan 6-10 tahun masing-masing berjumlah 19%. Lama usaha paling sedikit antara 36-40 dan 46-50 tahun masing-masing adalah 2%. Ke empat lama usaha tersebut memiliki peluang yang sama dalam memproduksi tape hal itu terlihat dari jenis volume produksi yang mereka miliki yaitu semuanya masuk dalam kriteria volume produksi kecil. Hal itu juga didukung oleh hasil uji statistik di bawah ini;

Tabel 3. 8.
Nilai X^2 Hitung dan X^2 Tabel

No	Keterangan	Nilai	Kesimpulan
1.	Nilai X^2 hitung	17.59	Nilai X^2 hitung lebih kecil dari pada Nilai X^2 tabel = (17.59 < 31. 41)
2.	Nilai X^2 tabel	31. 41	

Sumber: hasil analisa, 2010

Kesimpulannya adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara lama usaha produsen tape dengan volume produksinya. Maksudnya adalah seluruh produsen tape yang lama usaha mulai dari 5-50 tahun mempunyai peluang yang sama untuk menambah volume produksi tape. Sehingga pengembangan industri tape melalui peningkatan volume produksi dapat dilakukan merata pada seluruh unit usaha tape.

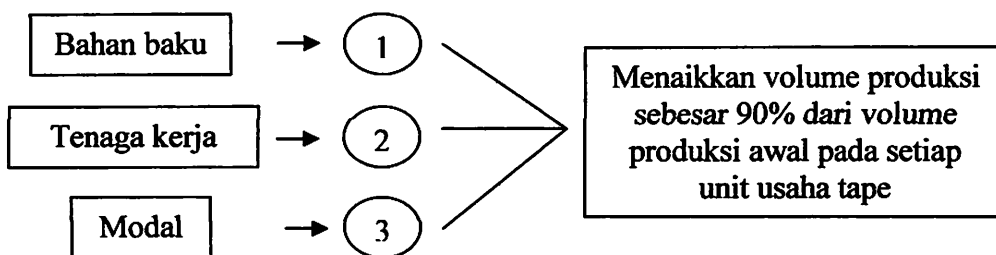
Jadi sesuai target peningkatan volume produksi tape sebesar 90% dari volume produksi awal pada setiap unit usaha tape dapat dilakukan pada 47 atau 100% unit usaha tape. Lama usaha tidak menjadi hambatan yang berarti bagi para produsen tape untuk meningkatkan volume produksinya. Dalam hal ini semua unit usaha tape mulai dari lama usaha 5 tahun samapi 50 tahun dapat melakukan peningkatan volume produksi sesuai target yang sudah ditentukan. Sehingga untuk pengembangannya hal yang lebih diperhatikan adalah juga masih mengenai ketersediaan bahan baku.

Berdasarkan rangkaian analisa pada sub bab sebelumnya yaitu analisa pengembangan bahan baku, analisa pengembangan modal dan analisa

pengembangan tenaga kerja maka ketersediaan bahan baku merupakan hal yang paling utama untuk dipertimbangkan dalam pengembangannya. Sedangkan modal dan tenaga kerja bukan menjadi hal utama dalam mencapai target peningkatan volume produksi tape sebesar 90% dari volume produksi awal setiap unit usaha tape. Berikut urutan hal yang harus menjadi pertimbangan dalam pengembangannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 3.6 di bawah ini:

Diagram 3. 6

Urutan hal yang Utama untuk Mencapai Target Menaikkan Volume Produksi Tape Sebesar 90% dari Volume Produksi Awal pada Setiap Unit Usaha Tape



3.3.2.3 Analisa Pengembangan Tenaga Kerja Dari Luar Anggota Keluarga

Diasumsikan produsen tape dengan volume produksi tinggi memiliki tenaga kerja dari luar anggota keluarga.

Pada kondisi saat ini total jumlah tenaga kerja pada industri tape adalah 152 orang. Tenaga kerja tersebut terdiri dari 47 atau 30% orang sebagai pemilik usaha tape, 95 atau 63% orang tenaga kerja dari dalam anggota keluarga dan 10 atau 7% orang tenaga kerja berasal dari luar anggota keluarga. Sehingga rata-rata satu unit usaha memiliki 1 tenaga kerja dari luar anggota keluarga. Dengan jumlah total tenaga kerja sebesar 152 orang diketahui rata-rata volume produksi seluruh unit usaha tape adalah 80 kg.

Pada industri tape volume produksi tape terdiri dari 3 jenis yaitu kecil (10-73 kg), sedang (74-136 kg) dan besar (137-200 kg). Unit usaha dengan volume produksi kecil ada 26 atau 55% unit, yang terdiri dari 25 unit usaha hanya memiliki tenaga kerja dari anggota keluarga dan 1 unit usaha memiliki tenaga kerja dari dalam dan luar anggota keluarga. Untuk unit usaha yang memiliki volume sedang berjumlah 14 atau 30% unit terdiri dari 7 unit usaha memiliki

tenaga kerja hanya dari anggota keluarga dan 7 unit lagi memiliki tenaga kerja dari dalam dan luar anggota keluarga. Sedangkan untuk unit usaha yang memiliki volume produksi besar ada 7 atau 15% unit terdiri dari 5 unit usaha yang memiliki tenaga kerja hanya dari anggota keluarga dan 2 unit usaha memiliki tenaga kerja dari dalam dan luar anggota keluarga. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kepemilikan tenaga kerja dari luar anggota keluarga ditentukan oleh volume produksi pada setiap unit usaha tape. Hal tersebut juga didukung oleh analisa statistik di bawah ini:

Tabel 3. 9.
Nilai X^2 Hitung dan X^2 Tabel

No	Keterangan	Nilai	Kesimpulan
1.	Nilai X^2 hitung	11.83	Nilai X^2 hitung lebih kecil dari pada Nilai X^2 tabel = (11.83 < 5,99)
2.	Nilai X^2 tabel	5.99	

Sumber: hasil analisa, 2010

Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara volume produksi dengan kepemilikan jenis tenaga kerja dari luar anggota keluarga. Maksudnya adalah produsen tape yang memiliki volume produksi (74-136 kg) dan besar (137-200 kg) cenderung membutuhkan tenaga kerja dari luar anggota keluarga meskipun jumlahnya yang ada saat ini hanya pada 10 unit usaha tape dengan rata-rata 1 unit usaha memiliki 1 tenaga kerja.

Jadi pengembangan industri kecil tape dengan mentargetkan kenaikan volume produksi tape sebesar 90% dari produksi awal masing-masing unit usaha tape berdampak pada kebutuhan tenaga kerja dari luar anggota keluarga. Dengan didasarkan pada asumsi bahwa :

- a. jumlah tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga tetap atau tidak mengalami kenaikan pada seluruh unit usaha tape (47 unit).
- b. Setiap kenaikan volume produksi sebesar 100 kg/hari pada setiap unit usaha tape membutuhkan 1 tenaga kerja dari luar anggota keluarga.

Diketahui jumlah total seluruh tenaga kerja dari (47 unit) seluruh usaha tape yang ada di Desa Bendowulung adalah 152 orang. Dari jumlah total yang ada hanya 10 unit usaha atau 21% mempunyai tenaga kerja dari luar anggota keluarga.

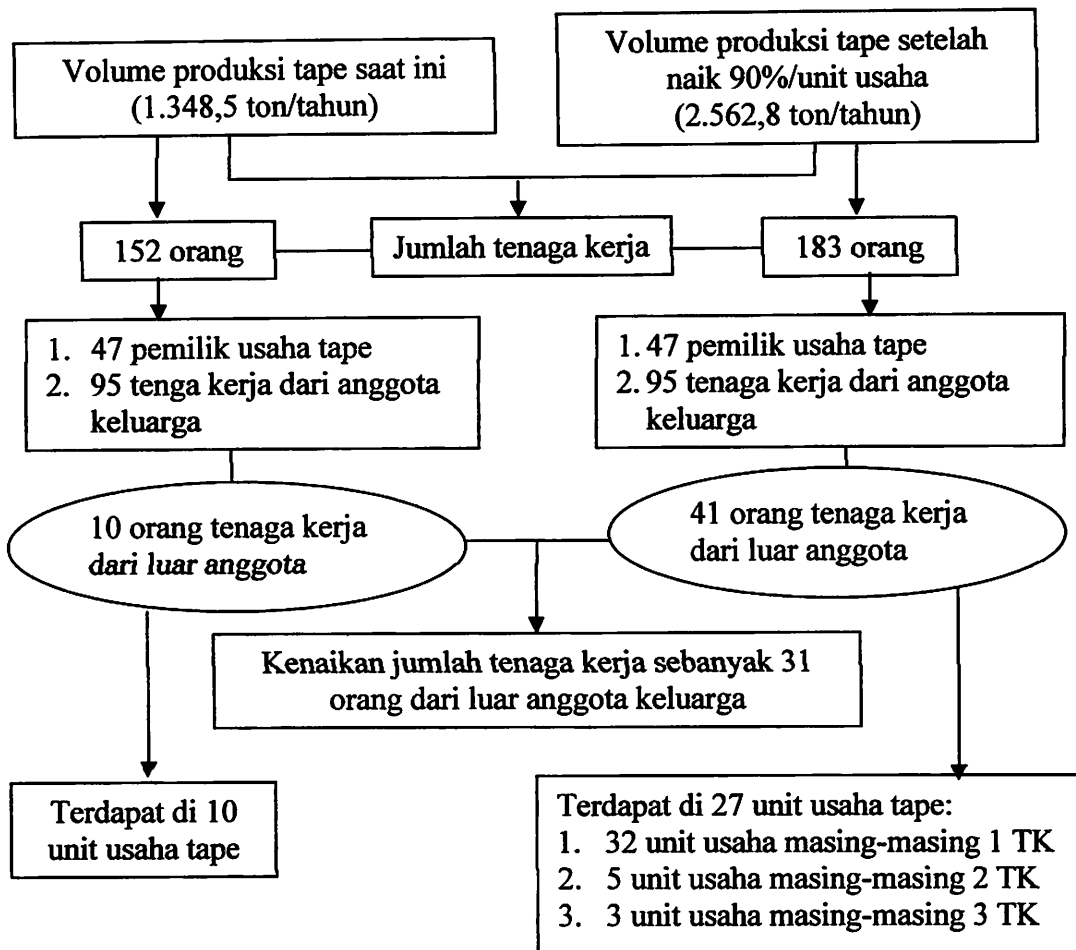
Total jumlah tenaga kerja dari luar anggota keluarga juga 10 orang dan dari 10 unit usaha tersebut masing-masing hanya memiliki 1 tenaga kerja.

Dengan adanya kenaikan volume produksi sebesar 90% dari volume awal pada setiap unit usaha tape maka terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja yang berasal dari luar anggota keluarga dari 10 orang menjadi 41 orang. Dengan jumlah kenaikan sebanyak 31 orang. Sehingga untuk jumlah total keseluruhan tenaga kerja menjadi 183 orang. Pemenuhan kebutuhan tenaga kerja tersebut didasarkan pada asumsi (1) jumlah tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga tetap atau tidak mengalami kenaikan pada seluruh unit usaha tape (47 unit). (2) setiap kenaikan volume produksi sebesar 100 kg/hari pada setiap unit usaha tape membutuhkan 1 tenaga kerja dari luar anggota keluarga. Jumlah kenaikan tenaga kerja 31 orang tersebut tersebar di 20 atau 43% unit usaha tape dari total seluruh unit usaha tape. Dengan rincian sebagai berikut 12 atau 60% unit usaha tape memiliki 12 tenaga kerja, 5 atau 25% unit usaha tape masing-masing memiliki 2 tenaga kerja, dan 3 atau 15% unit usaha tape masing-masing memiliki 3 tenaga kerja. Sehingga jumlah total tenaga kerja dari luar anggota keluarga dari 10 menjadi 41 orang. Dimana 41 tenaga kerja tersebut tersebar di 27 atau 57% unit usaha tape dari total unit usaha yang ada. Sehingga jumlah unit usaha tape yang hanya mempunyai tenaga kerja dari dalam anggota keluarga adalah 20 atau 43% unit usaha. Dimana 27 unit usaha tersebut terdiri dari 22 atau 81% unit usaha tape memiliki 1 tenaga kerja, 5 atau 18% unit usaha tape memiliki 2 tenaga kerja dan 3 atau 11% unit usaha tape memiliki 3 tenaga kerja dari luar anggota keluarga dan juga memiliki tenaga kerja dari anggota keluarga. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Jadi dengan adanya target kenaikan volume produksi sebesar 90% dari volume awal pada setiap unit usaha tape maka jumlah tenaga kerja dari anggota keluarga pada setiap unit usaha tape adalah tetap. Sedangkan untuk tenaga kerja dari luar anggota keluarga dari 10 orang tenaga kerja bertambah menjadi 41 orang. Dimana 41 orang tenaga kerja tersebut terdiri 32 atau 78% unit usaha tape masing-masing memiliki 1 tenaga kerja, 5 atau 12% unit usaha masing-masing memiliki 2 tenaga kerja dan 3 atau 7% unit usaha masing-masing memiliki 3 tenaga kerja. Sehingga

jumlah total keseluruhan tenaga kerja dari 152 orang menjadi 183 orang. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada diagram 3.7 hasil analisa kebutuhan tenaga kerja dari luar anggota keluarga.

Diagram 3. 7
Hasil Analisa Kebutuhan Tenaga Kerja dari Luar Anggota Keluarga



Jadi dengan adanya target kenaikan volume produksi sebesar 90% dari volume awal pada setiap unit usaha tape maka jumlah tenaga kerja dari anggota keluarga pada setiap unit usaha tape adalah tetap. Sedangkan untuk tenaga kerja dari luar anggota keluarga dari 10 orang tenaga kerja bertambah menjadi 41 orang. Dimana 41 tenaga kerja orang tenaga kerja tersebut terdiri 32 atau 78% unit usaha tape masing-masing memiliki 1 tenaga kerja, 5 atau 12% unit usaha masing-masing memiliki 2 tenaga kerja dan 3 atau 7% unit usaha masing-masing memiliki 3

tenaga kerja. Sehingga jumlah total tenaga kerja dari 152 orang bertambah menjadi 183 orang.

3.3.3 Analisa Pengembangan Skill

Analisa pengembangan skill terdiri dari dari dua yaitu analisa pengembangan skill pada petani ketela pohon dan pada produsen tape. Analisa ini dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Tujuan dari analisa skill adalah untuk mengetahui skill pada petani ketela pohon dan produsen tape

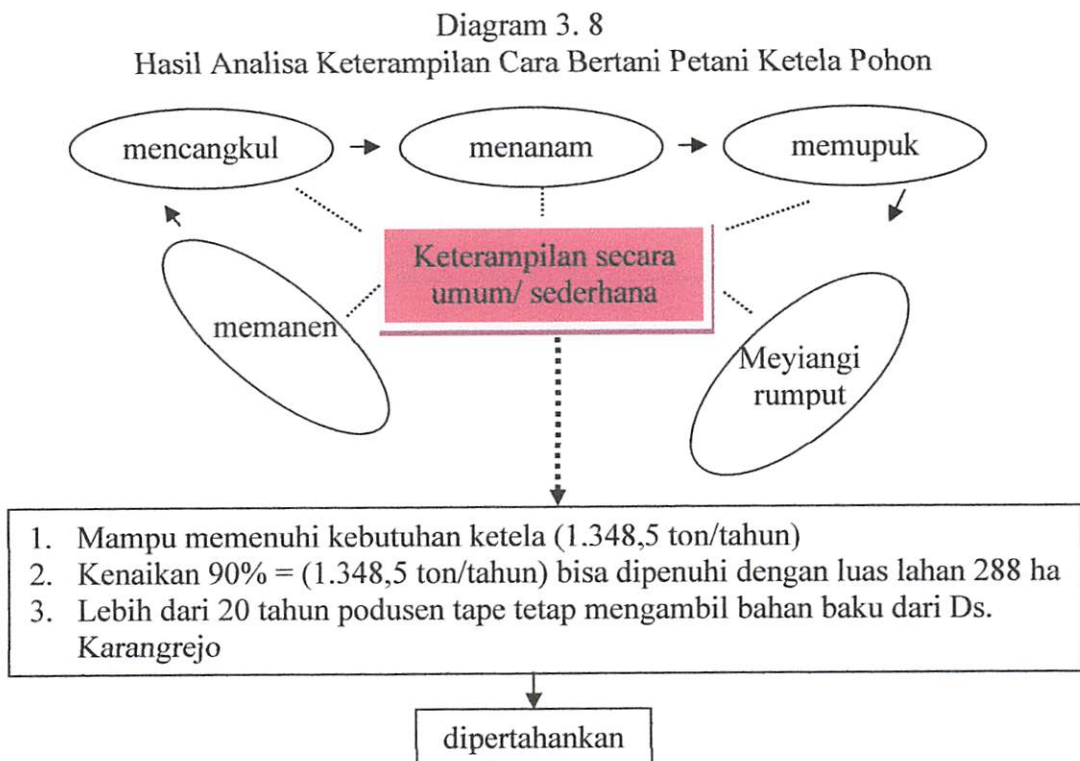
1) Analisa Pengembangan Skill pada Petani Ketela Pohon

Sudah lebih dari 20 tahun seluruh produsen tape (47 unit usaha) berlangganan bahan baku di Desa Karangrejo. Pada ini terdapat 200 ha lahan perkebunan ketela pohon. Total jumlah petani yang ada yaitu 5.987 orang terdiri dari petani ketela pohon, petani tebu, petani karet, petani kopi dan petani di lahan pertanian sawah. Dari total jumlah petani yang ada, maka jumlah petani ketela pohon sebanyak 196 orang 3%. Semua petani ketela pohon melakukan seluruh kegiatan bercocok tanam ketela pohon dengan pengetahuan seadanya yang mereka peroleh dari orang tua dan lingkungan sekitar. Cara bertani ketela dilakukan dengan cara menyiapkan lahan dengan mencangkul, menanam, memupuk, menyiangi rumput kemudian memanen. Para petani ini mulai bekerja di perkebunan dari jam 06.12.00 WIB. Dengan keterampilan yang seadanya mereka dapat melakukan proses pemanenan ketela pohon 1 kali dalam setahun. Usia tanaman ketela pohon siap panen yaitu 10-13 bulan atau kurang lebih 1 tahun sekali. Sebenarnya di usia 7 atau 8 bulan ketela pohon bisa di panen tetapi hasil panen akan sedikit karena ukuran ketela pohon masih terlalu kecil.

Penjelasan di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa keterampilan yang dimiliki para petani ketela pohon adalah pengetahuan secara umum tentang cara bertani atau bisa dibilang keterampilan bertani secara sederhana (mencangkul, menanam, memupuk, menyiangi rumput, panen). Sedangkan untuk lama mereka bekerja di sawah kurang lebih ada 6 jam dan sore hari waktu dipakai untuk istirahat di rumah. Dengan keterampilan yang dimiliki sekarang ini, rata-rata jumlah panen petani ketela pohon adalah 9 ton/ha.

Selain itu menurut petani 1 ha lahan perkebunan ketela pohon maksimal mampu menghasilkan 10 ton/ha. Jadi dapat disimpulkan jika hasil panen yang sudah berlangsung selama ini sebesar 9 ton/ha maka bisa dikatakan jumlah panen cukup baik.

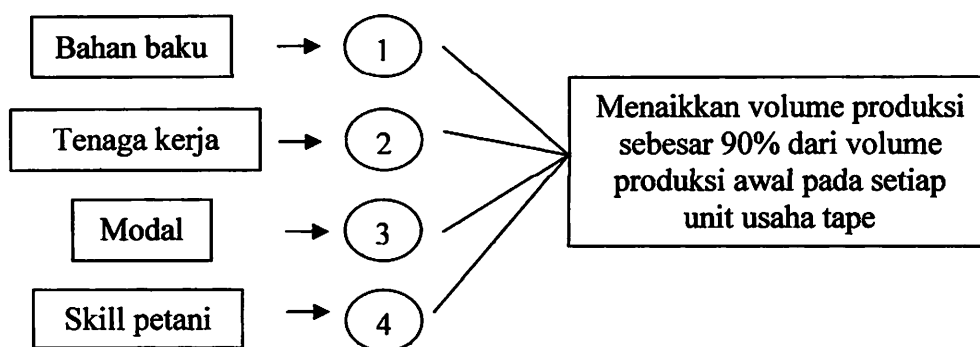
Disisi lain juga hingga saat ini yaitu sudah lebih dari 20 tahun seluruh produsen tape (47 unit usaha tape) tetap berlangganan bahan baku pada petani ketela pohon Desa Karangrejo. Hal itu terjadi karena petani di desa ini mampu memenuhi kebutuhan ketela pohon yang sudah berlangsung saat ini. Kebutuhan ketela tersebut sebesar (1.348,5 ton/tahun) atau mampu menyerap 75% dari total panen yang ada. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan volume produksi sebesar (2.562,8 ton/tahun) dapat dipenuhi dengan cara menambah luas lahan perkebunan menjadi 288 ha bukan dengan menambah keterampilan para petani ketela pohon. Sehingga pengembangan skill pada petani ketela pohon tidak terlalu menjadi hal penting untuk diperhatikan tetapi penambahan luas lahan pertanian ketela pohon adalah hal yang harus lebih diutamakan. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada diagram 3.8 di bawah ini:



Jadi dengan adanya target kenaikan volume produksi tape sebesar 90% dari volume awal pada setiap unit usaha tape hal utama yang diperhatikan adalah penambahan bahan baku, tenaga kerja, modal selanjutnya skill. Dimana mengenai skill para petani merupakan hal yang tidak perlu terlalu untuk diperhatikan karena hasil panen yang ada saat ini sudah bagus. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 3. 9

Urutan hal yang Utama untuk Mencapai Target Menaikkan Volume Produksi Tape Sebesar 90% dari Volume Produksi Awal pada Setiap Unit Usaha Tape



2) Analisa Pengembangan Skill pada Produsen Tape

Sebanyak 35 atau 74% produsen tape memperoleh keterampilan membuat tape dari warisan orang tua masing-masing. 12 orang atau 26% lainnya dari lingkungan sekitar. Selain itu juga di Desa Bendowulung ini belum pernah ada kegiatan pelatihan dalam bentuk apapun yang ditujukan kepada para produsen tape. Dari hal tersebut bisa dikatakan bahwa industri tape yang ada di Desa Bendowulung merupakan industri turun-temurun.

Usaha tape sudah ada dan berkembang pada Desa Bendowulung lebih dari 50 tahun. Hingga saat ini 47 produsen tape hanya memiliki keterampilan dalam membuat tape singkong yang cenderung berair atau cepat rusak. Hal itu terlihat dari seluruh hasil produksi (47 unit) usaha tape masih berupa tape singkong. Menurut para konsumen rasa tape dari Desa Bendowulung ini manis dan enak, sehingga industri ini terus mengalami perkembangan dari segi kuantitasnya dengan tingkat perkembangan 2% per tahun. Meskipun

industri tape berkembang tetapi di desa ini belum pernah ada pelatihan kepada para produsen tape.

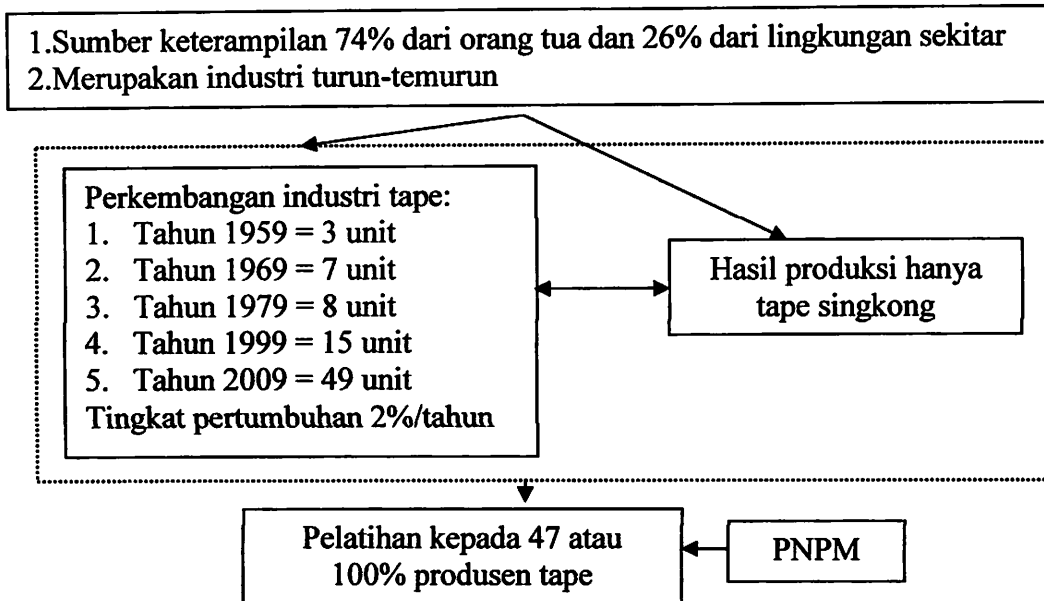
Berdasarkan penjelasan di atas diketahui dari industri tape berkembang dari tahun 1959 terdapat 3 unit usaha tape, tahun 1969 meningkat menjadi 7 unit usaha tape, tahun 1979 bertambah menjadi 8 unit usaha tape, tahun 1989 naik menjadi 15 unit, pada tahun 1999 mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 28 unit usaha tape, dan tahun 2009 mencapai 47 unit usaha tape yang bertahan hingga saat ini dengan tingkat perkembangan sebesar 2% per tahun (dapat di lihat pada peta 3.2 -3.7 peta perkembangan industri kecil tape).

Menurut para produsen tape perkembangan dari segi kuantitas yang tidak diimbangi dengan segi kualitas sangat disayangkan. Sehingga pengembangan skill pada produsen tape sangat diperlukan atau menjadi hal yang perlu dipertimbangkan untuk menunjang target kenaikan volume produksi tape.

Dengan adanya target kenaikan volume produksi tape sebesar 90% dari volume produksi awal pada setiap unit usah tape dibutuhkan pengembangan skill pada produsen tape. Pembinaan pelatihan akan dilakukan oleh pemerintah Desa Bendowulung, dengan alasan sudah mengetahui karakter dari industri tape. Sedangkan untuk fasilitator pendamping dalam pemberian pelatihan dianjurkan dari pihak Pemerintah Desa Bendowulung untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah. Pihak pemerintah mempunyai banyak program pembiayaan yang ditujukan kepada masyarakat salah satunya adalah PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan). Pada PNPM terdapat salah satu programnya yaitu menangani mengenai masalah sosial sehingga untuk pelatihan kepada para produsen tape dapat dilakukan oleh PNPM. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram 3.10. hasil Analisa pengembangan skill produsen tape. Adapun program yang menjadi prioritas didasarkan pada kondisi industri kecil tape saat ini:

1. Pelatihan untuk peningkatan kualitas tape dari segi kandungan alkoholnya lebih sedikit sehingga tape bisa lebih tahan lama dan tidak mudah benyek.
2. Dimungkinkan adanya penambahan keterampilan peningkatan kreativitas membuat tape dengan menggunakan tape singkong.

Diagram 3. 10
Hasil Analisa Pengembangan Skill Produsen Tape



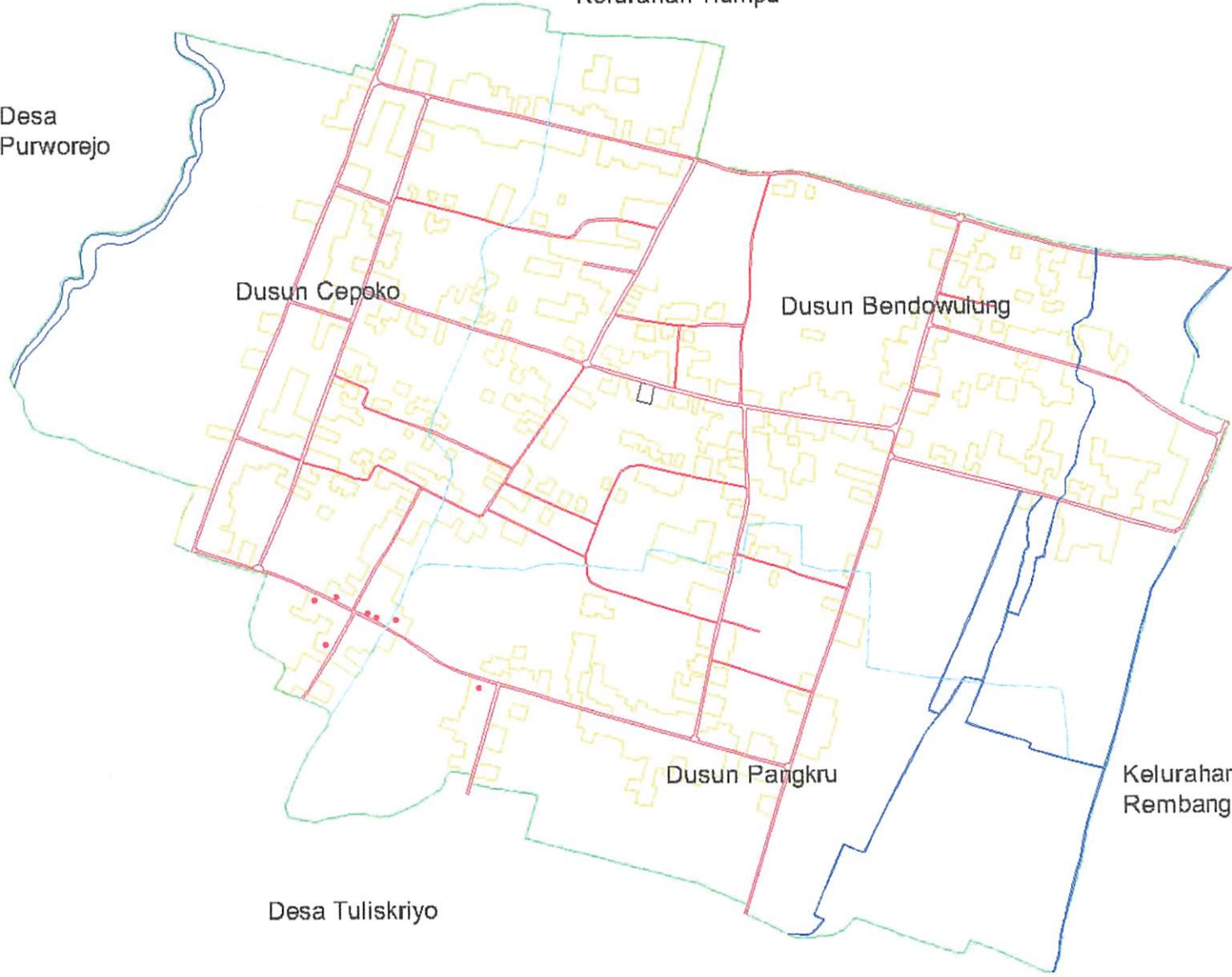
Jadi untuk peningkatan volume produksi tape sebesar 90% dari volume produksi awal pada setiap unit usaha tape dilakukan melalui pelatihan dan pembinaan. PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan) menjadi pembina para produsen tape karena pada PNPM juga menangani masalah sosial.

3.3.4 Analisa Pengembangan Teknologi

Analisa pengembangan teknologi pada industri kecil tape menggunakan metode statistik deskriptif. Analisa ini didasarkan pada kondisi di lapangan yaitu dilihat dari alat produksi yang digunakan. Tujuan dari analisa ini adalah untuk mengetahui jenis teknologi yang digunakan pada pertanian ketela pohon dan industri kecil tape Desa Bendowulung. Berikut akan dijelaskan analisa teknologi pada masing-masing kegiatan:



Desa Purworejo



Dusun Cepoko

Dusun Bendowulung

Dusun Pangkru

Kelurahan Rembang

Desa Tuliskriyo

PETA UNIT USAHA TAPE TAHUN 1959-1969

LEGENDA

-  Jalan
-  Batas Desa/Batas Wilayah Perencanaan
-  Batas Dusun
-  Sungai
-  Kantor Desa Bendowulung
-  Pemukiman
-  Unit Industri Tape

No Peta : 3.2

- Sumber Peta :
- Peta Citra Satelit Google Earth 2007
 - Survei Primer
 - Kantor Desa Bendowulung

Skala 1:10.000





PETA UNIT USAHA TAPE TAHUN 1969-1979

Desa Purworejo

Dusun Cepoko







Dusun Bendowulung

Dusun Pangkru

Kelurahan Rembang

Desa Tuliskriyo

LEGENDA

-  Jalan
-  Batas Desa/Batas Wilayah Perencanaan
-  Batas Dusun
-  Sungai
-  Kantor Desa Bendowulung
-  Pemukiman
-  Unit Industri Tape

No Peta : 3.3

Sumber Peta :

- Peta Citra Satelit Google Earth 2007
- Survei Primer
- Kantor Desa Bendowulung

Skala 1:10.000





PETA UNIT USAHA TAPE TAHUN 1979-1989

LEGENDA

-  Jalan
-  Batas Desa/Batas Wilayah Perencanaan
-  Batas Dusun
-  Sungai
-  Kantor Desa Bendowulung
-  Pemukiman
-  Unit Industri Tape

Desa Purworejo

Dusun Cepoko

Dusun Bendowulung

Dusun Pangkru

Kelurahan Rembang

Desa Tuliskriyo

Kelurahan Tlumpu

No Peta : 3.4

Sumber Peta :

- Peta Citra Satelit Google Earth 2007
- Survei Primer
- Kantor Desa Bendowulung

Skala 1:10.000





PETA UNIT USAHA TAPE TAHUN 1989-1999

LEGENDA

-  Jalan
-  Batas Desa/Batas Wilayah Perencanaan
-  Batas Dusun
-  Sungai
-  Kantor Desa Bendowulung
-  Pemukiman
- Unit Industri Tape

Desa Purworejo

Kelurahan Tlumpu

Dusun Cepoko

Dusun Bendowulung

Dusun Pangkru

Kelurahan Rembang

Desa Tuliskriyo

No Peta : 3.5

Sumber Peta :

- Peta Citra Satelit Google Earth 2007
- Survei Primer
- Kantor Desa Bendowulung



Skala 1:10.000





PETA UNIT USAHA TAPE TAHUN 1999-2009

LEGENDA

-  Jalan
-  Batas Desa/Batas Wilayah Perencanaan
-  Batas Dusun
-  Sungai
-  Kantor Desa Bendowulung
-  Permukiman
-  Unit Industri Tape

Desa
Purworejo

Dusun Cepoko

Dusun Bendowulung

Dusun Pangkru

Kelurahan
Rembang

Desa Tuliskriyo

No Peta : 3.6

Sumber Peta :

- Peta Citra Satelit Google Earth 2007
- Survei Primer
- Kantor Desa Bendowulung

Skala 1:10.000





PETA UNIT USAHA TAPE TAHUN 2009

LEGENDA

-  Jalan
-  Batas Desa/Batas Wilayah Perencanaan
-  Batas Dusun
-  Sungai
-  Kantor Desa Bendowulung
-  Pemukiman
-  Unit Industri Tape

Desa Purworejo

Dusun Cepoko

Dusun Bendowulung

Dusun Pangkru

Kelurahan Rembang

Desa Tuliskriyo

Kelurahan Tlumpu

No Peta : 3.7

Sumber Peta :

- Peta Citra Satelit Google Earth 2007
- Survei Primer
- Kantor Desa Bendowulung

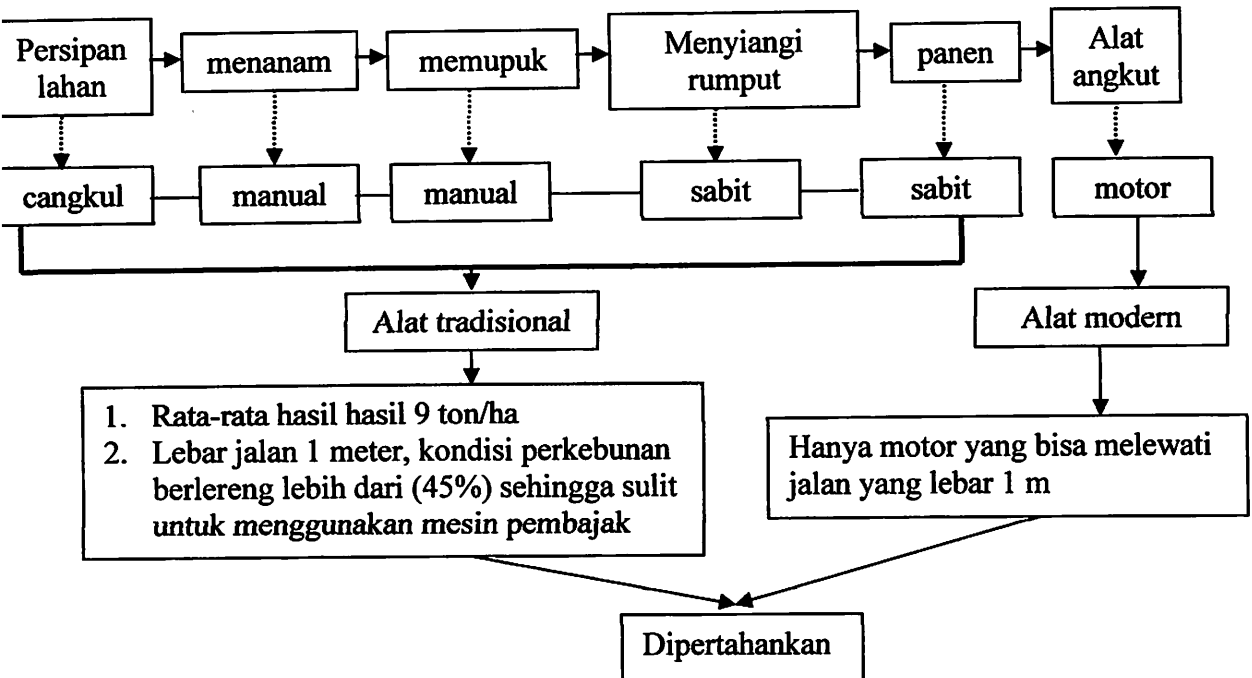
Skala 1:10.000



1) Analisa Pengembangan Teknologi pada Pertanian Ketela Pohon

Tanaman ketela pohon lebih dari 65% di tanam pada lahan yang berlereng dan terjal (> 45%) serta jalan menuju lokasi ini hanya berupa jalan setapak yang cukup untuk satu motor dengan lebar kira-kira 1 m. Sedangkan untuk lahan yang datar (0-35%) oleh masyarakat setempat digunakan untuk tanaman tebu. Pada Desa Karangrejo seluruh petani ketela pohon menyiapkan lahan untuk ditanami ketela pohon dengan cara mencangkul, proses perawatan tanaman selama satu kali masa panen dengan cara memberi pupuk dan menyiangi rumput masing-masing 2 kali dalam masa satu kali panen yaitu antara 10-13 bulan. Proses penyiangan rumput juga hanya dengan menggunakan sabit. Untuk proses pemanenan juga dilakukan dengan cara dicabut dan memotong ketela dengan pisau. Sedangkan alat angkut yang digunakan untuk mengangkut hasil panen dari perkebunan sampai pada jalan besar adalah motor. Meskipun alat pertanian dan perawatan tanaman ketela pohon tergolong sederhana (mencangkul tanah, menanam, memupuk, menyiangi rumput, memanen) dan tradisional (cangkul, sabit) tetapi rata-rata hasil panen para petani ketela pohon adalah 9 ton/ha. Hasil tersebut tergolong bisa dikatakan baik karena 1 ha lahan maksimal mampu menghasilkan 10 ton/ha. Mengenai alat angkut ketela pohon sudah modern yaitu menggunakan motor. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa teknologi yang digunakan oleh para petani mulai dari proses persiapan lahan sampai dengan pemeliharaan menggunakan teknologi sederhana sedangkan untuk alat angkut hasil panen sudah modern yaitu motor. Tetapi pada kenyataannya alat tradisional (cangkul, sabit) tersebut tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap jumlah hasil panen. Selain itu juga dengan kondisi perkebunan ketela yang berlereng (>45%) dan lebar jalan hanya 1 m sulit untuk membawa mesin pembajak sampai pada lokasi perkebunan. Sedangkan penggunaan alat angkut hasil panen dengan menggunakan motor akan tetap dipertahankan mengingat hanya alat angkut ini yang bisa melewati lebar jalan yang hanya 1 meter dengan kondisi jalan tanah turun naik dan berkelok. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini;

Diagram 3. 11
Hasil Analisa Teknologi Pada Pertanian Ketela Pohon



Jadi untuk mencapai target pengembangan volume produksi tape sebesar 90% dari volume produksi awal setiap unit usaha tape maka pengembangan alat tradisional (cangkul, sabit) yang digunakan untuk bertani dan alat angkut modern (motor) untuk mengangkut hasil panen keduanya akan dipertahankan.

2) Analisa Pengembangan Teknologi pada Proses Produksi Tape

Proses produksi tape seluruh unit usaha tape (47 unit) dilakukan secara seragam atau sama. Proses produksi tape dimulai dari pengupasan ketela secara manual, pemotongan ketela secara manual, pencucian ketela secara manual, kemudian proses perebusan ketela juga secara tradisional dengan menggunakan tungku yang menggunakan bahan bakar kayu. Setelah itu dilakukan proses fermentasi, dimana tempat untuk fermentasi tape adalah keranjang yang terbuat dari bambu. Kemudian dilakukan proses pengemasan tape yang juga dilakukan secara manual dengan menggunakan kantong plastik dan daun pisang serta alat penjepitnya sapu lidi. Sebenarnya pembungkusan tape dengan menggunakan daun pisang membuat aroma tape lebih enak dari

pada dengan menggunakan. Waktu fermentasi yang dibutuhkan adalah 1,5 hari kemudian tape siap untuk dijual.

Berdasarkan penjelasan tersebut hampir seluruh rangkaian proses produksi tape bisa dikatakan dengan menggunakan teknologi sederhana yaitu alat tradisional (pisau, tungku, keranjang bambu, daun pisang). Alat modern hanya terlihat dari pembungkus tape yaitu kresek dan plastik.

Seperti hasil analisa sebelumnya yaitu pada sub bab 3.3.2.3 analisa pengembangan tenaga kerja dari luar anggota keluarga dengan adanya peningkatan volume produksi 90% dari volume awal setiap unit usaha tape maka kebutuhan tenaga kerja sebanyak 31 orang. Dengan menggunakan alat tradisional maka 31 tenaga kerja tersebut dapat tertampung dalam industri kecil tape. Waktu yang dibutuhkan untuk produksi tape dengan menggunakan alat tradisional adalah kurang lebih 6 jam/hari atau hanya mengambil $\frac{1}{4}$ jam dari total jumlah jam dalam satu hari yaitu 24 jam. Sehingga waktu yang lainnya bisa digunakan untuk melakukan kegiatan yang lain. Di sisi lain penggunaan alat tradisional (pisau, tungku, keranjang bambu) menurut para produsen tape banyak keuntungan yang bisa didapat yaitu:

- a. Pengupasan ketela pohon dengan menggunakan pisau tidak menimbulkan kerusakan pada ketela pohon.
- b. Dengan mencuci ketela secara manual maka kebersihan dan struktur ketela tidak akan rusak
- c. Perebusan dengan menggunakan kayu bakar lebih cepat matang
- d. Proses fermentasi tetap menggunakan keranjang bambu dan dilapisi plastik atau bisa juga dengan daun pisang karena di alat ini maka daya tampungnya besar dan memiliki rongga sehingga air yang dihasilkan tape dapat jatuh.

Berdasarkan penjelasan di atas penggunaan alat tradisional (pisau, tungku, keranjang bambu, daun pisang) tersebut akan tetap dipertahankan karena dapat menyerap 31 tenaga kerja dan waktu produksi juga tidak lama. Selain itu dengan menggunakan alat tradisional waktu yang dibutuhkan untuk bekerja

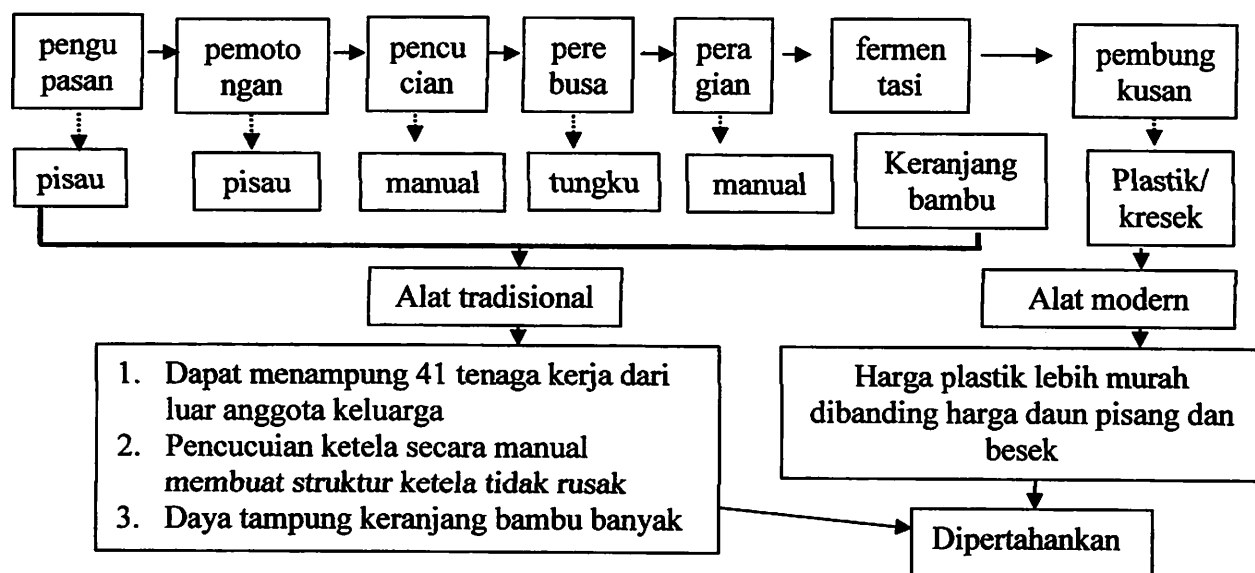
yaitu hanya mengambil waktu $\frac{1}{4}$ jam dari waktu total 24 jam/hari. Sehingga sisa waktunya masih $\frac{3}{4}$ jam bisa digunakan untuk kegiatan lainnya.

Pada proses produksi tape ini alat modern (plastik dan kresek) digunakan untuk membungkus tape. Menurut sebagian konsumen rasa dan aroma tape lebih enak jika dibungkus dengan menggunakan daun pisang tetapi menurut produsen jika tape dibungkus dengan daun pisang maka biaya produksi meningkat karena harga daun pisang lebih mahal dari pada plastik dan kresek. Berikut penjelasan mengenai perkiraan biaya alat pembungkus tape:

1. Untuk volume produksi 100 kg/hari jika dibungkus dengan menggunakan plastik dan kresek biaya yang dikeluarkan hanya Rp 7000/hari. sedangkan jika menggunakan daun pisang kemungkinan lebih dari Rp 30.000/hari.
2. Jika dibungkus dengan menggunakan besek dengan dilapisi daun pisang seperti pada tape jember maka dengan volume produksi 100 kg/hari dapat menghabiskan biaya Rp 100.000/hari. Dengan asumsi 1 besek menampung 1 kg tape. Padahal kondisi saat ini harga 1 kg tape dari Desa Bendowulung adalah Rp 2000/kg/per unit usaha tape. Jika hal tersebut diterapkan tanpa adanya kenaikan harga maka terjadi minus Rp 12.000 dari seluruh total penerimaan usaha tape atau dikatakan rugi.

Jadi untuk pengembangan alat pembungkus tape dengan didasarkan pada uraian diatas maka tetap dengan menggunakan plastik karena harganya lebih murah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 3. 12
Hasil Analisa Teknologi Pada Proses Produksi Tape



Jadi untuk meningkatkan volume produksi 90% dari volume produksi awal pada setiap unit usaha tape maka pengembangan teknologi pada proses produksi tape tidak dilakukan atau dengan tetap mempertahankan teknologi yang ada saat ini. Hal itu didasarkan dengan jumlah kenaikan volume produksi sesuai target teknologi pada proses produksi yang sudah ada sekarang merupakan teknologi yang sesuai untuk kondisi saat ini dan seterusnya

3) Analisa Pengembangan Teknologi Pemasaran Tape

Pemasaran tape yang sudah berlangsung hingga saat ini terdiri dari 5 macam yaitu berjualan tape di kios depan rumah yang dilakukan oleh 1 unit usaha tape. Berjualan tape di pasar dilakukan oleh 35 atau 74% unit usaha tape. Berjualan tape secara keliling dilakukan oleh 7 atau 15% unit usaha tape. Berjualan tape secara PKL dilakukan oleh 1 atau 2% unit usaha tape dan berjualan tape di pabrik rokok yang merupakan kegiatan sampingan dilakukan oleh 3 atau 6% unit usaha tape. (Untuk lebih jelas dapat di lihat pada peta 3.8 peta lokasi sebaran pemasaran tape). Pada industri kecil tape produsen tape merangkap sebagai pedagang tape. Pedagang yang tidak menggunakan alat angkut 1 orang atau 2%. Alat angkut yang digunakan untuk berjualan tape terdiri dari gerobak ada 2 orang atau 4%, sepeda pancal 20 orang atau 43% dan motor 24 orang atau 51%. Pedagang tape yang menggunakan alat angkut gerobak dan sepeda motor karena mereka memang tidak bisa mengendarai motor.

Meskipun teknologi yang digunakan untuk pemasaran tape secara tradisional (gerobak dan sepeda pancal) dan ada juga yang modern (motor) tetapi wilayah jangkauan pemasaran tape sudah sampai pada wilayah Kabupaten Tulungagung. Sedangkan untuk besar persentasenya adalah 2% yang melakukan pemasaran di Desa Bendowulung, 2% luar desa dalam satu kecamatan, 89% luar kecamatan dalam satu kabupaten dan 6% luar kabupaten yaitu Kabupaten Tulungagung. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta 3.9 peta lokasi pemasaran tape berdasarkan batas administrasi. Selain itu lokasi pemasaran tape dapat dilihat melalui sebaran kecamatan yang sudah dilayani

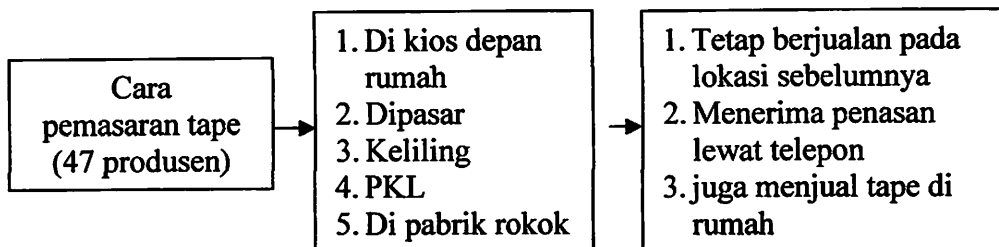
oleh pedagang tape dari Desa Bendowulung dengan semua jenis alat angkut yang digunakan. Dari 22 wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar 9 atau 41% diantaranya sudah menjadi wilayah pemasaran tape Bendowulung. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta 3.10 sebaran kecamatan lokasi pemasaran tape.

Seluruh pedagang tape (47 orang) melakukan proses penjualan tape dengan cara para pedagang tape datang ke tempat mereka berjualan dengan menaruh tape di atas meja atau kios kemudian melayani pelanggan masing-masing. Setelah tape habis terjual para pedagang tape pulang kerumah masing-masing. Tidak ada cara pemasaran lain selain hal tersebut. Kondisi yang ada saat ini untuk pedagang tape yang tidak menggunakan alat angkut hanya pedagang tape yang berjualan tape di kios depan rumah. Untuk pedagang tape yang menggunakan alat angkut gerobak sebanyak 2 orang atau 4% dengan jarak pemasarannya 2 km. Untuk pedagang tape yang menggunakan alat angkut sepeda sebanyak 20 orang atau 43% dengan jarak jangkauan maksimal 9 km. Untuk pedagang yang menggunakan alat angkut motor berjumlah 24 orang atau 51% dengan jarak jangkauan maksimal mencapai 25 km. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta 3.11-3.15 peta lokasi pemasaran tape didasarkan pada jarak dan alat angkut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui cara pemasaran tape adalah sederhana karena semua pedagang tape (47 orang) berjualan dengan cara mendatangi konsumen dan bertransaksi langsung tanpa ada pihak perantara. Selain itu juga para pedagang tape hanya berjualan tape pada satu lokasi saja tidak ada satupun pedagang tape yang sudah membuka cabang untuk tempat berjualan. Dari kedua hal tersebut pengembangan yang akan dilakukan adalah membiasakan para pedagang tape untuk menerima pemesanan tape melalui via telepon. Menyarankan kepada pedagang tape tetap berjualan di lokasi sebelumnya karena sudah mempunyai pelanggan dan menambah berjualan tape di rumah masing-masing. Hal bisa dilakukan karena berjualan tape dirumah tidak membutuhkan sewa dan mungkin malah menambah minat konsumen karena bisa sekaligus secara langsung melihat proses produksi tape.

Selain itu berjualan di rumah bisa digunakan untuk kegiatan sampingan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram 3.13 hasil analisa cara pemasaran tape di bawah ini:

Diagram 3. 13
Hasil Analisa Cara Pemasaran Tape



Teknologi yang akan dikembangkan pada proses pemasaran tape tidak menggunakan media internet atau visual karena didasarkan pada karakter industri kecil tape yaitu meliputi masih memanfaatkan tenaga kerja dari lingkungan sekitar, modal usaha yang dimiliki tergolong kecil Rp 100.000 – Rp 400.000, keterampilan yang dimiliki juga terbatas (membuat tape singkong) dan teknologi yang digunakan juga masih banyak yang tradisional (pisau, tungku, keranjang bambu, daun pisang) kecuali alat pengemas plastik dan alat angkut motor. Yang menjadi dasar selanjutnya adalah kenaikan volume produksi 90% pada setiap unit usaha tape ini didasarkan pada saat bulan puasa. Sehingga kemungkinan besar setiap hari tape juga masih bisa terjual habis dengan cara pemasaran tape yang seperti sebelumnya. Selain itu fokus dari pengembangan ini adalah peningkatan volume produksi tape, bukan pengembangan teknologi yang digunakan pada industri tape. Untuk lebih jelas dilihat pada diagram di bawah ini:



PASAR LEGI KOTA BLITAR



PASAR TEMPLEK KOTA BLITAR



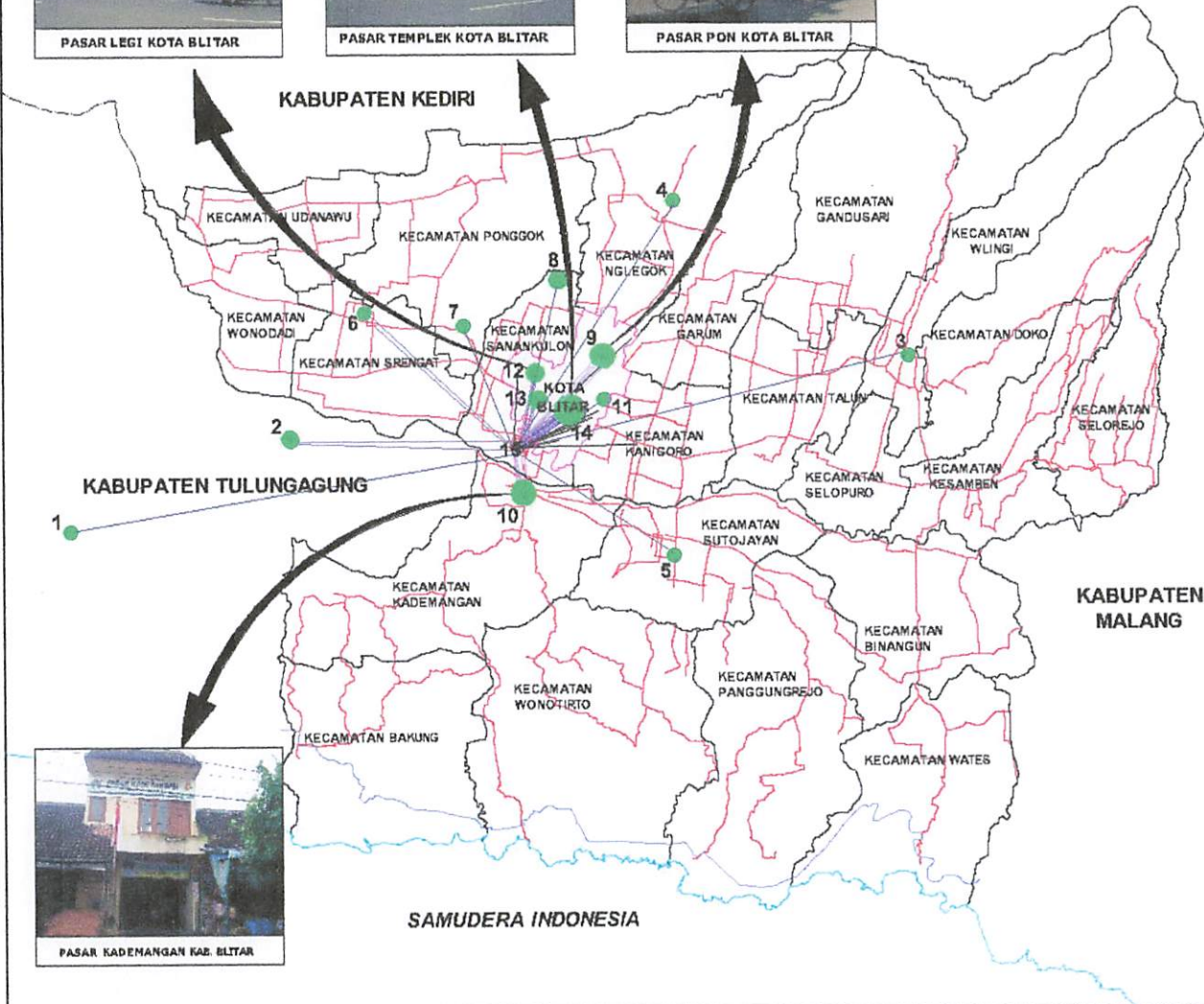
PASAR PON KOTA BLITAR

KABUPATEN MALANG

PETA SEBARAN LOKASI PEMASARAN TAPE

LEGENDA

- Batas Kabupaten
 - Batas Kecamatan
 - Batas Laut
 - Batas Pantai
 - Jalan
1. Pasar Ngunut Kab. Tulungagung
 2. Pasar Rejotangan Kab. Tulungagung
 3. Pasar Wlingi Kab. Blitar
 4. Pasar Ngentak Kab. Blitar
 5. Pasar Lodoyo Kab. Blitar
 6. Pasar Srengat Kab. Blitar
 7. Pasar Tugurante Kab. Blitar
 8. Pasar Sumberingin Kab. Blitar
 9. Pasar Pon Kota Blitar
 10. Pasar Kademangan Kab. Blitar
 11. PKL di Kelurahan Plosokerep Kota BLITAR
 12. Pasar Legi Kota Blitar
 13. Pabrik Rokok Kota Blitar
 14. Pasar Templek Kab. Blitar
 15. Desa Bendowulung
 Keliling (Kel. Cangkring-Desa Jatinom-Desa Nglaos)
 Keliling (Kel. Tlumpu-Kel. Blitar)
 Keliling (Kel. Rembang)
 Keliling (Kel. Tlumpu-Kel. Karangsar)
 Keliling (Kel. Tlumpu-Kel. Karangsar-Kel. Plosokerep-
 Kel. Kepanjen Kidul)
 Keliling (Kel. Tlumpu-Kel. Karangsar)



PASAR KADEMANGAN KAB. BLITAR

No Peta : 3.8

Sumber Peta :
 - BAPPEDA Kab. Blitar
 - Hasil Analisa, 2010

Skala 1:380.000





**PETA LOKASI PEMASARAN TAPE
 BERDASARKAN BATAS ADMINISTRASI**

LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Laut
- Batas Pantai
- Jalan
- Jalan Kereta Api
- Dalam Desa Bendowulung
- Luar Desa Dalam Satu Kecamatan
- Luar Kecamatan Dalam Satu Kabupaten
- Kabupaten Tulungagung

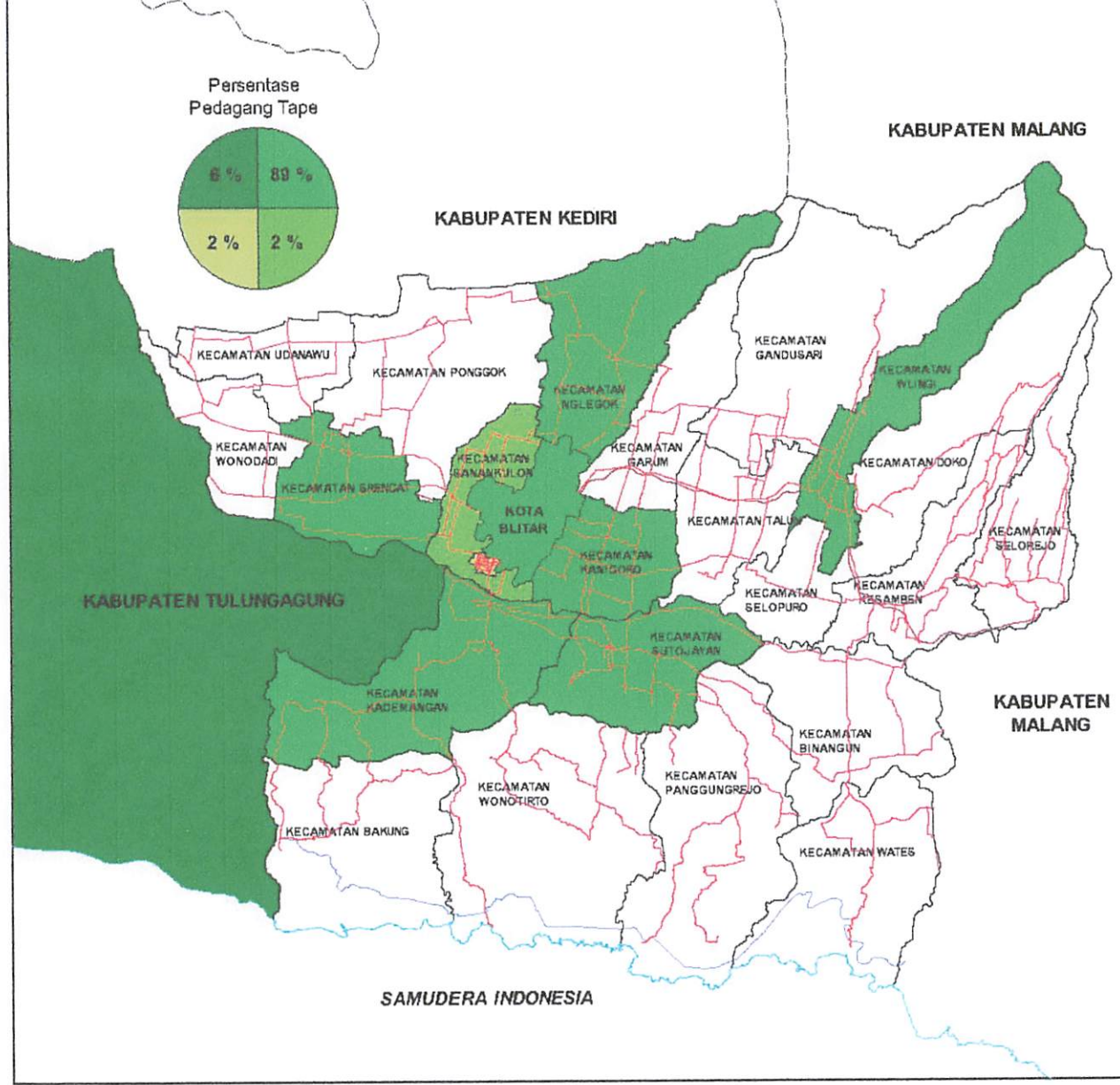
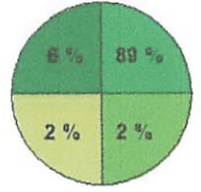
No Peta : 3.9

Sumber Peta :
 - BAPPEDA Kab. Blitar
 - Hasil Analisa, 2010

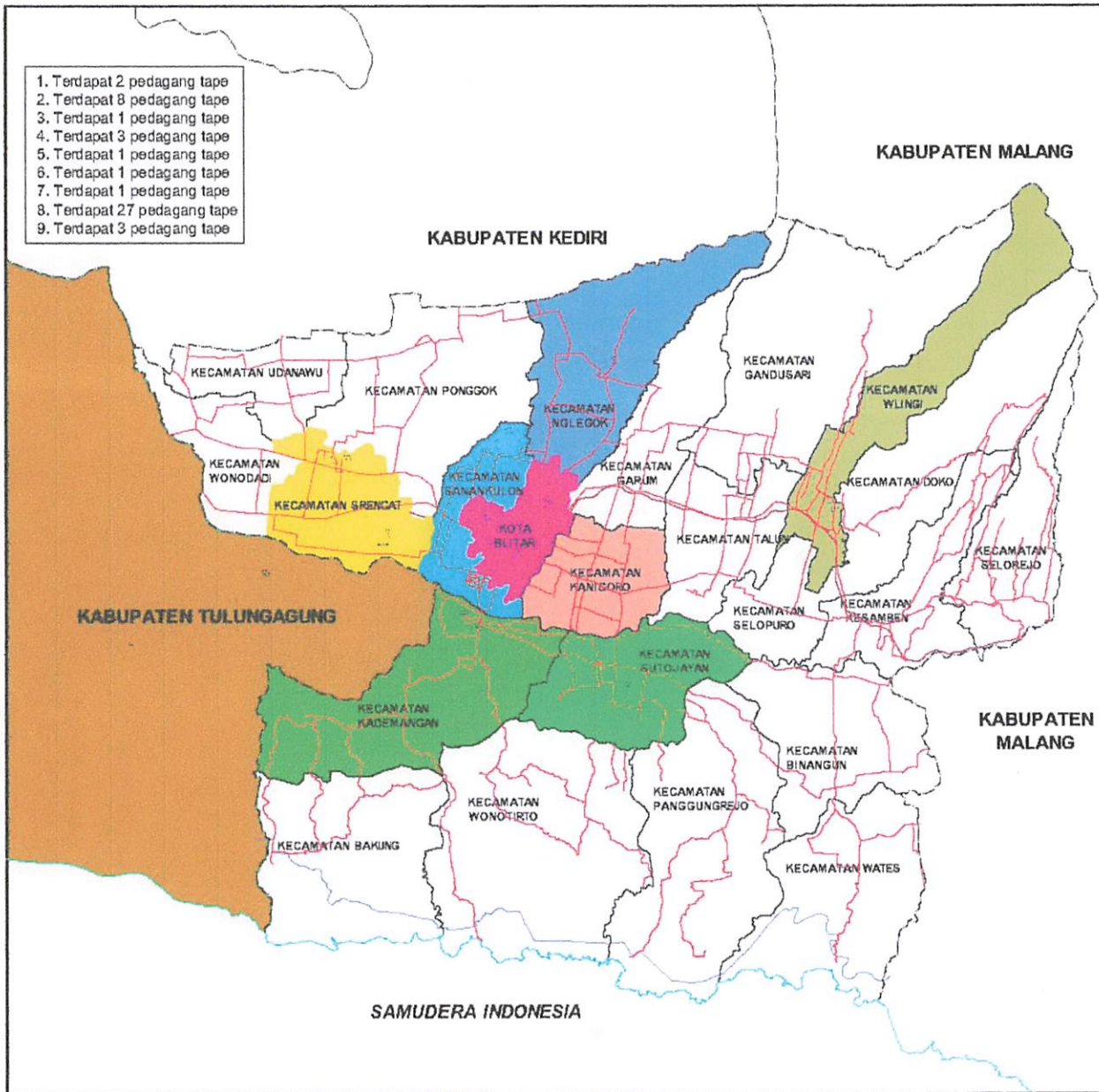
Skala 1:380.000



Persentase
Pedagang Tape



1. Terdapat 2 pedagang tape
2. Terdapat 8 pedagang tape
3. Terdapat 1 pedagang tape
4. Terdapat 3 pedagang tape
5. Terdapat 1 pedagang tape
6. Terdapat 1 pedagang tape
7. Terdapat 1 pedagang tape
8. Terdapat 27 pedagang tape
9. Terdapat 3 pedagang tape



PETA SEBARAN KECAMATAN
 LOKASI PEMASARAN TAPE

LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Laut
- Batas Pantai
- Jalan
- Jalan Kereta Api
- 1. Kecamatan Sanankulon
- 2. Kecamatan Kademangan
- 3. Kecamatan Sutojayan
- 4. Kecamatan Srengat
- 5. Kecamatan Nglegok
- 6. Kecamatan Wlingi
- 7. Kecamatan Kanigoro
- 8. Kota Blitar
- 9. Kabupaten Blitar

No Peta : 3.10

Sumber Peta :
 - BAPPEDA Kab. Blitar
 - Hasil Analisa, 2010

Skala 1:365.000





PETA LOKASI PEMASARAN TAPE
 DENGAN JARAK 0 - 4 KM

LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Laut
- Batas Pantai
- Jalan
- Jalan Kereta Api
- Lokasi Pemasaran

No Peta : 3.11

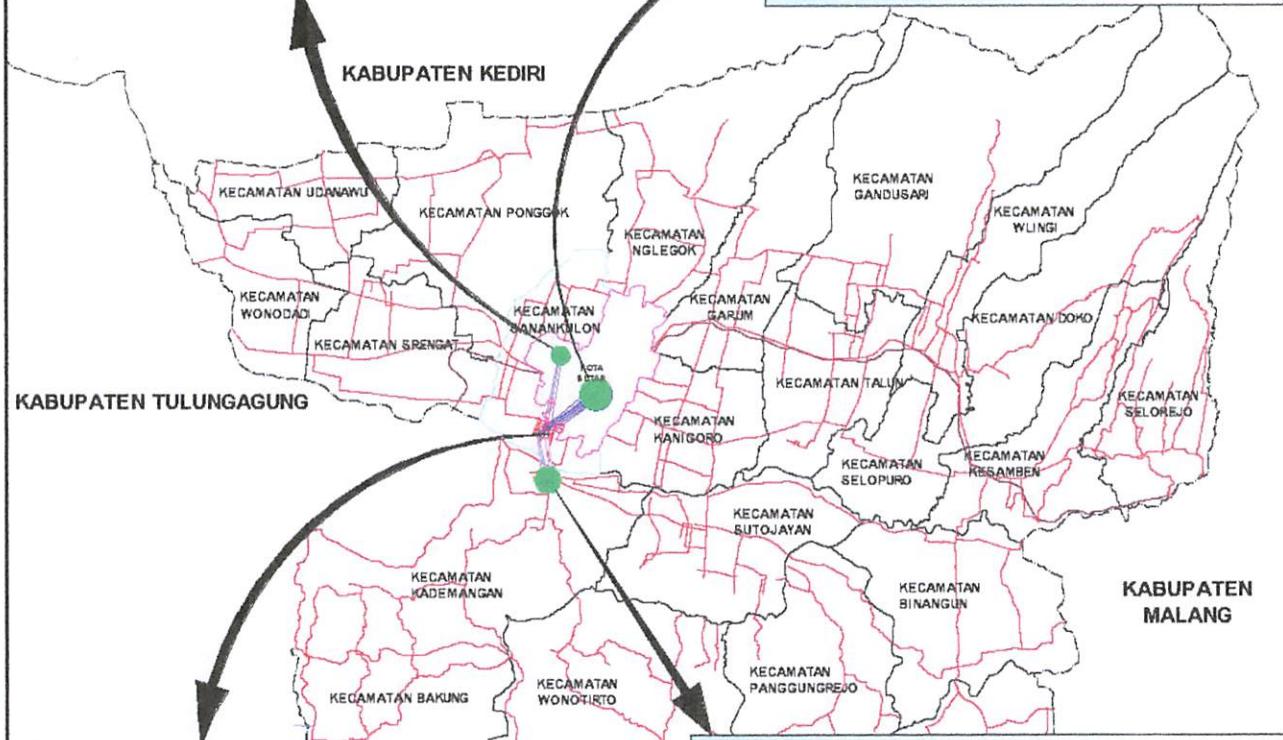
Sumber Peta :
 - BAPPEDA Kab. Blitar
 - Hasil Analisa, 2010

Skala 1:365.000



- Jarak 4 Km sehingga ongkos transportasi pemasaran tape Rp 0 - Rp 5000 (PP)
- Sudah ada pelanggan
- Letaknya strategis berada di Kota Blitar
- Pasar tradisional dengan jenis bangunan modern
- Akses menuju pasar ini mudah dan dilewati angkot

- Jarak 4 Km sehingga ongkos transportasi pemasaran tape Rp 0 - Rp 5000 (PP)
- Sudah ada pelanggan
- Letaknya strategis berada di Kota Blitar
- Pasar tradisional yang paling ramai di Kota Blitar
- Akses menuju pasar ini mudah
- Jam puncak pasar 03.00 - 05.30 WIB
- Bisa berjalan dilokasi sekitar pasar



- Sudah mempunyai kios untuk berjualan
- Sudah ada pelanggan
- Belum ada penjual tape yang berjualan di dalam Desa
- Tidak perlu repot pergi ke Pasar

- Jarak 3,5 Km sehingga ongkos transportasi pemasaran tape Rp 0 - Rp 5000 (PP)
- Sudah ada pelanggan
- Letaknya Strategis
- Salah satu pasar yang ramai di wilayah Kabupten Blitar
- Akses menuju pasar ini mudah
- Jam puncak pasar 03.00 - 05.00 WIB
- Bisa berjalan dilokasi sekitar pasar
- Mencari lokasi pemasaran tape selain di Kota Blitar
- Sebelumnya penjual tape yang ada di Pasar ini sedikit

SAMUDERA INDONESIA



PETA LOKASI PEMASARAN TAPE
 DENGAN JARAK 6 - 8 KM

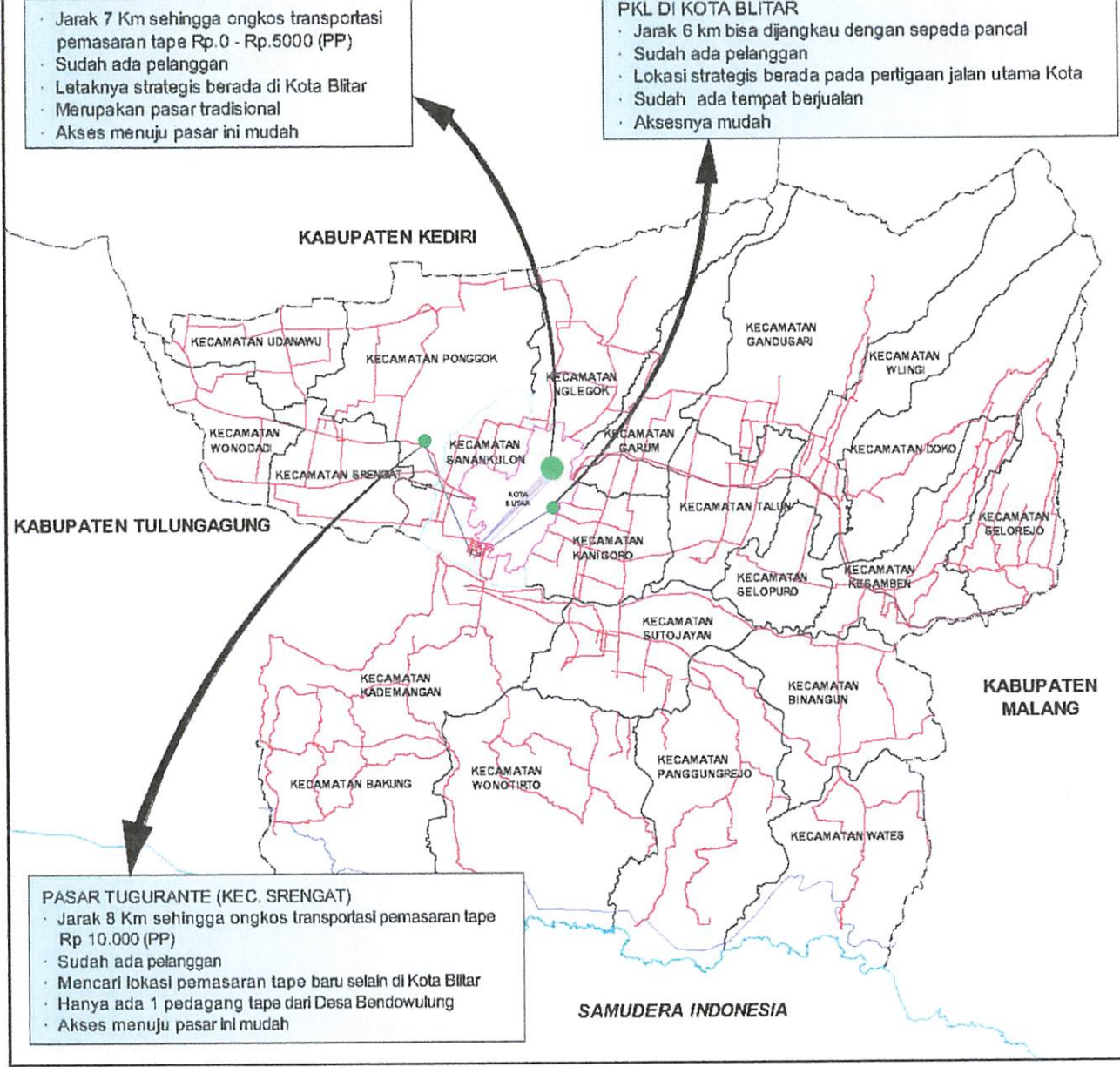
LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Laut
- Batas Pantai
- Jalan
- Jalan Kereta Api
- Lokasi Pemasaran

No Peta : 3.12

Sumber Peta :
 - BAPPEDA Kab. Blitar
 - Hasil Analisa, 2010

Skala 1:365.000



· Jarak 7 Km sehingga ongkos transportasi pemasaran tape Rp.0 - Rp.5000 (PP)
 · Sudah ada pelanggan
 · Letaknya strategis berada di Kota Blitar
 · Merupakan pasar tradisional
 · Akses menuju pasar ini mudah

PKL DI KOTA BLITAR

- Jarak 6 km bisa dijangkau dengan sepeda pancal
- Sudah ada pelanggan
- Lokasi strategis berada pada pertigaan jalan utama Kota
- Sudah ada tempat berjualan
- Aksesnya mudah

PASAR TUGURANTE (KEC. SRENGAT)

- Jarak 8 Km sehingga ongkos transportasi pemasaran tape Rp 10.000 (PP)
- Sudah ada pelanggan
- Mencari lokasi pemasaran tape baru selain di Kota Blitar
- Hanya ada 1 pedagang tape dari Desa Bendowulung
- Akses menuju pasar ini mudah



PETA LOKASI PEMASARAN TAPE DENGAN JARAK 9 - 11 KM

LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Laut
- Batas Pantai
- Jalan
- Jalan Kereta Api
- Lokasi Pemasaran

No Peta : 3.13

Sumber Peta :
- BAPPEDA Kab. Blitar
- Hasil Analisa, 2010

Skala 1:365.000



PASAR SRENGAT (KEC. SRENGAT)

- Jarak 11 Km sehingga ongkos transportasi pemasaran tape Rp 5.000 (PP)
- Sudah ada pelanggan
- Lokasi Strategis
- Peluang besar meningkatkan volume produksi
- Jam puncak pasar 03.00 - 05.00 WIB
- Mencari lokasi pemasaran tape selain di Kota Blitar
- Penjual tape yang ada di Pasar Srengat ini masih sedikit
- Ada 2 pedagang tape dari Desa Bendowulung
- Akses menuju pasar ini mudah (Lewat Jalan Propinsi)

KABUPATEN KEDIRI

KABUPATEN TULUNGAGUNG

KABUPATEN MALANG

SAMUDERA INDONESIA

- Jarak 10 Km sehingga ongkos transportasi pemasaran tape Rp 5.000 (PP)
- Sudah ada pelanggan
- Mencari lokasi pemasaran tape selain di Kota Blitar
- Hanya ada 1 penjual tape dari Desa Bendowulung

- Jarak 9,5 Km sehingga ongkos transportasi pemasaran tape Rp 10.000 (PP)
- Sudah ada pelanggan
- Mencari lokasi pemasaran tape selain di Kota Blitar
- Hanya ada 1 penjual tape dari Desa Bendowulung
- Akses menuju pasar bagus



PETA LOKASI PEMASARAN TAPE
 DENGAN JARAK 13 - 15 KM

LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Laut
- Batas Pantai
- Jalan
- Jalan Kereta Api
- Lokasi Pemasaran

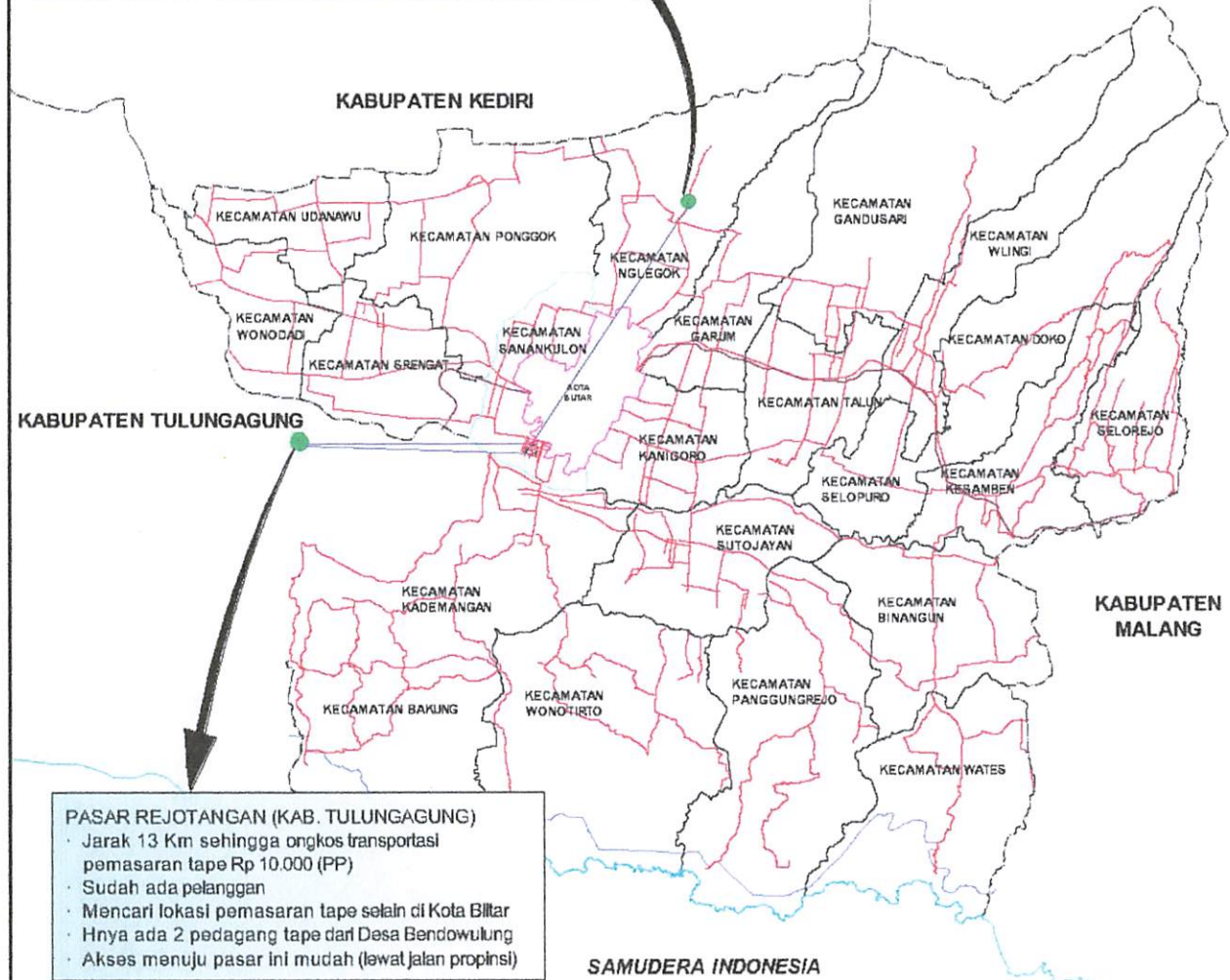
No Peta : 3.14

Sumber Peta :
 - BAPPEDA Kab. Blitar
 - Hasil Analisa, 2010

Skala 1:365.000



· Jarak 15 Km sehingga ongkos transportasi pemasaran tape Rp 10.000 (PP)
 · Sudah ada pelanggan
 · Mencari lokasi pemasaran tape selain di Kota Blitar
 · Hanya ada 1 pedagang tape dari Desa Bendowulung
 · Akses menuju pasar ini mudah



PASAR REJOTANGAN (KAB. TULUNGAGUNG)
 · Jarak 13 Km sehingga ongkos transportasi pemasaran tape Rp 10.000 (PP)
 · Sudah ada pelanggan
 · Mencari lokasi pemasaran tape selain di Kota Blitar
 · Hanya ada 2 pedagang tape dari Desa Bendowulung
 · Akses menuju pasar ini mudah (lewat jalan propinsi)

SAMUDERA INDONESIA



PETA LOKASI PEMASARAN TAPE
DENGAN JARAK 21.5 - 25 KM

LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Laut
- Batas Pantai
- Jalan
- Jalan Kereta Api
- Lokasi Pemasaran

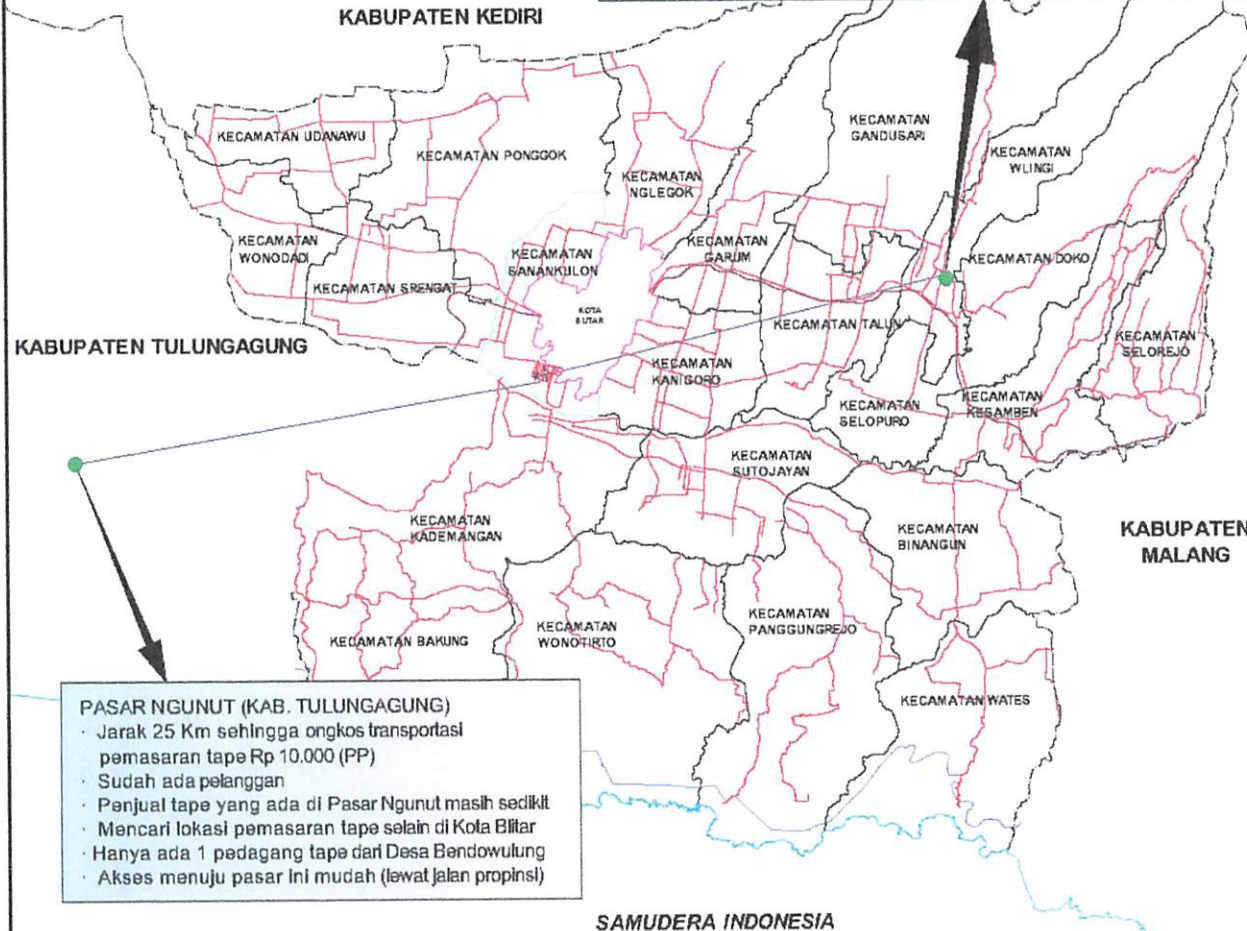
No Peta : 3.15

Sumber Peta :
- BAPPEDA Kab. Blitar
- Hasil Analisa, 2010

Skala 1:365.000



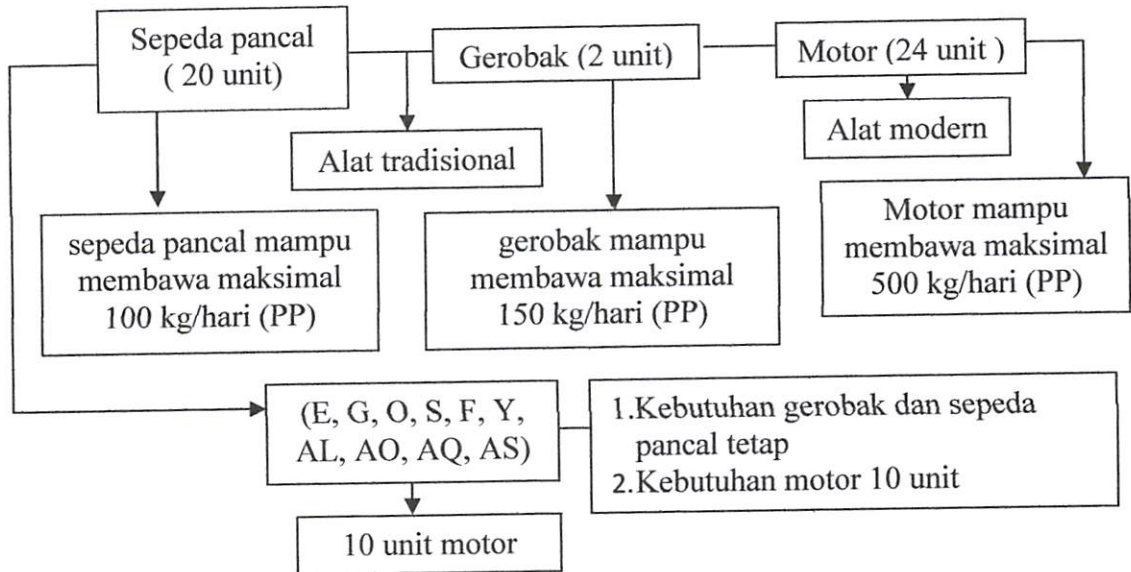
- Jarak 21,5 Km sehingga ongkos transportasi pemasaran tape Rp 10.000 (PP)
- Sudah ada pelanggan
- Lokasi strategis berada dipinggir jalan antar propinsi
- Pasar Wlingi lebih ramai dari pada pasar Garum dan Pasar Talun
- Penjual tape yang ada di Pasar Wlingi masih sedikit
- Mencari lokasi pemasaran tape selain di Kota Blitar
- Hanya ada 1 pedagang tape dari Desa Bendowulung
- Akses menuju pasar ini mudah (lewat jalan propinsi)



- PASAR NGUNUT (KAB. TULUNGAGUNG)**
- Jarak 25 Km sehingga ongkos transportasi pemasaran tape Rp 10.000 (PP)
 - Sudah ada pelanggan
 - Penjual tape yang ada di Pasar Ngunut masih sedikit
 - Mencari lokasi pemasaran tape selain di Kota Blitar
 - Hanya ada 1 pedagang tape dari Desa Bendowulung
 - Akses menuju pasar ini mudah (lewat jalan propinsi)

SAMUDERA INDONESIA

Diagram 3. 14
Hasil Analisa Teknologi Pada Pemasaran Tape



Selain itu juga diketahui teknologi pemasaran terdiri dari dua yaitu alat angkut tradisional (gerobak, sepeda pancal) dan alat angkut modern (motor). Dengan adanya peningkatan volume produksi sebesar 90% dari volume awal pada setiap unit usaha tape maka pengembangan teknologi pada proses pemasaran tape dilakukan dengan didasarkan pada asumsi

1. Setiap hari tape bisa terjual habis
2. Lokasi pemasaran tape sebelum dan sesudah pengembangan adalah sama
3. 1 motor maksimal mampu membawa 500 kg/tape/hari (PP)
4. 1 sepeda maksimal mampu membawa 100 kg/tape/hari (PP)
5. 1 liter bensin maksimal mampu menempuh jarak 30 km

Tabel 3. 10.
Hasil Analisa Pengembangan Teknologi Pada Proses Pemasaran Tape

No	Respon den	Kondisi Saat ini				Kondisi sesudah			
		Volume Awal (kg)	Alat angkut	Jum lah	Ongkos transpot	Volume Awal (kg)	Alat angkut	Jum lah	Ongkos transpot
1	A	100	motor	1	5000	190	motor	1	5000
2	B	70	motor	1	5000	133	motor	1	5000
3	C	50	0	1	5000	95	0	1	5000
4	D	200	motor	1	5000	380	motor	1	5000
5	E	150	sepeda	1	5000	285	sepeda	1	5000

No	Respon den	Kondisi Saat ini					Kondisi sesudah				
		Volume Awal (kg)	Alat angkut	Jum lah	Ongkos transpot	Volume Awal (kg)	Alat angkut	Jum lah	Ongkos transpot		
6	F	40	motor	1	5000	76	motor	1	5000		
7	G	200	motor	1	5000	380	motor	1	5000		
8	H	70	sepeda	1	5000	133	sepeda	1	5000		
9	I	50	sepeda	1	0	95	sepeda	1	0		
10	J	40	sepeda	1	5000	76	sepeda	1	5000		
11	K	50	motor	1	10000	95	motor	1	10000		
12	L	100	motor	1	10000	190	motor	1	10000		
13	M	180	motor	1	5000	342	motor	1	5000		
14	N	80	motor	1	5000	152	motor	1	5000		
15	O	60	sepeda	1	0	114	sepeda	1	0		
16	P	50	motor	1	5000	95	motor	1	5000		
17	Q	60	motor	1	5000	114	motor	1	5000		
18	R	150	motor	1	5000	285	motor	1	5000		
19	S	120	sepeda	1	5000	228	sepeda	1	5000		
20	T	150	motor	1	5000	285	motor	1	5000		
21	U	100	motor	1	5000	190	motor	1	5000		
22	F	100	sepeda	1	0	190	sepeda	1	0		
23	W	40	sepeda	1	0	76	sepeda	1	0		
24	X	15	sepeda	1	0	29	sepeda	1	0		
25	Y	70	sepeda	1	0	133	sepeda	1	0		
26	Z	40	gerobak	1	5000	76	gerobak	1	5000		
27	AA	40	sepeda	1	0	76	sepeda	1	0		
28	AB	75	motor	1	10000	143	motor	1	10000		
29	AC	15	sepeda	1	0	29	sepeda	1	0		
30	AD	150	motor	1	5000	285	motor	1	5000		
31	AE	100	motor	1	5000	190	motor	1	5000		
32	AF	100	motor	1	5000	190	motor	1	5000		
33	AG	20	sepeda	1	0	38	sepeda	1	0		
34	AH	50	motor	1	5000	95	motor	1	5000		
35	AI	10	sepeda	1	0	19	sepeda	1	0		
36	AJ	70	sepeda	1	0	133	sepeda	1	0		
37	AK	100	-	1	0	190	-	1	0		
38	AL	100	motor	1	10000	190	motor	1	10000		
39	AM	70	sepeda	1	5000	133	sepeda	1	5000		
40	AN	40	sepeda	1	5000	76	sepeda	1	5000		
41	AO	70	sepeda	1	10000	133	sepeda	1	10000		

No	Respon den	Kondisi Saat ini				Kondisi sesudah			
		Volume Awal (kg)	Alat angkut	Jum lah	Ongkos transpot	Volume Awal (kg)	Alat angkut	Jum lah	Ongkos transpot
42	AP	100	motor	1	5000	190	motor	1	5000
43	AQ	100	sepeda	1	0	190	sepeda	1	0
44	AR	50	sepeda	1	0	95	sepeda	1	0
45	AS	100	sepeda	1	0	190	sepeda	1	0
46	AT	50	sepeda	1	0	95	sepeda	1	0
47	AU	75	motor	1	0	143	motor	1	0
		3820				7258			

Sumber: hasil analisa, 20111

Keterangan : A – AU = responden tape

Berdasarkan tabel 3.10 di atas diketahui kebutuhan alat angkut motor pada unit usaha tape yang sudah menggunakan motor setelah dilakukan kenaikan volume produksi tape adalah tetap. Hal itu di dasarkan pada asumsi bahwa 1 motor maksimal mampu membawa 500 kg tapee/hari (PP). Selain itu juga kenaikan volume produksi tertinggi seluruh unit usaha tape (47 unit) hanya sampai pada 380 kg/tape/hari sehingga ongkos transpot untuk berjualan tape juga tidak naik atau tetap. Sedangkan unit usaha yang menggunakan alat angkut gerobak setelah dilakukan kenaikan volume produksi akhirnya menjadi 76 kg/hari. Alat angkut tersebut mampu membawa maksimal 150 kg/tape/hari sehingga tidak ada penambahan untuk jumlah gerobak

Sedangkan untuk pedagang tape yang menggunakan alat angkut sepeda pancal membutuhkan 10 tenaga kerja/10 motor yang akan ditempatkan pada 10 unit usaha tape (E, G, O, S, F, Y, AL, AO, AQ, AS) yang volume produksinya > 100 kg/tape/hari. Tenaga kerja tersebut bertugas mengangkut tape sampai pada lokasi pemasaran. Kebutuhan tenaga kerja tersebut didasarkan pada asumsi bahwa 1 sepeda mampu membawa 100 kg/tape/hari dan berdasarkan kondisi di lapangan bahwa pedagang tape yang tidak menggunakan alat angkut motor karena tidak dapat mengendarai motor.

Jadi dengan pengembangan industri tape melalui peningkatan volume produksi tape sebesar 90% dari volume awal setiap unit usaha tape maka

pengembangan teknologi pada proses pemasaran tape yaitu dengan membiasakan menerima permintaan tape melalui via telepon, dan menambah berjualan tape di rumah masing-masing. Sedangkan untuk pengembangan teknologi berupa alat angkut motor ada penambahan 10 unit sepeda motor yang akan ditempatkan pada 10 unit usaha tape (E, G, O, S, F, Y, AL, AO, AQ, AS) yang menggunakan alat angkut sepeda pancal dengan produksi > 100 kg/hari. Sedangkan untuk unit industri yang sudah menggunakan alat angkut motor dan gerobak tidak ada penambahan jumlah alat angkut tersebut. Sehingga ke tiga alat angkut tersebut akan tetap dipertahankan.

Jadi dengan adanya target kenaikan volume produksi sebesar 90% dari volume produksi awal pada setiap unit usaha tape tentu saja jumlah hasil produksi juga ikut meningkat. Sehingga dikhawatirkan akan terjadi overload tape di pasar. Hal tersebut bisa diatasi dengan pengolahan kue yang berbahan tape singkong. Berikut hasil analisa olahan kue yang menggunakan bahan tape singkong.

Tabel 3. 11.
Analisa Olahan Kue yang Menggunakan Bahan Tape Singkong

Hasil produksi	Persentase (%)	kesimpulan	Pengembangan
Tape singkong	100%	Seluruh produsen tape yang ada di Desa Bendowulung hingga saat ini masih menghasilkan tape singkong saja.	Aneka kue berbahan tape singkong adalah seperti cake tape zebra, cake tape mozaik, bluder tape , cake tape kukus ketan hitam, prol tape keju strawberry, bluder tape kukus, fruit cake tape, cake tape keju fantasi, cake tape kelapa muda dsb

Sumber: hasil analisa, 2010

Pada tabel 3.11 diketahui 100% para produsen tape masih menghasilkan produk hanya sebatas tape singkong, belum ada olahan makanan lain dari tape singkong tersebut. Hasil analisa juga menunjukkan ada sebelas jenis kue yang menggunakan bahan tape singkong seperti cake tape zebra, dan cake tape. Kajian ini sengaja sedikit dibahas karena ada kaitannya dengan pengembangan skill pada produsen tape dan selain itu bisa digunakan untuk studi lanjutan mengenai diversifikasi dari tape singkong.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil keseluruhan analisa pada bab 3 maka kesimpulan dari arahan pengembangan industri kecil tape adalah didasarkan pada kondisi di lapangan, strategi yang sudah ditetapkan. Serta target meningkatkan volume produksi tape sebesar 90% dari volume awal setiap unit usaha tape. Sedangkan untuk mencapai hal tersebut pengembangan dilakukan pada faktor produksi yang ada pada industri kecil tape yaitu modal, tenaga kerja, skill dan teknologi serta variabel tambahan yaitu bahan baku.

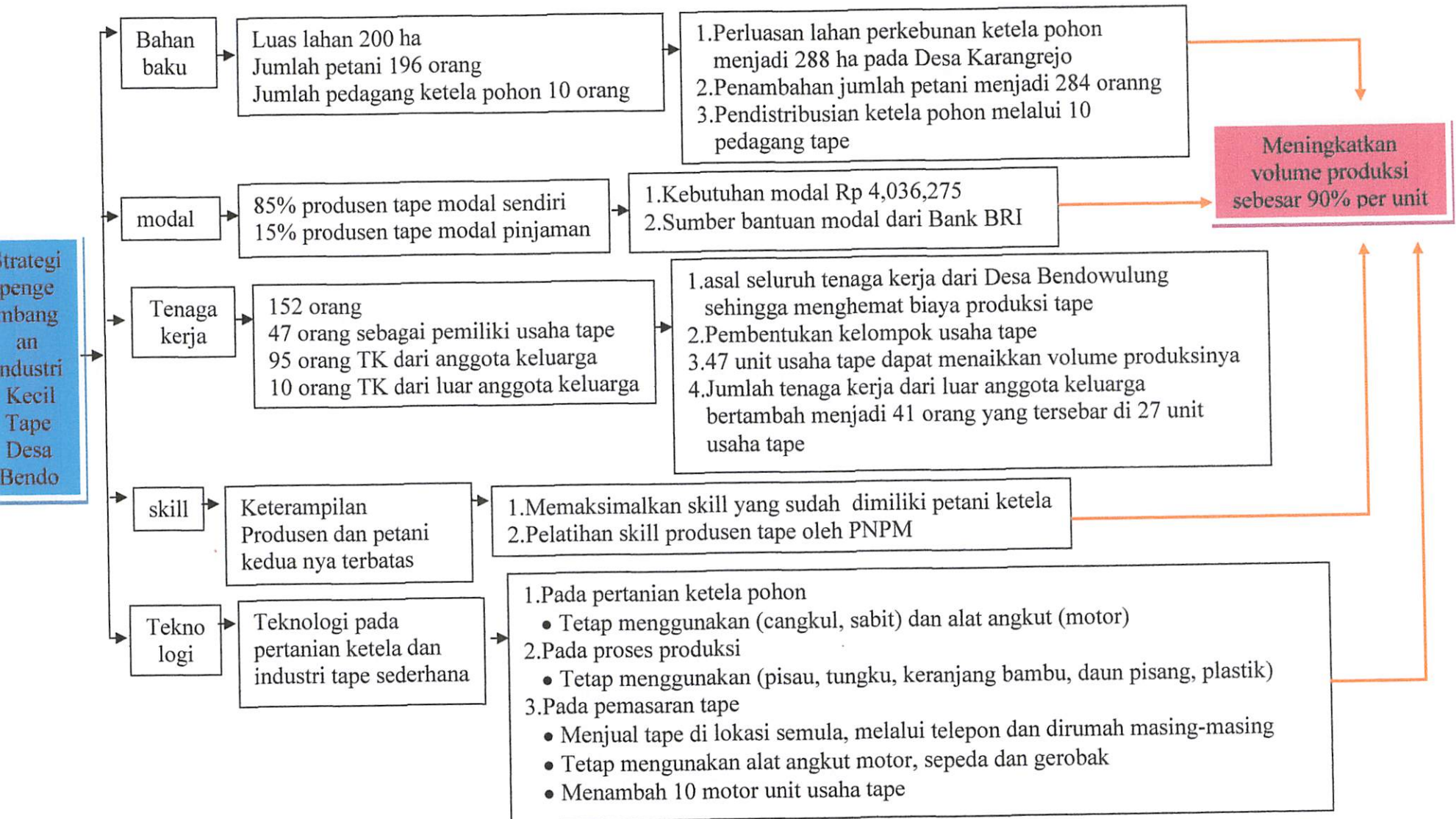
Kondisi di lapangan menunjukkan selama ini seluruh produsen tape (47 unit) mengambil bahan baku dari daerah yang sama yaitu Desa Karangrejo. Industri kecil tape mampu menyerap 76% dari total hasil panen ketela pohon. Sehingga masih terdapat sisa 24% yang masih bisa dimanfaatkan. Mengenai kondisi faktor produksi yang ada di lapangan yaitu modal, tenaga kerja, skill dan teknologi akan dijelaskan masing-masing.

Kondisi modal yang ada saat ini adalah terbatas, modal usaha hanya mulai dari Rp100.000 – Rp 400.000. Modal usaha 85% responden berasal dari milik pribadi dan 15% responden dari pinjaman kerabat. Selanjutnya mengenai kondisi tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang ada 152 tenaga kerja terdiri dari 47 orang sebagai pemilik usaha tape, 95 tenaga kerja berasal dari anggota keluarga dan 10 orang tenaga kerja berasal dari luar anggota keluarga. Asal semua tenaga kerja berasal dari Desa Bendowulung. Untuk kondisi skill pada petani dan produsen tape kedua memiliki keterampilan yang terbatas. Para petani memiliki skill untuk bertani dari para orang tua mereka berupa keterampilan bertani secara umum. Para produsen tape memiliki keterampilan juga berasal dari warisan orang tua yaitu sebatas membuat tape singkong saja. Sedangkan untuk kondisi teknologi pada

petani dan proses produksi juga masih tradisional. Untuk keduanya sebagian juga sudah menggunakan teknologi modern yaitu motor saja.

Dengan didasarkan pada uraian di atas maka pengembangan faktor produksi diawali oleh (1) pengembangan bahan baku yaitu dengan cara perluasan lahan pertanian ketela pohon menjadi 288 ha dengan juga diimbangi kenaikan jumlah petani menjadi 284 orang. Selain itu untuk kelangsungan dan kelancaran pendistribusian bahan baku tetap dilakukan oleh 10 pedagang ketela pohon. Pengembangan (2) yaitu tenaga kerja, hal yang pertama dilakukan adalah pembentukan kelompok usaha tape. Selanjutnya latar belakang pendidikan, usia dan lama usaha tidak mempengaruhi dalam usaha peningkatan volume produksi sehingga semua unit usaha (47 unit) dapat meningkatkan volume produksi sesuai target dengan diimbangi jumlah tenaga kerja dari anggota keluarga tetap dan jumlah tenaga kerja dari luar anggota keluarga menjadi 41 orang yang tersebar di 27 unit usaha tape. Pengembangan selanjutnya (3) yaitu pengembangan modal. Jumlah kebutuhan modal adalah Rp 4,036,275 dimana sumber bantuan modal akan di cari melalui Bank BRI. Pengembangan (4) skill pada petani ketela pohon dilakukan dengan cara memaksimalkan keterampilan yang sudah dimiliki dan mengadakan pelatihan, pembinaan kepada seluruh produsen tape (47 orang) untuk meningkatkan kualitas tape singkong. Pengembangan (5) adalah teknologi yang terdiri dari tiga yaitu pengembangan teknologi pada proses pertanian ketela pohon dilakukan dengan memaksimalkan penggunaan teknologi tradisional (cangkul dan sabit) alat modern (motor) yang selam ini sudah diterapkan. Pengembangan teknologi pada proses produksi dilakukan dengan cara tetap mempertahankan alat tradisional (pisau, tungku, keranjang bambu, daun pisang) pada proses pembuatan tape dan alat modern (plastik) untuk pembungkus tape dan pengembangan teknologi pada proses pemasaran tape dilakukan dengan melakukan pemasaran tape melalui via telepon, dan menambah berjualan tape di rumah masing-masing. Selain itu tetap mempertahankan gerobak, motor dan sepeda sebagai alat angkut. Dengan jumlah penambahan motor sebanyak 10 unit. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram 4.1 di bawah ini:

Diagram 4.1
Kesimpulan Arahan Pengembangan Industri Kecil Tape Desa Bendowulung



4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil keseluruhan pembahasan pada bab sebelumnya maka bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai:

1. Studi pengembangan tape singkong menjadi aneka makanan lain
2. Studi pengembangan lahan yang sesuai untuk tanaman ketela pohon sebagai bahan baku industri kecil tape
3. Studi mengenai pengembangan Desa Bendowulung menjadi sentra industri tape
4. Studi mengenai syarat-syarat industri kecil tape untuk menjadi jenis industri sedang atau besar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

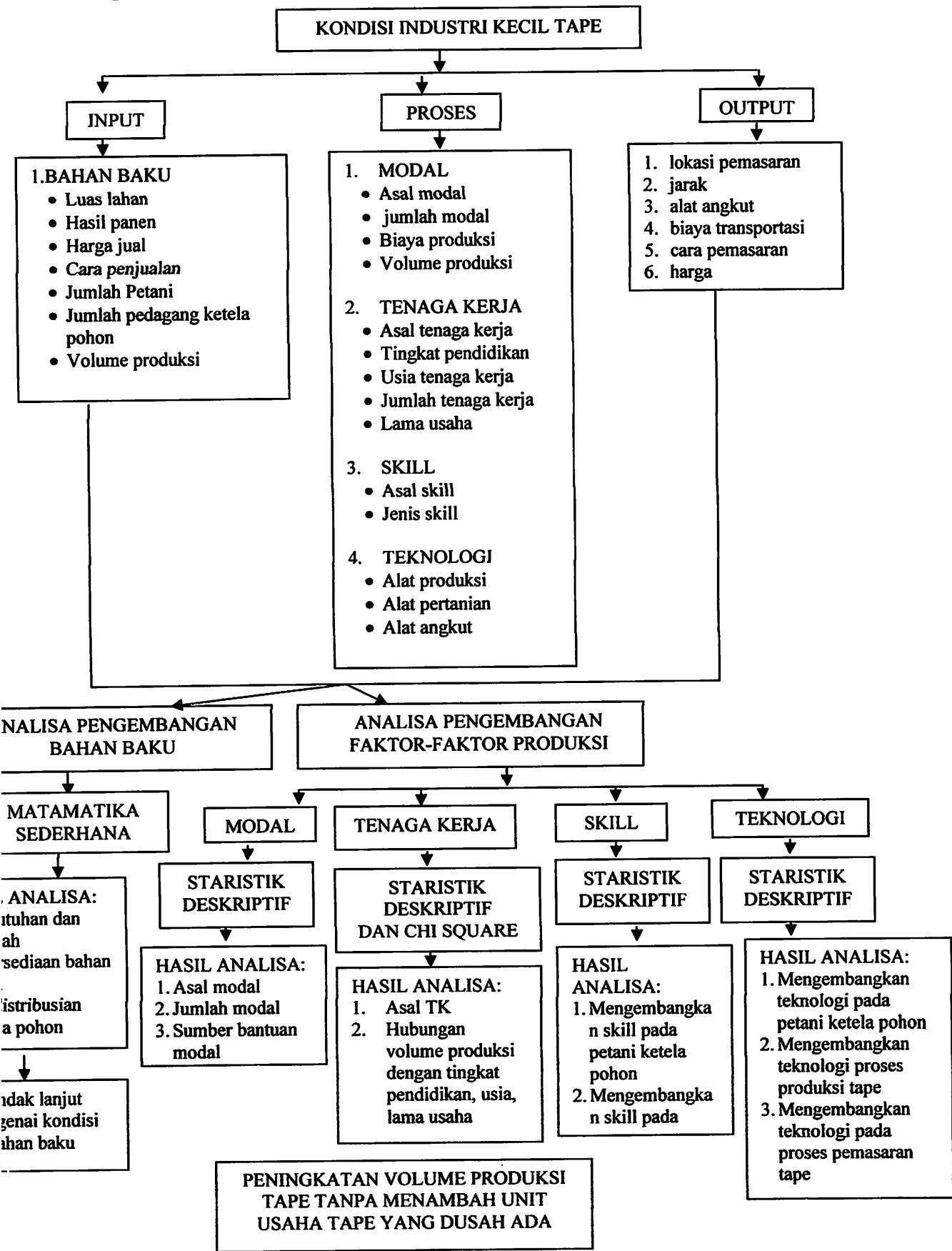
- Arsyad. Lincolin, 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta; STIE-YKPN.
- Ar, Juhfil Hanani, dkk, 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta; Pustaka Jogja Mandiri.
- Azhary, Saleh Irsan. 1986. *Industri Kecil*. Jakarta; LP3ES.
- Indriani. 2010, *Variasi Cake Tape*, Jakarta; Penerbit PT Gramedia Pustaka
- Jayadinata, Johara T., 1986. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung; ITB
- M. Apple James, 1990, *Tata Letak Pabrik dan Pindahan Bahan*, Bandung: Penerbit ITB
- Riduwan, Sunarto, 2009. *Pengantar Statistika*, Bandung: Alfabeta
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang; Praninta Offset.
- Sodoko, Isono, Maspiyati, Dedi Haryadi, 1995. *Tahap Perkembangan Usaha Kecil*. Bandung; Yayasan Akatiga.
- Sudana, 1975, *Metode Statistika*. Bandung; Penerbit Tarsito
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung; Alfabeta
- Suparmoko, 1994. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta; BPFE.
- Tohar, M., 2001. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta; Kanisius
- Wibowo Rudi, Soetrisno, 2004. *Konsep, Teori dan Landasan Analisis Wilayah*. Malang; Bayumedia Publishing.
- Wibowo, Singgih, 2007. *Petunjuk Pendidikan Perusahaan Kecil*. Jakarta; Penebar Swadaya.

Alamat Website

Ken Martina, <http://id.Wikipedia.org/wiki/Tape> , diakses pada tanggal 21 Juni 2009

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kerangka Pikir



Lampiran 2 Desain survey untuk Kantor Kecamatan Sanankulon, Desa Bendowulung dan Desa Karangrejo.

A. Format Desain Survey Pada Kantor Kecamatan Sanakulon

Desain Survey

KANTOR KECAMATAN SANANKULON

Identitas Surveyor

Nama : Wahyu Sri Lestari

Nim : 05.24.057

Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota S¹

Judul Studi : Arahlan Pengembangan Industri Kecil Tape Desa Bendowulung

Studi Kasus : Desa Bendowulung Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar

Tujuan Studi : Mengembangkan industri kecil tape dengan cara menambah volume produksi tanpa menambah unit usaha yang sudah ada. Dengan demikian dibutuhkan data-data pendukung yang digunakan sebagai bahan untuk menjadi kajian dalam penelitian tugas akhir ini. Kebutuhan data tersebut terdiri dari:

- a. Profil Kecamatan Sanakulon tahun 2005 -2009 dalam bentuk uraian
- b. Peta Kecamatan Sanakulon tahun 2009

Daftar wawancara

1. Apakah selama ini sudah ada program dari pemerintah Kecamatan Sanankulon dalam usaha mengembangkan industri tape di Desa Bendowulung?
2. Apakah industri kecil yang megolah tape di wilayah Kecamatan Sanankulon hanya ada pada Desa Bendowulung?
3. Apakah keberadaan industri kecil tape Desa Bendowulung sudah cukup terkenal di wilayah Sanankulon?

B. Format Desain Survey Pada Kantor Desa Bendowulung

Desain Survey

KANTOR DESA BENDOWULUNG

Identitas Surveyor

Nama : Wahyu Sri Lestari

Nim : 05.240.57

Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota S¹

Judul Studi : Arahan Pengembangan Industri Kecil Tape Desa Bendowulung

Studi Kasus : Desa Bendowulung Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar

Tujuan Studi : Mengembangkan industri kecil tape dengan cara menambah volume produksi tanpa menambah unit usaha yang sudah ada. Dengan demikian dibutuhkan data-data pendukung yang digunakan sebagai bahan untuk menjadi kajian dalam penelitian tugas akhir ini. Kebutuhan data tersebut terdiri dari:

- a. Data kependudukan tahun 2005-2009
- b. Peta Desa Bendowulung tahun 2005-2009
- c. Profil Desa Bendowulung tahun 2005-2009

Daftar wawancara

1. Sudah berapa tahun industri kecil tape ada di Desa Bendowulung?
2. Apa yang membuat masyarakat Desa Bendowulung memilih usaha tape?
Bukan usaha lainnya?
3. Berapa jumlah unit usaha tape yang ada di Desa Bendowulung dan tersebar di dusun mana saja?
4. Pusat sebaran unit usaha tape paling banyak pada dusun apa, alasannya?
5. Dari mana para masyarakat memperoleh ketrampilan dalam membuat tape?
6. Alasan apa yang menjadikan industri tape dapat terus berkembang?
7. Perkembangan yang sudah ada saat ini perkembangan industri tape yang seperti apa?
8. Bagaimana dengan sistem pemasaran tape yang sudah ada sekarang?
9. Apa selama ini sudah ada dukungan dari pemerintah Desa Bendowulung untuk mengembangkan industri kecil tape?

10. Jika di lihat secara umum masalah apa yang dihadapi oleh industri kecil tape?
11. Apakah industri tape berpotensi untuk dikembangkan? Jika ya, alasannya apa?
12. Apakah sudah ada fasilitas pendukung di Desa Bendowulung terhdap keberadaan industri kecil tape?

C. Format Desain Survey Pada Kantor Kecamatan Sanakulon

Desain Survey

KANTOR DESA KARANGREJO

Identitas Surveyor

Nama : Wahyu Sri Lestari

Nim : 05.240.57

Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota S¹

Judul Studi : Arahan Pengembangan Industri Kecil Tape Desa Bendowulung

Studi Kasus : Desa Bendowulung Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar

Tujuan Studi : Mengembangkan industri kecil tape dengan cara menambah volume produksi tanpa menambah unit usaha yang sudah ada. Dengan demikian dibutuhkan data-data pendukung yang digunakan sebagai bahan untuk menjadi kajian dalam penelitian tugas akhir ini. Kebutuhan data tersebut terdiri dari:

- a. Data kependudukan tahun 2005-2009
- b. Peta Desa Karangrejo tahun 2009
- c. Profil Desa Karangrejo tahun 2005-2009

Draf wawancara

1. Berapa total keseluruhan luas lahan perkebunan yang di Desa Karangrejo? dan perkebunan tersebut milik siapa dan dikelola oleh siapa?
2. Perkebunan di Desa Karangrejo terdiri dari berapa bagian?
3. Jenis tanaman yang ada lahan bekas perkebunan di Desa Karangrejo?
4. Berapa luas perkebunan ketela pohon yang ada di Desa Karangrejo?
5. Dimana perkebunan mana bisa ditemukan lokasi paling banyak terdapat tanaman ketela pohon ketela pohon?
6. Berapa jumlah petani ketela pohon yang ada?

7. Sistem irigasi yang ada atau yang digunakan untuk pertanian?
8. Kenapa masyarakat Desa Karangrejo tidak ada yang menjadi produsen tape, mengingat desa ini sudah tersedia bahan baku untuk pembuatan tape?

Lampiran 3 Kuesioner kepada petani ketela pohon, pedagang ketela pohon dan produsen tape

A. Format bentuk Kuesioner pada petani ketela pohon

Kuesioner petani ketela pohon

Kuesioner ini disebarakan kepada seluruh petani ketela pohon Desa Karangrejo dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai kondisi pertanian ketela pohon. Data yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian tugas akhir ini. Selain itu data yang telah diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan tersebut dan berjanji tidak akan mempublikasikan kepada pihak lain. Dimohon kesediaannya untuk memberikan jawaban yang sebenar-benarnya. Terima kasih atas perhatian dan kerjasama yang diberikan;

I. Identitas Responden

Kecamatan :

Desa :

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Pendidikan terakhir :

II. Luas panen dan produksi

1. Komoditi/jenis tanaman apa saja yang ada di lahan bekas perkebunan pada Desa Karangrejo ;.....
2. Berapa luas lahan tanaman ketela ;.....(Ha)
3. Usia tanaman siap panen ;.....(bulan)
4. Hasil Panen :(ton/ha)
5. Pelaksanaan pemanenan;
 - a. Dilakukan secara gotong royong
 - b. Dilakukan sendiri

- c. Dilakukan buruh harian
 - d. Dilakukan sendiri dan buruh harian
6. Sistem penjualan/pemasaran ketela pohon
- a. Sistem tebas
 - b. Sudah siap di panen kemudian dijual
 - c. Di jual pada saat tanaman belum siap panen
7. Cara menjual hasil panen
- a. Dilakukan sendiri
 - b. Melalui tengkulak
 - c. Ditimbun terlebih dahulu

Pertanyaan wawancara:

1. Berapa jumlah petani ketela pohon yang ada di Desa Kerangrejo?
2. Alasan petani memilih tanaman ketela pohon dari pada jenis tanaman lainnya?
3. Mulai pukul berapa para petani bekerja di ladang perkebunan?
4. Berapa jumlah keseluruhan luas lahan ketela pohon yang ada di Desa Kerangrejo?
5. Lahan perkebunan terbagi menjadi berapa bagian? dan jenis tanaman dari setiap perkebunan?
6. Apakah pertanian ketela pohon juga membutuhkan irigasi?
7. Bagaimana dengan lahan yang digunakan untuk pertanian ketela pohon
8. Bagaimana dengan status tanah lahan pertanian ketela pohon;
 - a. Hak milik (HM)
 - b. Tanah negara (TN)
 - c. Hak guna usaha (HGU)
9. Apa pernah dilakukan semacam pelatihan terhadap para petani di Desa Karangrejo?
10. Mengapa para petani ketela pohon Desa Karangrejo juga merangkap sebagai produsen tape seperti yang dilakukan masyarakat Desa Bendowulung?
11. Masalah yang dihadapi petani?
Harapan yang diinginkan?

B. Format bentuk Kuesioner pada pedagang ketela pohon

Kuesioner pedagang ketela pohon

Kuesioner ini disebarakan kepada seluruh pedagang ketela pohon (10 orang) Desa Bendowulung dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai proses pendistribusian ketela pohon. Data yang telah diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan tersebut dan berjanji tidak akan mempublikasikan kepada pihak lain. Dimohon kesediaannya untuk memberikan jawaban yang sebenarnya. Terima kasih atas perhatian dan kerjasamayang diberikan;

I. Identitas Responden

Kecamatan :

Desa :

Dusun ;

Nama ;

Jenis kelamin ;

Usia ;

Pendidikan terakhir ;

Daftar pertanyaan

1. Dari mana anda memperoleh bahan baku (ketela pohon) untuk dijual kepada produsen tape ;
.....
2. Cara memperoleh bahan baku
 - a. Membeli langsung dari petani ketela pohon
 - b. Sistem tebas
 - c. Membeli dari pasar
 - Lainnya.....
3. Alat angkut yang digunakan untuk mengangkut ketela pohon ;.....
4. Jarak tempuh lokasi pengambilan bahan baku sampai dengan pembeli bahan baku ;(km) waktu tempuh.....(jam)
5. Harga ketela pohon
 - (1) Harga beli dari petani ;(Rp/kg)

(2) Harga jual ke produsen tape ;..... (Rp/kg)

6. Masalah yang dihadapi

.....

(3) Harapan yang diinginkan

.....

C. Format bentuk Kuesioner pada pedagang ketela pohon

Kuesioner produsen tape

Kuesioner ini disebarakan kepada seluruh produsen tape (47 orang) Desa Bendowulung dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai kondisi industri tape untuk dijadikan sebagai bahan dalam penelitian tugas akhir. Data yang telah diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan tersebut dan berjanji tidak akan mempublikasikan kepada pihak lain. Dimohon kesediaannya untuk memberikan jawaban yang sebenar-benarnya. Terima kasih atas perhatian dan kerjasama yang diberikan;

II. Identitas Responden

Desa :

Dusun ;

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia ;

Pendidikan terakhir ;

1. Kenapa anda memilih menekuni usaha tape;

- a. Warisan turun menurun dari orang tua
- b. Desakan kebutuhan ekonomi
- c. Tidak ada lapangan pekerjaan
- d. Untungnya memuaskan
- e. Lainnya...

(cat; Jawaban boleh lebih dari satu)

2. Untuk belajar membuat tape apakah cukup mudah atau sulit?alasanya apa....

3. Sejak tahun berapa anda memulai usaha tape :

4. Usaha tape anda termasuk dalam:
 - a. Mata pencaharian pokok
 - b. Mata pencaharian sampingan
5. Apa saja bahan baku untuk pembuatan tape ketela pohon:
6. Dari mana bahan baku (ketela pohon) di peroleh;
7. Kenapa bahan baku untuk pembuatan tape mengambil dari Dasa Karangrejo Kecamatan Garum, bukan dari Desa Bendowulung atau lainnya?
8. Bagaimana cara mana anda mendapatkan sumber bahan baku (ketela pohon) untuk pembuatan tape
 - a. Membeli langsung dari petani
 - b. Memesan terlebih dahulu kepada pedagang ketela pohon
 - c. Milik sendiri
 - d. Sudah ada pemasok ketela pohon
 - e. Lainnya...
9. Berapa rata-rata produksi tape per hari
 - (1) Ketela pohon ;(kg)
 - (2) Jumlah ragi ;(bungkus)
10. Asal modal untuk memulai usaha tape
 - a. Milik sendiri
 - b. Pinjaman dari kerabat/tetangga
 - c. Pinjaman dari Bank dan sejenisnya
11. Besar modal kerja untuk pembuatan tape

Harga ketela pohon ; (Rp/kg)

Harga ragi ;(Rp/bungkus)

Kresek ;(Rp)

Plastik ;(Rp)

Onkos transportasi penjualan tape ;(Rp/ liter/PP)
12. Berapa jumlah tenaga kerja pada industri kecil tape
 - (1) Dari dalam Desa Bendowulung;

(keluarga sendiri tidak dibayar)

 - a) Jumlah tenaga kerja :

- b) Asal tenaga kerja :
- c) Tingkat pendidikan :
- d) Usia tenaga kerja :
- e) Lama kerja :
- f) Asal ketrampilan :
- g) Status di keluarga :
- h) Jenis pekerjaan :
- (lingkungan sekitar)
- a) Jenis kelamin :
- b) Jumlah tenaga kerja :
- c) Asal tenaga kerja :
- d) Tingkat pendidikan :
- e) Usia tenaga kerja :
- f) Lama kerja :
- g) Asal keterampilan :
- h) Jenis pekerjaan :

(2) Dari luar Desa Bendowulung

- a) Jenis kelamin :
- b) Jumlah tenaga kerja :
- c) Asal tenaga kerja :
- d) Tingkat pendidikan :
- e) Usia tenaga kerja :
- f) Lama kerja :
- g) Asal ketrampilan :
- h) Jenis pekerjaan :

13. Alasan membutuhkan tenaga kerja untuk pembuatan tape :
14. Mekanisme pembuatan tape ;
15. Tempat proses pembuatan tape :
16. Alat yang digunakan untuk proses produksi tape :
17. Proses pembuatan tape berlangsung berapa lama, dan biasa dimulai mulai pukul berapa?

18. Apakah terdapat limbah/ sisa produksi pada proses pembuatan tape? Jika ya, sebutkan?

(1) Pemanfaatan limbah yang sudah dilakukan :

19. Cara pemasaran tape

- a. Dijual sendiri ke pasar
- b. Melalui tengkulak
- c. Melayani pesanan toko/hajatan
- d. Dijual sendiri dengan cara berkeliling
- e. Lainnya.....

20. Lokasi penjualan tape (sebutkan tempat berjualan) :

21. Jam berapa berangkat berjualan tape :

22. Alasan berjualan tape di lokasi tersebut :

23. Alat angkut untuk berjualan tape :

24. Jarak ke lokasi penjualan tape :

25. Harga jual tape ;

26. Asal konsumen :

27. Usaha promosi yang sudah dilakukan :

28. Apakah dibutuhkan bantuan modal agar bisa mengembangkan usaha tape ?

Apakah ingin memperluas jangkauan pemasaran tape yang sudah ada sekarang?

29. Alasan anda masih berjualan tape, padahal usia sudah > 60 tahun?

30. Masalah yang dihadapi;

.....

31. Harapan yang diinginkan oleh produsen tape

.....

Lampiran 4 Kondisi industri kecil tape

Tabel 1 Rekapitan Kuesioner Kondisi Industri Kecil Tape Desa Bendowulung Tahun 2009-2010

No	responden	lokasi dusun	lama usaha	tingkat pendidikan	vol prod	modal usaha	Modal aktif										usia
							ketela pohon	ragi	pemakaian ragi	plastik			kresek		Total Plastic Kresek	total	
1	sutini	pangkru	28	SD	100	75,000	100,000	5,000	5,000	1,500	1,500	1,500	2,500	7,000	12,000	42	
2	p.sakti	pangkru	3	SMU	70	400,000	70,000	5,000	3,500	2,000	2,000	1,500	4,000	6,000	9,500	25	
3	p.dugel	pangkru	2	SD	50	200,000	50,000	2,500	2,500	1,500	1,500	1,500	1,500	4,500	7,000	45	
4	tik	pangkru	11	SD	200	350,000	200,000	10,000	10,000	3,000	3,000	3,000	5,000	14,000	24,000	42	
5	yah	pangkru	30	SD	150	50,000	150,000	7,500	7,500	1,500	1,500	4,500	5,000	12,500	20,000	47	
6	mun	pangkru	12	SMU	40	200,000	40,000	2,500	2,000	1,500	1,500	750	1,250	3,500	5,500	42	
7	kom	pangkru	10	SD	200	425,000	200,000	10,000	10,000	2,000	2,000	4,500	5,000	11,500	21,500	32	
8	narti	pangkru	30	SD	70	50,000	70,000	5,000	3,500	1,500	1,500	1,500	2,500	5,500	9,000	55	
9	wek	pangkru	42	TS	50	50,000	50,000	2,500	2,500	1,500	1,500	1,500	2,500	5,500	8,000	50	
10	sumini/kasdarn	pangkru	> 50	TS	40	75,000	40,000	2,500	2,000	1,500	1,500	750	2,250	4,500	6,500	60	
11	adek	pangkru	7	SD	50	350,000	50,000	2,500	2,500	1,500	1,500	1,500	2,500	5,500	8,000	32	
12	p.sur	pangkru	6	SLTP	100	350,000	100,000	5,000	5,000	1,500	1,500	1,500	5,000	8,000	13,000	45	
13	p.wandi	pangkru	26	SD	180	100,000	180,000	7,500	9,000	1,500	2,000	1,500	2,500	7,500	16,500	44	
14	p.joko	pangkru	7	SD	80	400,000	80,000	5,000	4,000	1,500	1,500	1,500	1,250	5,750	9,750	31	
15	mak tini	pangkru	> 50	TS	60	75,000	60,000	5,000	3,000	1,500	1,500	1,500	1,250	4,250	7,250	60	
16	p.huda	pangkru	5	SMP	50	300,000	50,000	2,500	2,500	1,500	1,500	1,500	1,250	4,250	6,750	30	
17	p.boko	pangkru	15	SMP	60	350,000	60,000	5,000	3,000	750	750	1,500	1,250	4,250	7,250	39	
18	yuyun	pangkru	5	SMU	150	500,000	150,000	7,500	7,500	1,500	1,500	3,000	3,750	9,750	17,250	25	
19	karti	pangkru	25	SD	120	100,000	120,000	7,500	6,000	1,500	1,500	3,000	2,500	8,500	14,500	45	
20	sarton	pangkru	12	SMP	150	250,000	150,000	7,500	7,500	3,000	3,000	3,000	5,000	11,000	18,500	43	
21	eni	pangkru	11	SMP	100	250,000	100,000	5,000	5,000	2,000	2,000	1,500	2,500	6,000	11,000	39	
22	sumini/mangin	pangkru	> 50	SD	100	50,000	100,000	5,000	5,000	1,500	1,500	1,500	2,500	7,000	12,000	62	

no	responden	lokasi dusun	lama usaha	tingkat pendidikan	vol prod	modal usaha	Modal aktif										usia
							ketela pohon	ragi	pemakaian ragi	plastik			kressek		Total Plastic Kressek	total	
										kecil	sedang	kecil	sedang				
3	cenuk	pangkru	47	TS	40	50,000	40,000	2,500	2,000		kecil	2,000	1,500	1,250	4,750	6,750	64
4	samiyah	pangkru	43	TS	15	50,000	15,000	2,500	750			1,000	750		1,750	2,500	60
5	B.mokani	pangkru	45	TS	70	50,000	70,000	5,000	3,500		1,500	1,500	1,500	1,250	5,750	9,250	65
6	jumlahun	pangkru	19	SD	40	150,000	40,000	2,500	2,000		1,500	750	750	1,250	3,500	5,500	49
7	mak kelik	pangkru	39	TS	40	75,000	40,000	2,500	2,000		1,500	750	750	1,250	3,500	5,500	63
8	p.jilik	pangkru	4	SD	75	425,000	75,000	5,000	3,750		1,500	1,500	1,500	2,500	5,500	9,250	25
9	B.wanti	pangkru	7	TS	15	50,000	15,000	2,500	750				1,500		1,500	2,250	59
10	p.Sali	pangkru	17	SD	150	150,000	150,000	7,500	7,500		1,500	3,000	3,000	5,000	9,500	17,000	45
11	p.nariko	pangkru	19	SD	100	150,000	100,000	5,000	5,000		1,500	3,000	3,000	2,500	7,000	12,000	42
12	b.nariko	pangkru	9	SD	100	400,000	100,000	5,000	5,000		1,500	3,000	3,000	2,500	7,000	12,000	39
13	B.juki	pangkru	5	SD	20	75,000	20,000	2,500	1,000				1,500		1,500	2,500	37
14	darlik	pangkru	8	SD	50	250,000	50,000	2,500	2,500		1,500	1,500	1,500	1,250	4,250	6,750	43
15	poniyem	pangkru	4	SD	10	400,000	10,000	2,500	500				1,500		1,500	2,000	53
16	M.wit	pangkru	21	TS	70	100,000	70,000	5,000	3,500		1,500	1,500	1,500	2,500	5,500	9,000	46
17	tiah	pangkru	8	TS	100	400,000	100,000	5,000	5,000		1,500	3,000	3,000	2,500	7,000	12,000	49
18	p.kemi	cepoko	9	SD	100	450,000	100,000	5,000	5,000		3,000	3,000	1,500	2,500	7,000	12,000	50
19	p.muji	cepoko	3	SD	70	400,000	70,000	5,000	3,500		3,000	3,000	1,500	1,250	5,750	9,250	50
20	lekti	cepoko	19	SD	40	150,000	40,000	2,500	2,000		1,500	1,500	1,500	1,250	4,250	6,250	53
21	sri	cepoko	17	SD	70	150,000	70,000	5,000	3,500		2,500	2,500	1,500	1,250	5,250	8,750	48
22	ciput	cepoko	4	SMU	100	425,000	100,000	5,000	5,000		1,500	3,000	3,000	2,500	7,000	12,000	42
23	sunar	cepoko	24	SD	100	75,000	100,000	5,000	5,000		1,500	1,500	1,500	5,000	8,000	13,000	46
24	b.sulammun	cepoko	13	SD	50	300,000	50,000	2,500	2,500		750	750	750	2,500	4,000	6,500	43
25	b.menjeng	cepoko	15	SD	100	250,000	100,000	5,000	5,000		1,500	1,500	1,500	2,500	5,500	10,500	42
26	m.sum	cepoko	11	SD	50	350,000	50,000	2,500	2,500		750	750	750	2,500	4,750	7,250	47
27	p.pingi	bendowlung	6	SD	75	425,000	75,000	5,000	3,750		750	750	1,500	2,500	5,500	9,250	52
					3820		3,820,000	217,500	191,000		17,250	72,000	83,250	#####	#####	473,750	

lanjutan

No	responden	TK			Total	Lokasi pemasaran	Jenis Mata Pencaharian	jarak (±) km	alat angkut	biaya	harga jual				
		pemilik	keluarga	orang lain							1000	2000	3000	4000	5000
1	sutini	1	3	1	5	pasar pon, Kota Blitar	utama	7	motor	5000		-	-		
2	p.sakri	1	1		2	pasar templek, Kota Blitar	utama	5	motor	5000			-	-	-
3	p.dugel	1	1		2	keliling, (cangkring-jatinom-nglaos) Kota Blitar	utama		0	5000	-	-	-		
4	tik	1	4	1	6	pasar kademangan, Kabupaten Blitar	utama	3	motor	5000		-	-		
5	yah	1	3		4	pasar pon, Kota Blitar	utama	7	sepeda	5000		-		-	
6	mun	1	3		4	pasar kademangan, Kabupaten Blitar	utama	3.5	motor	5000		-	-		
7	kom	1	2	1	4	pasar srengat, Kabupaten Blitar	utama	12	motor	5000		-		-	
8	narti	1	1		2	pasar kademangan, Kabupaten Blitar	utama	3.5	sepeda	5000		-	-	-	
9	wek	1	1		2	keliling, Kota Blitar	utama		sepeda	0		-			-
10	sumini/kasdam	1	1		2	pasar kademangan, Kabupaten Blitar	utama	3.5	sepeda	5000			-	-	
11	adek	1	1		2	pasar lodoyo, Kabupaten Blitar	utama	17	motor	10000			-	-	-
12	p.sur	1	1	1	3	pasar wlingi, Kabupaten Blitar	utama	25	motor	10000			-	-	
13	p.wandi	1	2		3	pasar tugurante, Kabupaten Blitar	utama	10	motor	5000	-	-	-		
14	p.joko	1	2		3	kademangan, Kabupaten Blitar	utama	3.5	motor	5000	-	-	-		-
15	mak tini	1	1	1	3	pasar pon, Kota Blitar	utama	7	sepeda	0		-	-		
16	p.huda	1	1		2	pasar kademangan, Kabupaten Blitar	utama	3.5	motor	5000		-	-		-
17	p.boko	1	2		3	pasar templek, Kota Blitar	utama	5	motor	5000			-	-	
18	yuyun	1	2		3	pasar srengat, Kabupaten Blitar	utama	12	motor	5000		-		-	
19	karti	1	2		3	pasar templek, Kota Blitar	utama	5	sepeda	5000		-	-	-	
20	sarton	1	3		4	pasar templek, Kota Blitar	utama	5	motor	5000			-	-	
21	eni	1	3	1	5	pasar templek, Kota Blitar	utama	5	motor	5000		-	-		-

No	responden	TK			Total	Lokasi pemasaran	Jenis Mata Pencaharian	jarak (±) km	alat angkut	biaya	haraga jual				
		pemilik	keluarga	orang lain							1000	2000	3000	4000	5000
22	sumini/mangin	1	4	1	6	pasar pon, Kota Blitar	utama	7	sepeda	0		-	-	-	
23	cenuk	1	3		4	keliling, Kota Blitar	utama		sepeda	0		-			
24	samilah	1	0		1	keliling, Kota Blitar	utama		sepeda	0		-			
25	B.mokani	1	3		4	pasar legi, Kota Blitar	utama	4.5	sepeda	0		-			
26	jumakun	1	2		3	keliling, Kota Blitar	utama		gerobak	5000		-	-		
27	mak kelik	1	1		2	PKL di Kelurahan Plosokerep, Kota Blitar	utama	5	sepeda	0	-	-			
28	p lilik	1	2		3	pasar ngunut, Kabupaten Tulung Agung	utama	30	motor	10000		-	-	-	
29	B.wanti	1	0		1	pabrik rokok ongkowitzojo, Kota Blitar	sampingan	4	sepeda	0	-				
30	p.Sali	1	3		4	pasar kademangan, Kabupaten Blitar	utama	3.5	motor	5000		-	-		
31	p.narko	1	4	1	6	pasar rejtangan, Kabupaten Tulung Agung	utama	25	motor	5000		-		-	
32	b.narko	1	0		1	pasar templek, Kota Blitar	utama	5	motor	5000			-	-	-
33	B.juki	1	0		1	pabrik rokok ongkowitzojo, Kota Blitar	sampingan	4	sepeda	0	-				
34	dartik	1	2		3	pasar kademangan, Kabupaten Blitar	utama	3.5	motor	5000		-	-		
35	poniyem	1	0		1	pabrik rokok ongkowitzojo, Kota Blitar	sampingan	4	sepeda	0	-		-		-
36	M.wit	1	3		4	pasar pon, Kota Blitar	utama	7	sepeda	0					
37	tiah	1	4	1	6	di warung, Desa Bendowulung, Kabupaten Blitar	utama	0	-	0		-	-		
38	p.kemi	1	3	1	5	pasar ngentek, Kabupaten Blitar	utama	20	motor	10000		-	-	-	
39	p.muji	1	3		4	keliling, Kota Blitar	utama		sepeda	5000	-	-			-
40	lekti	1	2		3	keliling, Kota Blitar	utama		sepeda	5000		-			
41	sri	1	2		3	pasar rejtangan, Kabupaten Tulung Agung	utama	25	sepeda	10000		-	-	-	
42	ciput	1	3		4	pasar sumberingin, Kabupaten Blitar	utama	9.5	motor	5000		-		-	
43	sunar	1	3		4	pasar templek, Kota Blitar	utama	5	sepeda	0			-	-	-
44	b.sulamun	1	2		3	pasar templek, Kota Blitar	utama	5	sepeda	0		-	-	-	

No	responden	TK			Total	Lokasi pemasaran	Jenis Mata Pencaharian	jarak (±) km	alat angkut	biaya	harga jual				
		pemilik	keluarga	orang lain							1000	2000	3000	4000	5000
45	b.menjeng	1	2		3	pasar legi, Kota Blitar	utama	4.5	sepeda	0		-			
46	m.sum	1	2		3	pasar legi, Kota Blitar	utama	4.5	sepeda	0		-	-	-	-
47	p.pingi	1	2		3	pasar templek, Kota Blitar	utama	5	motor	0		-	-		
		47	95	10	152										

Sumber: hasil kuesioner, 2009-2010

Lampiran 5 Kondisi tenaga kerja pada industri kecil tape Desa Bendowulung

Tabel 2 Rekapitan Kuesioner Tenaga Kerja Sebagai Pemilik Usaha Tape

No	responden	vol produksi	lama usaha	pemilik	jenis pekerjaan
1	sutini	100	28	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
2	p.sakri	70	3	1	pemotongan ketela, pencucian, penjualan
3	p.dugel	50	2	1	pemotongan, pencucian, penjualan
4	tik	200	11	1	pemotongan ketela, penjualan
5	yah	150	30	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
6	mun	40	12	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
7	kom	200	10	1	peragian, penjualan
8	narti	70	30	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
9	wek	50	42	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
10	sumini/kasdarn	40	> 50	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan

No	responden	vol produksi	lama usaha	pemilik	jenis pekerjaan
11	adek	50	7	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
12	p.sur	100	6	1	pemotongan ketela, penjualan
13	p.wandi	180	26	1	penjualan
14	p.joko	80	7	1	penjualan
15	mak tini	60	> 50	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
16	p.huda	50	5	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
17	p.boko	60	15	1	penjualan
18	yyun	150	5	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
19	karti	120	25	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
20	sarton	150	12	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
21	eni	100	11	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
22	sumni/mangin	100	> 50	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
23	cenuk	40	47	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
24	samillah	15	43	1	pengupasan, pemotongan, pencucian, peragian, penjualan
25	B.mokani	70	45	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
26	jernakun	40	19	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
27	mak kelik	40	39	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
28	P. Iilik	75	4	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
29	B.wanti	15	7	1	pengupasan, pemotongan, pencucian, peragian, penjualan
30	P.Sali	150	17	1	pemotongan, penjualan
31	p.narko	100	19	1	
32	b.narko	100	9	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
33	B.juki	20	5	1	pengupasan, pemotongan, pencucian, peragian, penjualan
34	dartik	50	8	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
35	poniyem	10	4	1	pengupasan, pemotongan, pencucian, peragian, penjualan

No	responden	vol produksi	lama usaha	pemilik	jenis pekerjaan
36	M.wit	70	21	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
37	tiah	100	8	1	pemotongan ketela, peragian, penjualan
38	P.kemi	100	9	1	pencucian, peragian, penjualan
39	p.muji	70	3	1	pencucian, penjualan
40	lekti	40	19	1	pemotongan, peragian, penjualan
41	sri	70	17	1	pemotongan, peragian, penjualan
42	cipta	100	4	1	pemotongan, pencucian, peragian, penjualan
43	sunar	100	24	1	pemotongan, peragian, penjualan
44	b.sulamun	50	13	1	pemotongan, peragian, penjualan
45	b.menjang	60	15	1	pemotongan, peragian, penjualan
46	m.sum	50	11	1	pemotongan, peragian, penjualan
47	p.pingi	75	6	1	pemotongan, peragian, penjualan

Sumber: hasil kuesioner, 2009-2010

Tabel 3 Rekapitulasi Kuesioner Tenaga Kerja Dari Dalam Anggota Keluarga

No	responden	Jumlah Tenaga Kerja							
		tidak mendapat upah							
		J. Kelamin	Usia	T. Pend.	lama ikut	asal	Jenis pekerjaan	keterangan	status
1	sutini	3							
		P	19	SD	1	Ds. bendowulung	pengupasan ketela dan pengemasan tape	tidak digaji	menantu
		L	28	SMU	1	Ds. bendowulung	pengupasan ketela dan pencucian, pengantar tape ke pasar	tidak digaji	anak
		P	69	TD	19	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	orang tua

No	responden	Jumlah Tenaga Kerja							
		tidak mendapat upah							
		J. Kelamin	Usia	T. Pend.	lama ikut	asal	Jenis pekerjaan	keterangan	status
2	p.sakri	1							
		P	26	SMU	3	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, peragian dan pengemasan tape	tidak digaji	istri
3	p.dugel	1							
		P	41	SD	2	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pengemasan tape dan peragian	tidak digaji	istri
4	tik	4							
		L	49	TD	11	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, peragian, pengantar tape ke pasar	tidak digaji	suami
		L	47	SD	6	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	tetangga
		L	46	SD	4	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	tetangga
		L	42	SD	5	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	tetangga
5	yah	3							
		L	50	TD	30	Ds. bendowulung	pencucian dan perebusan	tidak digaji	suami
		L	30	SMK	20	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pengantar tape ke pasar	tidak digaji	anak
		L	27	SMK	20	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	anak
6	mun	3							
		P	15	SLTP	7	Ds. bendowulung	pengemasan tape	tidak digaji	anak
		P	15	SLTP	7	Ds. bendowulung	pengemasan tape	tidak digaji	anak
		L	22	SLTP	5	Ds. bendowulung	pengupasan	tidak digaji	anak
7	kom	2							
		L	34	SLTP	10	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian, perebusan,	tidak digaji	suami

No	responden	Jumlah Tenaga Kerja							
		tidak mendapat upah							
		J. Kelamin	Usia	T. Pend.	lama ikut	asal	Jenis pekerjaan	keterangan	status
							peragian		
8	narti	L	28	SLTP	8	Ds. bendowulung	pengupasan	tidak digaji	adik
							1		
9	wek	P	57	SD	17	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian, pengantar tape ke pasar	tidak digaji	suami
							1		
10	sumini/kasdam	L	31	SD	24	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian	tidak digaji	anak
							1		
11	adek	L	38	SD	27	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	anak
							1		
12	p.sur	P	29	SLTP	7	Ds. bendowulung	pengupasan ktela, perebusan, pengemasan	tidak digaji	istri
							1		
13	p.wandi	P	33	SD	6	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, perebusan, peragian	tidak digaji	istri
							2		
		P	40	SD	26	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, perebusan, peragian, pengemasan	tidak digaji	istri
		P	52	SD	20	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	saudara
14	p.joko						2		
		P	30	SMK	7	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, perebusan, peragian, pengemasan	tidak digaji	istri
		L	54	SD	7	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	orang tua
15	mak tini						1		

No	responden	Jumlah Tenaga Kerja							
		tidak mendapat upah							
		J. Kelamin	Usia	T. Pend.	lama ikut	asal	Jenis pekerjaan	keterangan	status
16	p.huda	L	59	TD	10	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	tetangga
		1							
17	p.boko	P	30	SLTP	5	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, perebusan, pengemasan	tidak digaji	istri
		2							
18	yuyun	P	36	SD	15	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, peragian	tidak digaji	istri
		P	17	SMK	10	Ds. bendowulung	pengemasan	tidak digaji	anak
		2							
19	karti	L	28	SLTP	5	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian	tidak digaji	suami
		P	17	SMK	3	Ds. bendowulung	pengemasan	tidak digaji	adik
20	sarton	2							
		L	51	TD	25	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian, pengantar tape	tidak digaji	suami
		P	17	SMK	5	Ds. bendowulung	pengemasan	tidak digaji	anak
21	eni	3							
		L	48	SD	12	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian, perebusan	tidak digaji	suami
		L	21	SMK	12	Ds. bendowulung	pengupasan, pengemasan	tidak digaji	anak
21	eni	L	18	SMK	12	Ds. bendowulung	pengupasan, pengemasan	tidak digaji	anak
		3							
21	eni	L	43	SD	11	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian dan perebusan, pengantar tape	tidak digaji	suami
		L	50	SD	5	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	tetangga

No	responden	Jumlah Tenaga Kerja							
		tidak mendapat upah							
		J. Kelamin	Usia	T. Pend.	lama ikut	asal	Jenis pekerjaan	keterangan	status
		P	17	SMK	6	Ds. bendowulung	pengemasan	tidak digaji	anak
22	sumini/mangin	4							
		P	32	SD	27	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	menantu
		L	32	SD	15	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	anak
		L	68	SD	50	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	suami
		L	43	SLTP	6	Ds. bendowulung	pengantar tape	tidak digaji	anak
23	cenuk	3							
		L	64	TD	47	Ds. bendowulung	pengupasan, perebusan ketela	tidak digaji	suami
		P	62	TD	10	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	saudara
		L	21	SLTP	5	Ds. bendowulung	ppengantar tape	tidak digaji	anak
24	samilah	0							
		-	-	-	-	-	-	-	-
25	B.mokani	3							
		L	68	TD	45	Ds. bendowulung	pengupasan ketela dan pencucian	tidak digaji	suami
		L	45	SD	8	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pengangkutan tape	tidak digaji	anak
		P	16	SLTP	5	Ds. bendowulung	pengemasan ketela	tidak digaji	cucu
26	jemakun	2							
		L	56	SD	19	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian, pengangkutan tape ke pasar	tidak digaji	istri
		P	15	SLTP	4	Ds. bendowulung	pengemasan tape	tidak digaji	anak
27	mak kelik	1							
		L	70	SD	39	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian	tidak digaji	suami

No	responden	Jumlah Tenaga Kerja							
		tidak mendapat upah							
		J. Kelamin	Usia	T. Pend.	lama ikut	asal	Jenis pekerjaan	keterangan	status
28	P. lilik	2							
		P	25	SMU	4	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, peragian	tidak digaji	istri
		P	43	SD		Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	orang tua
29	B.wanti	0							
		-	-	-	-	-	-	-	-
30	P.Sali	3							
		P	42	TD	17	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, peragian	tidak digaji	istri
		P	22	SLTP	12	Ds. bendowulung	pengupasan ketela,	tidak digaji	anak
		L	18	SLTP	10	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pengemasan	tidak digaji	anak
31	p.narko	4							
32	b.narko	4							
		L	52	SD	5	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	tetangga
		L	45	TD	8	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	tetangga
		L	47	TD	7	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	tetangga
		L	49	SD	4	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	tetangga
33	B.juki	0							
		-	-	-	-	-	-	-	-
34	dartik	2							
		L	52	TD	5	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	tetangga
		L	43	TD	6	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian ketela	tidak digaji	tetangga
35	poniyem	0							

No	responden	Jumlah Tenaga Kerja							
		tidak mendapat upah							
		J. Kelamin	Usia	T. Pend.	lama ikut	asal	Jenis pekerjaan	keterangan	status
		-	-	-	-	-	-	-	-
36	M.wit	3							
		L	53	SD	21	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian, pengangkut tape ke pasar	tidak digaji	suami
		P	82	TD	14	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	mertua
		P	28	SMU	7	Ds. bendowulung	pengemasan	tidak digaji	anak
37	tiah	4							
		L	52	SD	8	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	suami
		P	65	TD	2	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	tetangga
		P	82	TD	8	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	orang tua
		P	30	SMU	6	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	anak
38	P.kemi	3							
		P	42	SD	9	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pemotongan, peragian	tidak digaji	istri
		L	14	SLTP	3	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	anak
		P	18	SLTP	5	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	anak
39	p.muji	3							
		P	47	SD	3	Ds. bendowulung	pengupasan, peragian	tidak digaji	istri
		P	12	SLTP	3	Ds. bendowulung	pengupasan, pengemasan	tidak digaji	anak
		P	17	PT	3	Ds. bendowulung	pengupasan, pengemasan	tidak digaji	anak
40	lekti	2							
		L	65	TD	19	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian ketela	tidak digaji	suami

No	responden	Jumlah Tenaga Kerja							
		tidak mendapat upah							
		J. Kelamin	Usia	T. Pend.	lama ikut	asal	Jenis pekerjaan	keterangan	status
		L	18	SMK	10	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	anak
41	sri	2							
		L	57	TD	17	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian ketela	tidak digaji	suami
		P	17	SMK	7	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	anak
42	ciput	3							
		P	13	SD	4	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pengemasan tape	tidak digaji	anak
		L	11	SD	4	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	anak
		L	8	SD	4	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	anak
43	sunar	3							
		L	57	SD	20	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian ketela	tidak digaji	suami
		L	24	SMU	12	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	anak
		P	22	SMU	5	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pengemasan tape	tidak digaji	anak
44	b.sulamun	2							
		L	48	SD	13	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian ketela	tidak digaji	suami
		P	16	SMK	6	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	anak
45	b.menjeng	2							
		L	49	SD	15	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian ketela	tidak digaji	suami
		P	20	SMK	7	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	anak
46	m.sum	2							
		L	63	TD	11	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, pencucian ketela	tidak digaji	suami
		P	27	SMU	8	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	anak
47	p.pingi	2							

No	responden	Jumlah Tenaga Kerja							
		tidak mendapat upah							
		J. Kelamin	Usia	T. Pend.	lama ikut	asal	Jenis pekerjaan	keterangan	status
		P	50	TD	6	Ds. bendowulung	pengupasan ketela, peragian ketela	tidak digaji	istri
		P	17	SMU	6	Ds. bendowulung	pengupasan ketela	tidak digaji	anak

Sumber: hasil kuesioner, 2009-2010

Lampiran 6 Perhitungan Analisa

1. Analisa ketersediaan bahan baku

- Mengitung Kebutuhan ketela pohon kondisi sekarang

Diketahui:

total jumlah petani = 210 orang

total luas lahan pertanian ketela pohon = ±200 ha

rata-rata panen per ha = 8 ton/ha, 9 ton/ha, 10 ton/ha ton/ha

Kebutuhan ketela pohon untuk pembuatan tape = 3,82 ton/hari

Ditanya :

Berapa kebutuhan ketela pohon pada kondisi saat ini?

Hitungan:

Asumsi; dalam satu tahun berproduksi selama 353 hari =

$3,82 * 353 = 1.348,5$ ton/tahun

Analisa dengan menggunakan rata-rata jumlah panen yaitu 9 ton/ha

total panen = jumlah populasi petani * rata-rata panen (ton/tahun)

= $196 * 9 = 1764$ ton/tahun

Jadi jumlah ketersediaan ketela pohon:

$\frac{\text{Rata-rata kebutuhan ketela (ton/tahun)}}{\text{Total panen (ton/tahun)}} \times 100\%$

$$= \frac{1.348,5}{1890} \times 100\% = 76,2\% \longrightarrow 76\%$$

Jadi pada kondisi saat ini industri kecil tape mampu menyerap 76% dari total panen yang ada dan masih menyisakan 24% atau 415,5 ton/tahun

- Mengitung kebutuhan ketela pohon setelah dilakukan kenaikan volume produksi pada setiap unit usaha tape sebesar 90%

Diketahui:

Volume produksi setelah dinaikkan = $7,26 * 353 = 2.562,78$ ton/tahun

Sisa bahan baku dari sebelumnya = 415,5 ton/tahun

Total panen = $196 * 9 = 1764$ ton/tahun

Ditanya :

Berapa kebutuhan ketela pohon untuk kedepannya?

Hitungan:

Kenaikan volume produksi = $2.562,78 - (1.348,5 + 415,5) = 798,8$
ton/tahun

Jadi kebutuhan lahan pertanian ketela pohon = $798,8/1764 * 196 = 88$ ha

Jadi penambahan jumlah ketela pohon = $798,8/9 = 88$ orang

Jadi total perluasan lahan pertanian ketela pohon menjadi 288 ha dan jumlah petaninya 284 orang.

2. Analisa tenaga kerja

Analisa tenaga kerja terdiri dari 2 yaitu Tenaga Kerja Sebagai Pemilik usaha tape dan tenaga kerja bukan pemilik.

a. Analisa hubungan tingkat pendidikan dengan volume produksi

Tabel 4 Volume Produksi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pemilik Usaha Tape

Keterangan		Volume produksi			Jumlah responden
		Kecil	Sedang	Besar	
		10 - 73,3	73,4 - 136,7	136,8 - 200,1	
Tk. Pendidikan	Tidak Sekolah	9	1	0	10
	SD/tidak tamat SD	14	9	5	28
	SLTP	2	2	1	5
	SMU	2	1	1	4
total		27	13	7	47

Sumber; hasil kuesioner, 2010

Dari tabel tersebut selanjutnya dianalisa dengan menggunakan Chi-Kuadrat (χ^2).

Ketentuan Hipotesis

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan produsen tape dengan besar volume produksi tape

H_o ; Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan produsen tape dengan besar volume produksi tape

Bila harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil harga tabel, maka H_0 diterima dan bila lebih besar atau sama dengan harga tabel H_a diterima. Dengan ketentuan $dk = 6$ taraf kesalahan 5%.

$$\begin{aligned} dk &= (3-1) \cdot (4-1) \\ &= 2 \cdot 3 = 6 \end{aligned}$$

$$f_e = \begin{array}{|l|} \hline \begin{array}{ccc} \frac{(27) \times (10)}{47} = 5,74 & \frac{(13) \times (10)}{47} = 2,77 & \frac{(7) \times (10)}{47} = 1,49 \\ \frac{(27) \times (28)}{47} = 16,09 & \frac{(13) \times (28)}{47} = 7,74 & \frac{(7) \times (28)}{47} = 4,17 \\ \frac{(27) \times (5)}{47} = 2,87 & \frac{(13) \times (5)}{47} = 1,38 & \frac{(7) \times (5)}{47} = 0,74 \\ \frac{(27) \times (4)}{47} = 2,30 & \frac{(13) \times (4)}{47} = 1,11 & \frac{(7) \times (4)}{47} = 0,60 \end{array} \\ \hline \end{array}$$

$$x^2 = \begin{array}{|l|} \hline \begin{array}{ccc} \frac{(9 - 5,74)^2}{5,74} = 1,84 & \frac{(1 - 2,77)^2}{7,77} = 1,13 & \frac{(0 - 1,49)^2}{1,49} = 1,49 \\ \frac{(14 - 16,09)^2}{16,09} = 0,27 & \frac{(9 - 7,74)^2}{7,74} = 0,20 & \frac{(5 - 4,17)^2}{4,17} = 0,17 \\ \frac{(2 - 2,87)^2}{2,87} = 0,26 & \frac{(2 - 1,38)^2}{1,38} = 0,28 & \frac{(1 - 0,74)^2}{0,74} = 0,09 \\ \frac{(2 - 2,30)^2}{2,30} = -1,43 & \frac{(1 - 1,11)^2}{1,11} = -0,20 & \frac{(1 - 0,60)^2}{0,60} = 1,08 \end{array} \\ \hline \end{array}$$

$$\begin{aligned} x^2 &= 1,84 + 1,13 + 1,49 + 0,27 + 0,20 + 0,17 + 0,26 + 0,28 + 0,09 + \\ &(-1,43) + (-0,20) + 1,08 = 12,59 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil dari harga tabel ($5,18 < 12,59$). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan produsen tape dengan volume produksi.

b. Analisa hubungan kelompok usia dengan volume produksi

Tabel 5 Volume Produksi Berdasarkan Kelompok Usia Pemilik Usaha Tape

Keterangan		Volume produksi			Jumlah responden
		Kecil	Sedang	Besar	
		10 - 73,3	73,4 - 136,7	136,8 - 200,1	
Kelompok Umur	23-30	2	1	1	4
	31-35	1	1	1	3
	36-40	2	2	0	4
	41-45	4	6	4	14
	46-50	6	3	1	10
	51-55	1	2	0	3
	56-60	2	0	0	2
	>60	6	1	0	7
total		24	16	7	47

Sumber; hasil kuesioner, 2010

Dari tabel tersebut selanjutnya dianalisa dengan menggunakan Chi-Kuadrat (χ^2).

Ketentuan Hipotesis

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kelompok umur produsen tape dengan besar volume produksi tape

Ho ; Tidak ada hubungan yang signifikan antara kelompok umur produsen tape dengan besar volume produksi tape

Bila harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil harga tabel, maka Ho diterima dan bila lebih besar atau sama dengan harga tabel Ha diterima. Dengan ketentuan $dk = 14$ taraf kesalahan 5%.

$$\begin{aligned}
 dk &= (3-1)*(8-1) \\
 &= 2*7 = 14
 \end{aligned}$$

$f_e =$

$\frac{(24) \times (4)}{47} = 2,04$	$\frac{(16) \times (4)}{47} = 1,36$	$\frac{(7) \times (4)}{47} = 0,60$
$\frac{(24) \times (3)}{47} = 1,53$	$\frac{(16) \times (3)}{47} = 1,02$	$\frac{(7) \times (3)}{47} = 0,45$
$\frac{(24) \times (4)}{47} = 2,04$	$\frac{(16) \times (4)}{47} = 1,36$	$\frac{(7) \times (4)}{47} = 0,60$
$\frac{(24) \times (14)}{47} = 7,15$	$\frac{(16) \times (14)}{47} = 4,77$	$\frac{(7) \times (14)}{47} = 2,09$
$\frac{(24) \times (10)}{47} = 5,11$	$\frac{(16) \times (10)}{47} = 3,40$	$\frac{(7) \times (10)}{47} = 1,49$
$\frac{(24) \times (3)}{47} = 1,53$	$\frac{(16) \times (3)}{47} = 1,02$	$\frac{(7) \times (3)}{47} = 0,45$
$\frac{(24) \times (2)}{47} = 1,02$	$\frac{(16) \times (2)}{47} = 0,68$	$\frac{(7) \times (2)}{47} = 0,30$
$\frac{(24) \times (7)}{47} = 3,57$	$\frac{(16) \times (7)}{47} = 2,38$	$\frac{(7) \times (7)}{47} = 1,04$

 $x^2 =$

$\frac{(2 - 2,04)^2}{2,04} = 0,00$	$\frac{(1 - 1,36)^2}{1,36} = 0,10$	$\frac{(1 - 0,60)^2}{0,60} = 0,27$
$\frac{(1 - 1,53)^2}{1,53} = 0,18$	$\frac{(1 - 1,02)^2}{1,02} = 0,00$	$\frac{(1 - 0,45)^2}{0,45} = 0,68$
$\frac{(2 - 2,04)^2}{2,04} = 0,00$	$\frac{(2 - 1,36)^2}{1,36} = 0,30$	$\frac{(0 - 0,60)^2}{0,60} = 0,60$
$\frac{(4 - 7,15)^2}{7,15} = 1,39$	$\frac{(6 - 4,77)^2}{4,77} = 0,32$	$\frac{(4 - 2,09)^2}{2,09} = 1,76$
$\frac{(6 - 5,11)^2}{5,11} = 0,16$	$\frac{(3 - 3,40)^2}{3,40} = 0,05$	$\frac{(1 - 1,49)^2}{1,49} = 0,16$
$\frac{(1 - 1,53)^2}{1,53} = 0,18$	$\frac{(2 - 1,02)^2}{1,02} = 0,94$	$\frac{(0 - 0,45)^2}{0,45} = 0,45$
$\frac{(2 - 1,02)^2}{1,02} = 0,94$	$\frac{(0 - 0,68)^2}{0,68} = 0,68$	$\frac{(0 - 0,30)^2}{0,30} = 0,30$
$\frac{(6 - 3,57)^2}{3,57} = 1,65$	$\frac{(1 - 2,38)^2}{2,38} = 0,80$	$\frac{(0 - 1,04)^2}{1,04} = 1,04$

$$x^2 = 0,00 + 0,10 + 0,27 + 0,18 + 0,00 + 0,68 + 0,00 + 0,30 + 0,60 + 1,39 + 0,32 + 1,76 + 0,16 + 0,05 + 0,16 + 0,18 + 0,94 + 0,45 + 0,94 + 0,68 + 0,30 + 1,65 + 0,80 + 1,04 = 12,94$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil dari harga tabel ($12,94 < 23,69$). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.

Kesimpulannya adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara kelompok umur produsen tape dengan volume produksi.

c. Analisa hubungan volume produksi dengan lama usaha

Tabel 6 Hubungan Volume Produksi dan Lama Usaha

Keterangan		Volume produksi			Jumlah responden
		Kecil	Sedang	Besar	
		10 - 73,3	73,4 - 136,7	136,8 - 200,1	
Lama usaha (thn)	1 - 5	5	3	1	9
	6 - 10	3	5	1	9
	11 - 15	4	2	2	8
	16 - 20	3	2	1	6
	21 - 25	1	2	0	3
	26 - 30	1	1	2	4
	31 - 35	0	0	0	0
	36 - 40	1	0	0	1
	41 - 45	3	0	0	3
	46 - 50	1	0	0	1
	≥ 50	3	0	0	3
total		25	15	7	47

Sumber: hasil kuesioner, 2010

Dari tabel tersebut selanjutnya dianalisa dengan menggunakan Chi-Kuadrat (χ^2).

Ketentuan Hipotesis

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara lama usaha produsen tape dengan besar volume produksi tape

H_o ; Tidak ada hubungan yang signifikan antara lama usaha produsen tape dengan besar volume produksi tape

Bila harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil harga tabel, maka H_o diterima dan bila lebih besar atau sama dengan harga tabel H_a diterima. Dengan ketentuan $dk = 20$ taraf kesalahan 5%.

$$dk = (3-1)*(11-1)$$

$$= 2*10 = 20$$

fe =

$\frac{(25) \times (9) = 4,79}{47}$	$\frac{(15) \times (9) = 2,87}{47}$	$\frac{(7) \times (9) = 1,34}{47}$
$\frac{(25) \times (9) = 5,32}{47}$	$\frac{(15) \times (9) = 3,19}{47}$	$\frac{(7) \times (9) = 1,49}{47}$
$\frac{(25) \times (8) = 4,26}{47}$	$\frac{(15) \times (8) = 2,55}{47}$	$\frac{(7) \times (8) = 1,19}{47}$
$\frac{(25) \times (6) = 2,66}{47}$	$\frac{(15) \times (6) = 1,60}{47}$	$\frac{(7) \times (6) = 0,74}{47}$
$\frac{(25) \times (3) = 1,60}{47}$	$\frac{(15) \times (3) = 0,96}{47}$	$\frac{(7) \times (3) = 0,45}{47}$
$\frac{(25) \times (4) = 2,13}{47}$	$\frac{(15) \times (4) = 1,28}{47}$	$\frac{(7) \times (4) = 0,60}{47}$
$\frac{(25) \times (0) = 0,00}{47}$	$\frac{(15) \times (0) = 0,00}{47}$	$\frac{(7) \times (0) = 0,00}{47}$
$\frac{(25) \times (1) = 0,53}{47}$	$\frac{(15) \times (1) = 0,32}{47}$	$\frac{(7) \times (1) = 0,15}{47}$
$\frac{(25) \times (3) = 1,60}{47}$	$\frac{(15) \times (3) = 0,96}{47}$	$\frac{(7) \times (3) = 0,45}{47}$
$\frac{(25) \times (1) = 0,53}{47}$	$\frac{(15) \times (1) = 0,53}{47}$	$\frac{(7) \times (1) = 0,15}{47}$
$\frac{(25) \times (3) = 1,60}{47}$	$\frac{(15) \times (3) = 0,96}{47}$	$\frac{(7) \times (3) = 0,45}{47}$

x² =

$\frac{(5 - 4,79)^2}{4,79} = 0,01$	$\frac{(3 - 2,87)^2}{2,87} = 0,01$	$\frac{(1 - 0,60)^2}{0,60} = 1,34$
$\frac{(3 - 5,32)^2}{5,32} = 1,01$	$\frac{(5 - 3,19)^2}{3,19} = 2,47$	$\frac{(1 - 1,49)^2}{1,49} = 0,16$
$\frac{(4 - 4,26)^2}{4,26} = 0,02$	$\frac{(2 - 2,55)^2}{2,55} = 0,12$	$\frac{(2 - 1,19)^2}{1,19} = 0,55$
$\frac{(3 - 2,66)^2}{2,66} = 0,04$	$\frac{(2 - 1,60)^2}{1,60} = 0,22$	$\frac{(1 - 0,74)^2}{0,74} = 0,09$
$\frac{(1 - 1,60)^2}{1,60} = 0,22$	$\frac{(2 - 0,96)^2}{0,96} = 1,14$	$\frac{(0 - 0,45)^2}{0,45} = 0,45$
$\frac{(1 - 2,13)^2}{2,13} = 0,60$	$\frac{(1 - 1,28)^2}{1,28} = 0,06$	$\frac{(2 - 0,60)^2}{0,60} = 3,31$
$\frac{(0 - 0,00)^2}{0,00} = 0,00$	$\frac{(0 - 0,00)^2}{0,00} = 0,00$	$\frac{(0 - 0,00)^2}{0,00} = 0,00$
$\frac{(1 - 0,53)^2}{0,53} = 0,41$	$\frac{(0 - 0,32)^2}{0,32} = 0,32$	$\frac{(0 - 0,15)^2}{0,15} = 0,15$
$\frac{(3 - 1,60)^2}{1,60} = 1,24$	$\frac{(0 - 0,96)^2}{0,96} = 0,96$	$\frac{(0 - 0,45)^2}{0,45} = 0,45$
$\frac{(1 - 0,53)^2}{0,53} = 0,41$	$\frac{(0 - 0,53)^2}{0,53} = 0,32$	$\frac{(0 - 0,15)^2}{0,15} = 0,15$
$\frac{(3 - 1,60)^2}{0,60} = 1,24$	$\frac{(0 - 0,96)^2}{0,96} = 0,96$	$\frac{(0 - 0,45)^2}{0,45} = 0,45$

$$x^2 = 0.01 + 0.01 + 0.09 + 1.01 + 2.47 + 0.16 + 0.02 + 0.12 + 0.55 + 0.04 + 0.22 + 0.09 + 0.22 + 1.14 + 0.45 + 0.60 + 0.06 + 3.31 + 0.00 + 0.00 + 0.00 + 0.41 + 0.32 + 0.15 + 1.24 + 0.96 + 0.45 + 0.41 + 0.32 + 0.15 + 1.24 + 0.96 + 0.45 = 17,59$$

Ternyata harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil dari harga tabel ($17,59 < 31,41$). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.

Kesimpulannya adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara lama usaha produsen tape dengan volume produksinya.

d. Analisa kepemilikan tenaga kerja

Tabel 7 Hubungan Volume Produksi dengan kepemilikan tenaga kerja

Keterangan			Jumlah unit usaha		Jumlah responden
			Unit usaha dengan TK dari keluarga	Unit Usaha dengan TK dari keluarga + luar keluarga	
Volume produksi	Kecil	10-73,3	25	1	26
	Sedang	73,4-136,7	7	7	14
	besar	136,8-200,1	5	2	7
	total		37	10	47

Sumber; hasil kuesioner, 2010

Dari tabel tersebut selanjutnya dianalisa dengan menggunakan Chi-Kuadrat (x^2).

Ketentuan Hipotesis

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara volume produksi dengan jenis tenaga kerja dari luar anggota keluarga

H_0 ; Tidak ada hubungan yang signifikan antara volume produksi dengan jenis tenaga kerja dari luar anggota keluarga

Bila harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil harga tabel, maka H_0 diterima dan bila lebih besar atau sama dengan harga tabel H_a diterima. Dengan ketentuan $dk = 2$ taraf kesalahan 5%.

$$dk = (3-1)*(2-1) = 2*2 = 2$$

fe =

$\frac{(37) \times (26)}{47} = 20,47$	$\frac{(10) \times (26)}{47} = 5,53$
$\frac{(37) \times (14)}{47} = 11,02$	$\frac{(10) \times (14)}{47} = 2,98$
$\frac{(37) \times (7)}{47} = 20,47$	$\frac{(10) \times (7)}{47} = 5,53$

$x^2 =$

$\frac{(25 - 20,47)^2}{20,47} = 0,01$	$\frac{(1 - 5,53)^2}{5,53} = 0,01$
$\frac{(7 - 11,02)^2}{11,02} = 1,01$	$\frac{(7 - 2,98)^2}{2,98} = 2,47$
$\frac{(5 - 20,47)^2}{20,47} = 0,02$	$\frac{(2 - 5,53)^2}{5,53} = 0,12$

$$x^2 = 0,01 + 0,01 + 1,01 + 2,47 + 0,02 + 0,12 = 5,99$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh hasil harga Chi Kuadrat hitung lebih lebih besar dari harga tabel ($17,75 > 5,99$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara volume produksi dengan jumlah tenaga kerja dari luar anggota keluarga.



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : **ITN-199/I.TA/4/2009**
Lampiran :
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

9 Oktober 2009

Kepada Yth : **Bpk. Sdr/i. Agung Witjaksono., ST. MTP**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di -
MALANG.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Wahyu Sri lestari**

NIM : **05.24.057**

Semester : IX (sembilan)

Judul TA : **Arahan Pengembangan Industri Kecil Tape Ds. Bendowulung**

Sejak Tanggal : **2 Oktober 2009 s/d 2 April 2010**

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu :

Ir. Mulyono Sadyohutomo., MCRP, untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.



Agung Witjaksono., ST. MTP
NIP.Y. 1039/600 292



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : **ITN-199/I.TA/4/2009**
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

9 Oktober 2009

Kepada Yth : **Bpk. Sdr/i. Ir. Mulyono Sadyohutomo., MCRP**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di -
MALANG.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Wahyu Sri lestari**

NIM : **05.24.057**

Semester : **IX (sembilan)**

Judul TA : **Arahan Pengembangan Industri Kecil Tape Ds. Bendowulung**

Sejak Tanggal : **2 Oktober 2009 s/d 2 April 2010**

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :

Agung Witjaksono., ST. MTP, untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.



Agung Witjaksono., ST. MTP
NIP. Y. 1039 600 292



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF ULANG

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : WAHYU SRI LESTARI

NIM : 05.24.057

Judul Tugas Akhir :

PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL TAPE DESA BENDOWULUNG
KABUPATEN BLITAR

Hari/ Tgl Seminar : KAMIS, 19 AGUSTUS 2010

Dinyatakan : ~~Layak / Tidak Layak~~

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Komprensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

Pembimbing II

IR. MULYONO SADYOHUTOMO, MCRP

AGUNG WITJAKSONO, ST, MT



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : WAHYU SRI LESTARI

NIM : 05.24.057

Judul Tugas Akhir :

PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL TAPE DESA BENDOWULUNG
KABUPATEN BLITAR

Hari/ Tgl Seminar : SENIN, 6 SEPTEMBER 2010

Dinyatakan : **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

IR. MULYONO SADYOHUTOMO, MCRP

Pembimbing II

AGUNG WITJAKSONO, ST, MT



Jurusan Teknik Palonologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Lembar Asisitensi
Penyusunan Proposal Tugas Akhir

Nama : Wahyu Sri Lestari
Nim : 05.24.057
Dosen Pembimbing : Agung Witjaksono.,ST.MTP
Judul :

No	Tanggal	Materi	Tanda Tangan
	9/10/03	<p>Permasalahan dan faktor yang lagi & di jangon banyak? peristiwa tersebut, lingkup materi</p> <ul style="list-style-type: none">- peta orientasi ~ peta lokasi?- data cara penulisan catatan kaki- penyimpulan variabel- metode analisis?	<p>Agg. Witj.</p>



Jurusan Teknik Palonologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Lembar Asisitensi
Penyusunan Proposal Tugas Akhir

Nama : Wahyu Sri Lestari
Nim : 05.24.057
Dosen Pembimbing I : Ir Mulyono Sabyohutomo.,MRC
Dosen Pembimbing II : Agung Witjaksono.,ST.MTP
Judul : Arahan Pengembangan Industri Kecil Tape Desa Bendowulung

No	Tanggal	Materi	Tanda Tangan
1	10-10-2009	- Perbaiki latar belakang - Kaitkan susun <u>di ruang</u>	
2	10-10-2009	- Sempurnakan latar belakang (penting industri kecil) - Buat kerangka pemikiran	
3	14-10-2009	- Perbaiki: Studi literatur + konsep proposal - Landas penelitian di buat	
4	16-10-2009	- Perbaiki kerangka dalam membuat perumabulahan, alasan a lipkang materi - peta orientasi + peta lokasi	
5	17-10-2009	- cek lipkang materi → variabel? - peta mana?	
6	20-10-2009	- lipkang materi di sederhanakan variabel di cek di materi + teori	
7	21-10-2009	- Buat variabel awal - Peta di buat - Metoda lap - literatur ditambah equalisasi	



Jurusan Teknik Palonologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Lembar Asisitensi
Penyusunan Proposal Tugas Akhir

Nama : Wahyu Sri Lestari
Nim : 05.24.057
Dosen Pembimbing I : Ir Mulyono Sabyohutomo.,MRC MCRP
Dosen Pembimbing II : Agung Witjaksono.,ST.MTP
Judul : Arahan Pengembangan Industri Kecil Tape Desa Bendowulung

No	Tanggal	Materi	Tanda Tangan
5	25 Okt 09	peta orientasi di brief daftar pustaka --- variabel di Petrifon	
6	28-10-2009	- Cek peta (skala) - Metakalopi yg di output	
11	4-11-2009	- peta orientasi di Tombak - Variabel di pahami + tolak ukur di brief - metode analisis	
12	6-11-2009	- sederhanakan / batasi variabel + buat metode analisis	
13	9-11-2009	- Tolak ukur di corecti - Metode perencanaan acc seminar proposal	
14	18-11-2009	acc Seminar Proposal	Ca.n. P. Agung
15	25-11-2009	- Perbaiki Keuisian - " power points	
16	26-11-2009	- sambil menunggu jawab buat Bab II	



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

Lembar Asisitensi

Penyusunan Proposal Tugas Akhir

Nama : Wahyu Sri Lestari
Nim : 05.24.057
Dosen Pembimbing I : Ir Mulyono Sabyohutomo.,MCRP
Dosen Pembimbing II : Agung Witjaksono.,ST.MTP
Judul : Arahan Pengembangan Industri Kecil Tape Desa Bendowulung

No	Tanggal	Materi	Tanda Tangan
1.	2-11-2009	- Buat outline - Masalah data = keada	
2	12-12-2009	- Supel cell kembali - Bab II & 'lelypsi' - Paralel dg Bab III	
3.	04-12-2009	- Perbaiki semua nomor semua pmp	
4	6-1-2009	- lanjut bab. III	
5.	8-1-2009	Bab II di selesaikan Bab III di pertajam dg data teori & di pabor + Variable Analisis	
6	18-1-2009	lanjut Bab I & II	
7	3-2-2009	lanjut analisis (analisis sistem)	
8	5-2-2009	Analisa disolusi Analisa: cbr - transit	
9	6-2-2009	analisis ke peralatan lanjut analisis	
10	9-2-2009	lanjut analisa + pabami output nye	



LEMBAR ASISTENSI
SKRIPSI

Nama : Wahyu Sri Lestari
Nim : 05.24.054
Dosen Pembimbing I : Ir. Mulyono Sabyohutomo., MCRP
Dosen Pembimbing II : Agung Witjaksono., ST. MTP
Judul : Arahan Pengembangan Industri Kecil Tape Desa Bendowulung

No	Tanggal	materi	Tanda tangan
1	14-2-2010	- lanjutkan ke kesimp & Suaran teoritik	rel
2	2-3-2010	analisa proses produksi (by post) diletakkan sbkn analisa kordini bahan baku	rel
3	5-3-2010	- lanjutkan kesimp	rel
4	12-3-2010	- " -	rel
5	15-3-2010	- lanjutkan ⊕ metode Analisa & di guatkan ⊕ taha output masing Analisa	rel
6	20-3-2010	→ prakisi data industri TK re ada di perdetail	rel
7	23-3-2010	cek kembali keseluruhan (di sempurnah)	rel
8	27-3-2010	lanjut + lah teori pemasora + variabelnya	rel
9	6-4-2010	Analisa di pertijuan + Kaitkan semua faktor produksi + kagiat taha biaya trop	rel



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

Lembar Asistansi
Skripsi

Nama : Wahyu Sri Lestari
Nim : 05.24.057
Dosen Pembimbing I : Ir Mulyono Sabyohutomo., MCRP
Dosen Pembimbing II : Agung Witjaksono., ST.MTP
Judul : Arah Pengembangan Industri Kecil Tape Desa Bendowulung

No	Tanggal	Materi	Tanda Tangan
1	7-4-2010	- Perencanaan dikoreksi - Kesimpulan	
2	4-5-2010	- acce Seminar hasil	
3	25-5-2010	- Distribusi + partajin	
4	3-6-2010	- kesimpulan dan penyusutan - peta analisa dan jelaskan - ketersediaan bahan baku cek lagi	
5	8-6-2010	- Acc Seminar Hasil	
6	30-7-2010	- Perbaiki sesuai hasil seminar	
7	31-7-2010	- cek simulasi volume, jarak, pendapatan, TK.	
8	6-8-2010	Cek kesimpulan lagi tarik ke arah rencana	
9	9-8-2010	- Cele kembali lebih baik - " " simulasi acc Seminar komprehensif acc Seminar Bidang	



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

Lembar Asistensi
SKRIPSI

Nama : Wahyu Sri Lestari
Nim : 05.24.057
Dosen Pembimbing I : Ir Mulyono Sadyohutomo, MCRP
Dosen Pembimbing II : Agung Witjaksono, ST, MT
Judul : Arahan Pengembangan Industri Kecil Tape

No	Tanggal	Materi	Tanda Tangan
1	21 Agustus '10	Acc. Sidang ulang	
2	22 " 10	acc Sidang ulang	
3	25 " 10	pebaiki landas penelitian. Metode analisis.	
4	27. Agus '10	cek keseluruhan Laporan + landas penelitian -	
5	28 Agus 10	Landas penelitian dan perbaikan bab 3 disesuaikan dgn bab I dan II.	
6	31 Agustus '10	Acc Sidang ulang ke 3	
	31 Agustus '10	acc Sidang ulang	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura - gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL

NAMA : WAHYU SRI LESTARI

NIM : 05.24.057

HR/TGL : RABU, 16 DESEMBER 2009

Perbaikan tersebut meliputi :

- 1) Ujikan & analisis hasil wawancara
maksudnya tujuan dan sasaran bisa mencapai tujuan
- 2) perbaiki teori latar belakang
perbaiki teori latar belakang
- 3) Gambarkan arunan yg. Beru VTE
pernyataan data & model
gambaran alirannya yg. baik oleh pendahuluan, proses & model
- 4) kerangka pikir & cara kerja PERUBAHAN
dan menempatkan lokasi input &
proses & output
kerangka pikir di atasnya
menurut data pencapaian hasil input & proses & output
- 5) Analisis yg. & kelemahan & kekuatan
yg. BAKI & PENYUKUN
Analisis yg. dikelompokkan ke dalam data-data
pendukung

Dosen Penguji

IR. WAHYU HIDAYAT, MM, MBA



PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL

NAMA : WAHYU SRI LESTARI

NIM : 05.24.057

HR/TGL : RABU, 16 DESEMBER 2009

Perbaikan tersebut meliputi :

- Tema → ~~Sisi~~ Alasan / Argumen Industri tape penting / strategis di kelas, jika dibandingkan komoditi / usaha lain.
- Arahan vs Strategi
- pdaicay Tema = Menyapa Desa "B" tdk bikin sendiri tape-nya menyapa Desa "A" yg bikin tape
- Analisis Amudal kayu lagi
- Sistematika pembahasan → penyederhana
- Latar belakang harus lebih tajam → menyambung alasan pentingnya Tema
- Variabel tidak sinkron dg isi Questioner.
- Teknik penulisan daftar pustaka
- Ketepatan literatur

Dosen Penguji


ARIEF SETIJAWAN, ST, MT



PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL

NAMA : WAHYU SRI LESTARI

NIM : 05.24.057

HR/TGL : RABU, 16 DESEMBER 2009

Perbaikan tersebut meliputi :

1. dicari tahu apakah industri kecil tape di Desa Bendo wulung termasuk sektor basis atau bukan.
2. Masyarakat Desa Bendo wulung apakah ingin mempunyai keahlian membuat tape atau ada yg keahlian lain
3. Diversifikasi produk tape dan cingkrang
4. terdapat 3 fase dalam suatu industri apakah awal
 - Individu
 - DiversifikasiDari 3 fase tersebut industri tape masuk dalam fase mana
5. Bagaimana sistem industri tape seperti apa (papat nggahalku industri lain apa folk)
6. Seberapa besar dampak limbah produksi terhadap lingkungan / ekosistem lainnya, pematikana metode selain AMBAL
7. Analisis pemasukan folk perlu diteliti.

Dosen Penguji

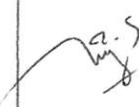
HURONO. M



BERITA ACARA
SEMINARA PROPOSAL TUGAS AKHIR

Hari : Rabu
 Tanggal Seminar : 16 Desember 2009

Nama : Wahyu Sri Lestari
 Nim : 05.24.057

Judul Tugas Akhir : Arahan Pengembangan Industri kecil Tape Desa Bendowulung

No	Masukan/perbaikan	Keterangan	Ttd Penguji
1.	<p>Masukan : Arief Setijawan.,ST.MT</p> <p>a) Latar belakang pada paragraf harus lebih tajam (dapat menjawab pentingnya tema)</p> <p>b) Pernyataan pada latar belakang di paragraf 5 perlu disertakan sumber yang jelas</p> <p>c) alasan industri kecil tape lebih penting atau strategis di Desa Bendowulung dibandingkan dengan komoditi atau usaha lain yang ada di desa tersebut</p> <p>d) Peluang tema; Mengapa masyarakat Desa Karangrejo tidak membuat tape sendiri, padahal desanya merupakan penghasil ketela yang berkualitas sebagai bahan baku pembuatan tape. Disisi lain Masyarakat Desa Bendowulung yang membuat tape/menekuni usaha tersebut dan mengambil bahan baku ketela dari Desa karangrejo.</p> <p>e) Cari metode selain AMDAL sebagai alat analisa limbah cair sisa produksi tape</p> <p>f) Variabel amatan kurang sinkron dengan quisioner</p> <p>g) Teknik penulisan daftar pustaka pada sumber yang berasal dari website ditambahkan sumber</p>	Diterima dan diperbaiki	

No	Masukan/perbaikan	keterangan	Ttd Penguji
	<p>penulisnya.</p> <p>h) Ketepatan Litelatur mengenai "Agropolitan dan Desa"</p> <p>i) Sistematika pembahasan (pengkodean)</p>		
2.	<p>Masukan :Ir. Wahyu Hidayat, MM, MBA</p> <p>a) Tujuan dan sasaran belum menjawab masalah</p> <p>b) Perbaikan teori lokasi industri</p> <p>c) Gunakan aturan yang baku untuk pemahaman Desa dan AMDAL (Cari Undang-Undang yang terbaru mengenai Desa)</p> <p>d) Pengecekan penempatan istilah INPUT-PROSES-OUTPUT pada kerangka pikir</p> <p>e) Analisa yang dikeluarkan disesuaikan dengan data-data pendukung</p>	Diterima dan diperbaiki	
3.	<p>Masukan : Ir. Hutomo Mustajab</p> <p>a) Perlu di cari tahu apakah Industri kecil tape di Desa Bendowulung termasuk sektor basis atau bukan</p> <p>b) Masyarakat Desa Bendowulung apakah hanya mempunyai keahlian membuat tape atau ada yang keahlian lain</p> <p>c) Diversifikasi produk tape atau singkong</p> <p>d) Dari sistem produksi pada industri kecil tape, hal yang dikembangkan lebih ditekankan pada bahan baku atau skill dari produsen tape</p> <p>e) Terdapat 3 fase dalam suatu industri yaitu; Awal Individu Diversifikasi Dari 3 fase tersebut industri tape masuk dalam fase mana</p> <p>f) Linkage sistem industri tapre seperti apa (Dapat menghasilkan industri lain apa tidak)</p> <p>g) Seberapa besar dampak limbah produksi terhadap</p>	Diterima dan diperbaiki	

No	Masukan/perbaikan	keterangan	Ttd Penguji
	lingkungan/ ekosistem lainnya. Pemakaian metode selain AMDAL		
	h) Analisa pemasaran tidak perlu dilakukan		

Pembimbing I: Ir. Mulyono Sabyohutomo., MCRP

ttd



Pembimbing II; Agung Witjaksono., ST.MTP

ttd





PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : RABU

Tanggal : 21 JULI 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : WAHYU SRI LESTARI

NIM : 05.24.057

Perbaikan tersebut meliputi :

- 1. Tata tulis perlu (banyak kesalahan)
- 2. Judul : Struktur Pengembangan
Analisa input - proses - output
- 3. Sama akhir sub bab / beri kesimpulan
kon kesimpulan yg dipakai lebih akurat
tidak di dorong hasil Analisa sebelumnya
→ buat matriks (kesimpulan) ← potensi → dikembangkan
masalah → etasi
- pengembangan buat konsep (itu besar & dipakai
alasan) → skenario
- ⊕ Simulasi dan Volume diper
besar dan jarak & keuntungan.

#48. Belajar Perencanaan lagi!

Dosen Pembimbing/ Penguji



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : RABU

Tanggal : 21 JULI 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : WAHYU SRI LESTARI

NIM : 05.24.057


Perbaikan tersebut meliputi :

Pasal-pasal:

diuraikan
dasar

sesuai dgn analisis

Dosen Pembimbing/ Penguji


Ibnu S



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : RABU

Tanggal : 21 JULI 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : WAHYU SRI LESTARI

NIM : 05.24.057

Perbaikan tersebut meliputi :

- ✓ judul & figure title sama! (manti keul & sentra inam.)
- ✓ Memanfaatkan fakta potensi & masalah
- ✓ Dasar sejarah & masa?
 - rencana jika ingin mengahar besar & jangkaan paku!
- ✓ Re-ocally - Kozrego → analisis makro
 (evaluasi "kemungkinan" penguasaan ds kwi eksternal!)
 Pemukiman:
- ✓ Aliran pasar? di buatkan produk? penguasaan?
 analisis potensi way + kaitan lingkungan
- ✓ Apa yang membahar TK berdasar jenis, kal, umur, & pdtkn?
- ✓ Bgmn memanfaatkan hasil analisis X²?
- ✓ Fakta: Biaya produksi → produksi terbesar →
 → pasar terbesar di luar jrc. tapi dlu (cab).

✓ koreksi
 masalah
 pdk di sp
 fakatam
 (input - proses - output)



Makna Utama
 → Makna Utama
 → Makna Utama

Dosen Pembimbing/ Penguji


[Handwritten Signature]

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL TUGAS AKHIR

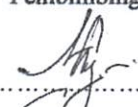
Hari : Rabu
 Tanggal Seminar : 21 Juli 2010
 Nama : Wahyu Sri Lestari
 Nim : 05.24.057
 Judul Tugas Akhir : Arahan Pengembangan Industri kecil Tape Desa Bendowulung

Masukan/Revisi	Keterangan	Ttd Penguj i
1. Tidak analisa sebelumnya yang memperkuat diversifikasi dari produk tape 2. Ide utama pengembangan tape 3. Developmen, positions pengembangan 4. Hasil analisa volume, jarak, lokasi pemasaran tetapi di arahan pengembangannya tidak dipakai 5. Rencana pembuatan sorum tape sebaiknya diperkuat dengan beberapa alasan	Diterima dan diperbaiki	 DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT
1. Seluruh arahan pengembangan kurang sesuai dengan fakta dan hasil analisa 2. Pada fakta terdapat masalah, sebaiknya diselesaikan dalam bentuk solusi alternatif sehingga dapat memberikan arahan pengembangan yang diinginkan 3. Membuat kesimpulan pada setiap akhir bab 4. Seharusnya terdapat potensi dan masalah pada setiap tahapan analisa 5. Hasil analisa tenga kerja belum dipakai untuk arahan pengembangan 6. Sebaiknya membuat matrik yang meratifikasi seluruh hasil analisa agar dapat menjadi acuan untuk menentukan arahan pengembangan 7. Tentukan konsep pengembangan yang berkaitan dengan isu besar/ permasalahan umum yang diteliti, misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Upaya untuk keberlanjutan industri tape • Upaya untuk mensejahterakan produsen tape 8. Siapkan skenario nilai tambah dalam bentuk tabel dari arahan diversifikasi bahan baku	Diterima dan diperbaiki	 Endratno Budi Santoso, ST

Pembimbing I


 Ir Mulyono Sabyohutomo., MCRP

Pembimbing II


 Ir Agung Witaksono., ST. MTP



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Komprehensif** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi
/ Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN

Tanggal : 6 SEPTEMBER 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

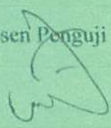
Saudara : WAHYU SRI LESTARI

NIM : 05.24.057

Perbaikan tersebut meliputi :

- (1) Literatur yang digunakan untuk penentuan
Variabel yang diteliti
- (2) Lokasi sistem sesudah dan sebelum
- (3) Diversifikasi buku dan still
- (4) Aspek Harga jual, harga sesederhana itu.

Dosen Penguji


Hutoomo M.



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN

Tanggal : 6 SEPTEMBER 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : WAHYU SRI LESTARI

NIM : 05.24.057

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Pengembangan Industri tape to opt apa yg diharapkan?
2. 3.1 → kajian regional & penyediaan bahan baku!
3. 3.2 → gimana efisienkan pengadaan bahan baku? → an. reg!
 Naker = 102. & luar klj lgh baik, job? → an. SDM desa?
4. Supply chain management!
 (rantai)

T yg ada

↑ Σ unit ush
 difersifikasi unit
 uch

Bisakah singkong men-generate yg lain?

Petakan lokasi, & bahan baku, & difersifikasi & mana?

skill
 rasi / singkong
 bahan baku?

Dosen Penguji



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Komprehensif** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN

Tanggal : 6 SEPTEMBER 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : WAHYU SRI LESTARI

NIM : 05.24.057




Perbaikan tersebut meliputi :

- Dapat ditambah kaitak pembahasan
pada keayatan

Dosen Penguji

BERITA ACARA
SIDANG KOMPREHENSIF

Hari : Senin
 Tanggal Seminar : 6 September 2010
 Nama : Wahyu Sri Lestari
 Nim : 05.24.057
 Judul : Arahan Pengembangan Industri Kecil Tape

Masukan/ revisi	keterangan	Ttd penguji
1. Brownies tape, bolu berasal dari analisa mana? Brownies bukan skill tetapi masuk pada diversifikasi tape. 2. Litelatur yang dipakai sebagian merupakan untuk industri besar 3. Linkage sistem keterkaitan antara sebelum dan sesudah? 4. Ketegasan persepsi tentang industri yang diambil? 5. Simpulkan bagaimana keunggulan komparatif dan kompetitif? 6. Cek kembali penggunaan variabel untuk industri kecil, bukannya yang digunakan itu variabel untuk industri besar	Diterima dan diperbaiki	 Ir Hutomo Mostajab STOESTAD JAS
1. Efisiensi bahan baku yang seperti apa? dan perluasan produksi untuk apa? 2. Bab dua terdapat data potensi bahan baku tetapi pada bab 3 tidak menjadi pembahasan (tidak konsisten) 3. Pengembangan yang anda inginkan seperti apa? Keluarkan kajiannya: <ul style="list-style-type: none"> • Unit usaha tape tetap dengan volume produksi yang bertambah • Unit usaha tape bertambah • Mengembangkan unit usaha tape pada lokasi yang terdapat potensi ketela pohon 4. Supply management untuk bahan baku. Silahkan daicari apabila diasumsikan maka harus ada dasarnya 5. Jika yang diambil adalah kearah pengembangan industri besar, cari tahu bentuk detailnya seperti apa? 6. Pola lokasi bahan baku? 7. Tentukan pangsa pasar lokal, regional atau internasional 8. Fokuskan hal yang diinginkan	Diterima dan diperbaiki	 Ir Agustina Nurul Hidayati, MTP
1. Analisa lokasi produksi dan pemasaran, berapa untung ruginya? 2. Hitung laba industri tape pada kondisi di lapangan	Diterima dan diperbaiki	 Dr. Ir Ibnu Sasongko, MT

Pembimbing I


 Ir Mulyono Sadyohutomo, MCRP

Pembimbing II


 Agung Witjaksono, ST MT

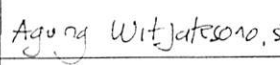






JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-Gura No 2 Malang

Nama : Wahyu Sri Lestari

Nim : 05.24.057

SEMINAR ~~KOMPRE~~ PROPOSAL

Keterangan	Penguji I	Penguji I	Penguji II
Nama : Esti Rin. R Nim : 05 24 030 Judul : pengembangan Pulau kambing melalui konsep ecotourism	 Agung Witjatesoro, ST, MTP	 Enaratro Padi, ST	 Arief Setyawan, ST, MTP
Nama : Lusi Trimulyani Nim : 05 24 037 Judul : identifikasi Pola Ruang Masy. bertasartan Masy. Sekitar kawasan Pabrik Gula	 Enaratro Padi, ST	 Arief Setyawan, ST, MTP	Ir. Hufano. M
Nama :			
Nim :			
Judul :			






JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-Gura No 2 Malang

Nama : Wahyu Sri Lestari

Nim : 05.24.057

SEMINAR HASIL

Keterangan	Pembimbing	Penguji I	Penguji II
Nama : Mario Yushinta UGE. Nim : 04. 04. 033 Judul : Studi komparatif dua kecamatan Buleleng Kampung Adat dari sisi persepsi wisatawan. (Studi kasus kampung Adat Beno dan Kampung Adat Wago).	 Trijurno widada, ST	 Dr. Ibnu Sarongko, MT	 ERIKATNO RUBI, S, ST
Nama :			
Nim :			
Judul :			
Nama ;			
Nim :			
Judul :			

Lembar Persembahan

Dengan membaca "ALHAMDULILAH HIRROBBIL ALLAMIN" lega sudah tugas sebagai mahasiswa planologi ITN Malang yang selama lima tahun setengah aku jalani terbayar dengan kata LULUSSSS.....

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

- I. Kedua orang tuaku tercinta Mak sut dan Pak Har.
- II. Untuk nenek dan kakek (mak buk, kong mangin, mbok yem, pak manu)
- III. Untuk seluruh keluarga besar di Bendowulung Village Blitar
- IV. Dan untuk aku sendiri hehehe....



Puji Syukur kepada ALLah SWT yang telah membimbing hamba dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kehendak dan ridhoMU tidak lah mungkin saya bisa mendapatkan semua ini. Meskipun saya kemarin sempat gagal (sidang peng telu lo... hehehe mungkin lek peng lima baru dapat payung cantik hehehe..) tapi saya yakin dan percaya semuanya akan indah pada waktunya dan Allah pasti punya rencana lain dibalik semua itu.

Wahyu Sri Lestari juga ingin mengucapkan maturnuwun dan kesan kepada kabeh lo..

Matur suwun dumateng kedua orang tuaku mak sut dan pak har yang ada di rumah Blitar. Maturnuwun sanget selama ini sudah memberikan didikan yang bebas dan bertanggung jawab penuh atas kelakuan dan pilihan hidupku. Menyekolahkanku sampek sarjana lo..hehe, dan pastinya selalu mendoakan aku. Maturnuwun juga ambek keluar besar di Blitar yang sudah selalu mendukungku. (mak buk, kong mangin, mbok yem, pak manu, mas udin, mbak ria, indung, mendres, tiyud, miya, bima, pak asah, mbak ti, kebo, jepri, mbak wik, mas bin, poh pari, mbak ningning dan kabeh sing g bisa disebutin satu2). Oia dan keponakanku tercinta misel.



Jerima kasih kepada seluruh keluarga besar planologi IJN malang.

Dosen-dosen planologi (P. Koko, P. tomo, B. Nurul, P. Agung, B. Ida, P. Arif, Bu Mira, P. Jri, B. fanita, P. Jeguh, B. Uka, B. Nindia, P. Budi, P. Agus dan P. Mul). Jerima kasih atas ilmu yang sudah diajarkan selama lima setengah tahun ini, semoga saya dapat mengamalkan dengan baik.. AMQJN.

Jerima kasih pada mbak puji dan mbak vitta yang sudah memberikan kelancaran dalam mengurus administrasi di jurusan....

Terima kasih kepada kedua pembimbing saya:

➤ Pak mul terimakasih banyak selama bimbingan Jf sudah selalu sabar menjelaskan, memberikan semangat, selalu datang ontime (mahasiswanya yang telat... maaf ya pak). Hal besar yang saya dapat dari bapak adalah bahwa ilmu itu luas bukan saklek.

Kepada pak mul saya sangat salut dengan dedikasi bapak terhadap seluruh mahasiswa Planologi ITN Malang. Hal tersebut merupakan hal yang patut untuk di contoh.

➤ Pak Agung terima kasih sudah membimbing saya dengan sabar dan memberikan semangat untuk sesegera mungkin menyelesaikan skripsinya.

Terima kasih kepada teman terbaikku Muhammad fauzan. Selama di malang wis baturi, bantu tugas kuliah end Jf ini. Suwun ya.... wis gelem gaekne peta, ngeprintne laporan, riwa-riwa baturi ngurusi skripsi, memberi semangat untuk segera revisi, dan baturi neng kemana2 pokoknya!!!

Makasih dan seneng duwu konco kalian planologi 05 (rini, neni, gab_boy, gege, geri, wida, fajrin, ican, dodu, maynisa, mayrela, ana bete, titin, ratih, iin, mace, opa, riza, ririn, morin, oca, ardo, jimbo, dwi, dede, one, dll maaf lek enek sing kelupaan). Aku g bisa nulisin kesanku siji-siji ambek kalian kabeh. (Wis raiso gae kata2 hehe...). Tapi iso satu kalimat saja: dari kalian kabeh sing konco dari Blitar yaitu adalah rini. ..GUBRAK hehehe...

Tapi yang jelas kalian kabeh telah meberikan kesan yang bearti dengan segala kekurangan dan kelebihan dari kalian miliki masing. Kelak jika aku punya kehidupan sendiri pasti akan aku ceritakan pada keluargaku, bahwa keluarga besar planologi 05 ITN Malang adalah salah satu dari kesan terbaik dalam hidupku.

Maksih juga karo konco kos 64 B (mike, nella, fitri, ica, tutik, yulia, aisah, resti, sri, sindi, evi, maya, iis da embrut) jo kuatir ki bukan absent bayar listrik hehehe.... Atwaku kabeh konco satu atapku, kalian adalah keluargaku dimalang. Konco dari awal bangun tidur sampak tidur lagi. Maksih wis sering dan mau berbagi makanan, kamar, film, ilmu, curhat, dan yang jelas berbagi kamar mandi hehehe... (maklum, terahno neng 64 B bayare podo kabeh).

Mbak wahyu dengan segala kerendahan hati juga berterima kasih ambek kalian kabeh warga 64 sudah mau menerima segala kekuranganku dan hingga detik ini kalian masih berteman dengan aku. THANK FULL...

Makasih kepada keluarga besar di sempor 14 (K'dadi, K'talib, mawar, opic, mohitana, tansil, riri, dan lia). Senang bisa mengenal kalian semua

Kiranya cukup sekian lembar persembahan dari saya. Mohon maaf jika terjadi kesalahan dalam penulisan nama atau gelar hehehe.. (kayak percetakan aja). Dan Mohon maaf bagi yang lupa tidak disebutkan...